

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM SERAT WEDHATAMA KARYA KANJENG GUSTI  
PANGERAN ADIPATI ARYA (K.G.P.A.A)  
MANGKUNEGARA IV**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:  
ADIE SETIAWAN  
NIM. 1917402046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adie Setiawan  
NIM : 1917402046  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunegara IV ”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sastra sendiri, bukan hasil dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda situasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 1 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



**Adie Setiawan**  
NIM. 1917402046

## HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

Adie Setiawan\_1917402046\_Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV

### ORIGINALITY REPORT

**17%**

SIMILARITY INDEX

**17%**

INTERNET SOURCES

**5%**

PUBLICATIONS

**3%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

**1**

**panditoblog.wordpress.com**

Internet Source

**6%**

**2**

**e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id**

Internet Source

**5%**

**3**

**hamidassyifa.wordpress.com**

Internet Source

**3%**

**4**

**123dok.com**

Internet Source

**3%**

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 3%

Exclude bibliography  On



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

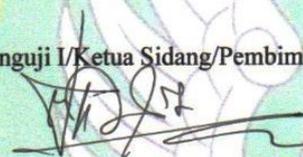
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERAT WEDHATAMA  
KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA (K.G.P.A.A)  
MANGKUNEGARA IV**

Yang disusun oleh Adie Setiawan (NIM. 1917402046) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada Kamis, 04 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

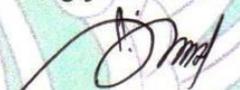
Purwokerto, 16 Januari 2024

Disetujui oleh,

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

  
**H. Rahman Afandi, S.Ag. M.S.I**  
NIP. 19680803 200501 1 001

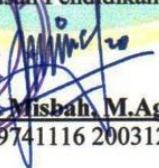
Penguji II/Sekretaris Sidang

  
**Dimas Indianto, M.Pd.I**  
NIP. 19901220 202321 1 019

Penguji Utama

  
**Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.**  
NIP. 19850525 201503 1 004

Diketahui Oleh:  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam,

  
  
**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Adie Setiawan  
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari

Nama : Adie Setiawan  
NIM : 1917402046  
Jenjang : Strata 1 (S-1)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 1 Desember 2023

Pembimbing,

Rahman Afandi, S.Ag., M.Si  
NIP. 196808032005011001

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM SERAT WEDHATAMA KARYA KANJENG GUSTI  
PANGERAN ADIPATI ARYA (K.G.P.A.A)  
MANGKUNEGARA IV**

Adie Setiawan

1917402046

**ABSTRAK**

Dampak globalisasi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Di era teknologi informasi yang terus berkembang berujung hilangnya jati diri bangsa. Oleh sebab itu, dibutuhkan penguatan nilai pendidikan Islam yang diperkaya dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk menjadi pedoman hidup khususnya dalam berperilaku bagi generasi bangsa sesuai dengan jati diri bangsa. Salah satu nilai kearifan lokal yang dapat digali secara mendalam adalah kandungan *Serat Wedhatama*. *Serat Wedhatama* terkandung ajaran tentang keluhuran dalam kehidupan manusia, contohnya ajaran tentang tingkah laku sopan dan bijaksana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Serat Wedhatama* karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV.

Jenis penelitian ini yakni menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan *Serat Wedhatama*, salah satu komponen serat piwulang yang digunakan sebagai bahan berdasarkan pendidikan agama Islam. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi dengan langkah-langkah strategi menurut Miles dan Faisal yaitu dengan reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Sedangkan teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan meningkatkan ketekunan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Serat Wedhatama* karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV terdapat tiga nilai pendidikan Islam yaitu *pertama*, nilai pendidikan akidah iman kepada Allah dengan *sembah jiwa* dan *sembah rasa*. *Kedua*, nilai pendidikan akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan menjauhi akhlak mazmumah (akhlak tercela). *Ketiga*, nilai pendidikan ibadah wudhu, shalat, dzikir, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an. Relevansi nilai pendidikan Islam dalam ajaran *Serat Wedhatama* dengan pembelajaran pendidikan agama Islam terletak pada kesamaan konsep nilai-nilai pendidikan Islam (nilai akidah, akhlak, dan ibadah) dalam nilai-nilai kehidupan di dalam *Serat Wedhatama* (*sembah raga, cipta, jiwa & rasa*) dengan pendidikan agama Islam dalam materi: Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, dan fikih.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Pendidikan Islam, *Serat Wedhatama*, Mangkunegara IV

**ANALYSIS OF THE VALUE OF ISLAMIC EDUCATION  
IN SERAT WEDHATAMA BY KANJENG GUSTI  
PANGERAN ADIPATI ARYA (K.G.P.A.A)  
MANGKUNEGARA IV**

Adie Setiawan

1917402046

**ABSTRACT**

The impact of globalization is one of the factors that can influence the world of education in general and Islamic education in particular. In the era of information technology that continues to develop, it has led to the loss of national identity. Therefore, it is necessary to strengthen the values of Islamic education which are enriched with local wisdom values to become a guide to life, especially in behavior for the nation's generation in accordance with national identity. One of the values of local wisdom that can be explored in depth is content *Serat Wedhatama*. *Serat Wedhatama* contains teachings about nobility in human life, for example teachings about polite and wise behavior. This research aims to analyze and describe the values of Islamic education in *Serat Wedhatama* by Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV.

This type of research uses a type of library research using a qualitative descriptive approach. This research uses *Serat Wedhatama*, one of the components of piwulang fiber which is used as a material based on Islamic religious education. In analyzing data, researchers use methods *content analysis* or content analysis with strategic steps according to Miles and Faisal, namely data reduction, data presentation, inference and verification. Data collection techniques in this research used library, listening and note-taking techniques. Meanwhile, the data inspection technique used in this research is to increase persistence.

The results of this research show that *Serat Wedhatama* by Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV there are three values of Islamic education, namely *First*, the value of faith education in God with *soul worship* and *taste*. *Second*, the value of mahmudah moral education (praiseworthy morals) and avoiding mazmumah morals (reprehensible morals). *Third*, the educational value of ablution, prayer, dhikr, fasting, zakat, and reading the Qur'an. The relevance of the value of Islamic education in teaching *Serat Wedhatama* with the learning of Islamic religious education lies in the similarity of the concept of the values of Islamic education (values of faith, morals, and worship) in the values of life in *Serat Wedhatama* (*worship body, creation, soul & feeling*) with Islamic religious education in the material: Al-Qur'an Hadith, creed, morals, and jurisprudence.

**Keywords:** Islamic Education Values, *Serat Wedhatama*, Mangkunegara IV

## MOTTO

*“Tan kamba kembenganing pambudi, Mangka nadyan tuwa pikun, Yen tan mikani  
rasa, yekti sepi asepa lir sepah samun”*

(Jangan miskin pengetahuan, Walaupun sudah tua pikun jika tidak memahami  
rasa sejati (batin), Niscaya kosong tiada berguna bagai ampas percuma sia-sia)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Mangkunegara IV dalam Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Narasi, Cetakan Pertama, 2010), hlm. 20.

## PERSEMBAHAN

Peneliti persembahkan skripsi ini kepada : 1) kedua orang tua saya Bapak Sawir Ahmad Azhari dan Ibu Kosiyah tercinta, 2) kakak Koharudin dan adek Ahmad Rafa Azka Putra serta 3) seluruh keluarga yang telah selalu memberikan dukungan, memberikan do'a, serta bantuan moril dan materi, dan 4) Kepada guru-guru, dosen-dosen dan abah kiyai yang sudah membekali bekal keilmuan yang bermanfaat dan berharga di kehidupan peneliti.

Segenap teman-teman yang pernah hadir dan menjadi bagian dari kehidupan peneliti semoga senantiasa dibalaskan amal kebaikan kalian oleh Allah SWT....  
aamiinn.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahahirabbil ‘aalamiin...

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV” tanpa halangan suatu apapun.

Shalawat serta salam semoga senantiasa menyanjung kehariban Insan Paripurna, manusia pilihan, Rasul akhir zaman, manusia paling baik budi pekertinya, manusia paling santun akhlaknya, manusia paling manis tutur katanya, manusia mpaling sempurna ibadahnya, manusia paling agung makomnya derajatnya, beliaulah Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk ke dalam golongan yang mendapat syafaatnya kelak di yaumul qiyamah. Aamiin.

Penulisan skripsi ini peneliti susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

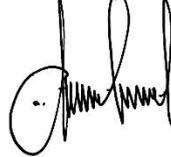
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Penasehat Akademik PAI D tahun angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I, M.Pd.I, koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I., dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dengan sabar dan telaten sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.
8. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap guru-guru peneliti, baik pendidikan yang bersifat formal maupun non formal yang sudah mendidik dan membekali peneliti berbagai ilmu pengetahuan, semoga mendapatkan keberkahan dan kemanfaatannya.
10. Segenap keluarga besar MA Ma'arif NU Sains Al-Qur'an Sumbang yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk peneliti segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Kedua orang tua peneliti, Bapak Sawir Ahmad Azhari dan Ibu Kosiyah serta keluarga yang telah memberikan do'a, materi, semangat dan dukungan dengan tulus kepada peneliti, semoga Allah SWT. memberikan keberkahan, kesehatan, dan perlindungan kepada kalian. Tidak lupa pula terhadap kakak peneliti Koharudin yang telah membantu do'a dan materi serta adik peneliti Ahmad Rafa Azka Putra yang selalu menjadi penyemangat ketika peneliti melihatnya.
12. Julia Fatmawati, S. Pd., selaku orang baik dan sangat spesial yang selalu memberikan dukungan, menjadi tempat berkeluh kesah, dan selalu ada dalam suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi ini.

13. Sahabat dan teman-teman, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, hanya ucapan terimakasih atas segala bentuk dukungan dan semangatnya yang kalian berikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda kepada mereka serta pihak-pihak lain yang telah membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Aamiin. Disini peneliti sadar betul bahwa tentunya di dunia ini tidak ada yang sempurna begitu juga dengan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya juga. Oleh karena itu, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi yang membacanya pada umumnya dan terkhusus untuk peneliti. Serta Allah SWT senantiasa memberikan ridho dan rahmat-Nya terhadap kita semua dalam jalan kebaikan. Aaminn.

Purwokerto, 1 Desember 2023

Peneliti



Adie Setiawan  
NIM. 1917402046

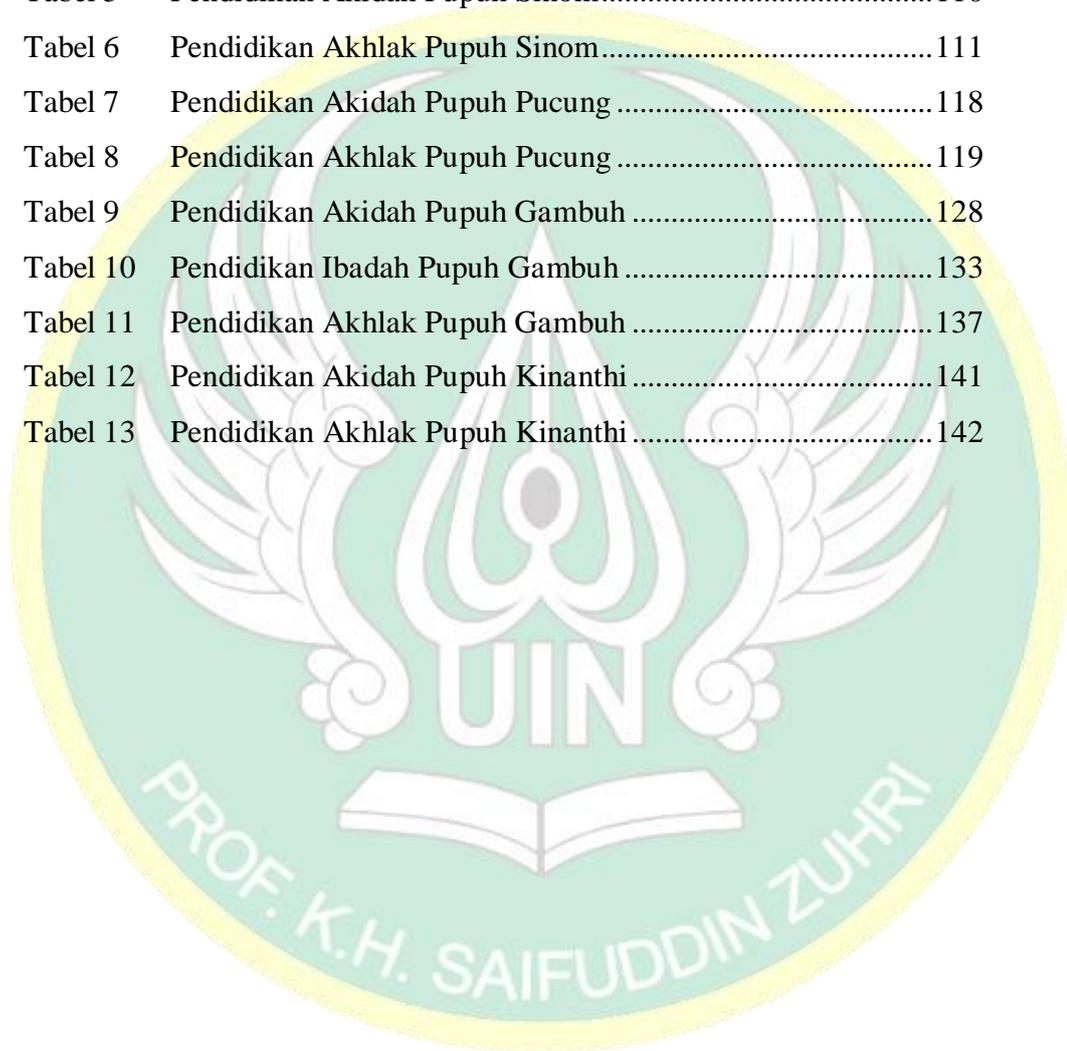
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
MOTTO .....	xii
PERSEMBAHAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II : NILAI PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>23</b>
A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam .....	23
B. Sumber Pendidikan Islam .....	31
C. Tujuan Pendidikan Islam .....	38
D. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Islam .....	42
E. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam .....	50
F. Ruang Lingkup Pendidikan Islam .....	51

<b>BAB III : Serat Wedhatama dan Profil KGPAA Mangkunegara IV .....</b>	<b>54</b>
A. Serat Wedhatama .....	54
1. Pengertian Serat Wedhatama .....	54
2. Isi Serat Wedhatama.....	60
3. Naskah Serat Wedhatama .....	64
B. Profil KGPAA Mangkunegara IV .....	87
1. Sejarah KGPAA Mangkunegara IV .....	87
2. Karya-Karya KGPAA Mangkunegara IV .....	92
3. Jasa-Jasa KGPAA Mangkunegara IV .....	94
<b>BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>96</b>
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV .....	96
B. Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Serat Wedhatama dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	149
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>155</b>
A. Kesimpulan.....	155
B. Saran .....	156
C. Kata Penutup .....	157
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>.....</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>.....</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Naskah Serat Wedhatama .....	63
Tabel 2	Pendidikan Akhlak Pupuh Pangkur.....	95
Tabel 3	Pendidikan Akidah Pupuh Pangkur.....	104
Tabel 4	Pendidikan Akidah Pupuh Sinom.....	108
Tabel 5	Pendidikan Akidah Pupuh Sinom.....	110
Tabel 6	Pendidikan Akhlak Pupuh Sinom.....	111
Tabel 7	Pendidikan Akidah Pupuh Pucung .....	118
Tabel 8	Pendidikan Akhlak Pupuh Pucung .....	119
Tabel 9	Pendidikan Akidah Pupuh Gambuh .....	128
Tabel 10	Pendidikan Ibadah Pupuh Gambuh .....	133
Tabel 11	Pendidikan Akhlak Pupuh Gambuh .....	137
Tabel 12	Pendidikan Akidah Pupuh Kinanthi .....	141
Tabel 13	Pendidikan Akhlak Pupuh Kinanthi .....	142



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Buku Ki Sabdacakratama.....	57
Gambar 2	Buku Anjar Any .....	58
Gambar 3	KGPAA Mangkunegara IV .....	86



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 2 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 3 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 7 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 8 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11 Sertifikat KKN
- Lampiran 12 Sertifikat PPL
- Lampiran 13 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan sebuah istilah yang tidak asing bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Sebagai fenomena peradaban manusia, globalisasi diartikan sebagai bagian dari proses kehidupan manusia sehingga mempengaruhi seluruh aspek penting kehidupan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi faktor penting yang dapat mempercepat proses globalisasi. Suneki meyakini kehadiran globalisasi telah menimbulkan banyak tantangan dan permasalahan baru yang harus dihadapi dan dipecahkan dengan tujuan memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Perspektif ini menekankan bahwa kita harus mengatasi dan merespons globalisasi sebaik mungkin.<sup>2</sup>

Globalisasi menciptakan arus yang begitu cepat yang tidak dapat dihentikan serta arus informasi yang sangat bervariasi. Arus informasi tidak sebatas mempengaruhi pengetahuan saja, melainkan berdampak juga terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Gaya hidup yang semakin hedon, seperti standarisasi cara berpakaian, cara makan, dan kegiatan berfoya-foya, terutama dikalangan para remaja atau anak muda yang berdampak pada aspek sosial, ekonomi dan agama. Nilai-nilai agama semakin tertolak dengan sendirinya karena kebiasaan hidup yang semakin mengglobal sehingga membuat agama semakin dipandang kuno dan terbelakang. Sehingga di era teknologi informasi yang terus berkembang membutuhkan banyak upaya pembentengan supaya tidak jatuh ke dalam jurang yang lebih besar serta siap dalam menghadapi persaingan global supaya para anak bangsa tidak hilang jati dirinya sebagai anak bangsa.<sup>3</sup> Sayangnya bangsa Indonesia yang tadinya religius dan berkarakter kini tengah mengalami krisis karakter yang membuat hilangnya

---

<sup>2</sup> Putro, Rudi Permono, et al. "Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh". (*Jurnal SMART : Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 2021), hlm. 72.

<sup>3</sup> Syifa Safira, dkk, "Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi". *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2023. Vol.2, hlm. 2.

juga karakter dan jati diri pada anak bangsa.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, dibutuhkan penguatan nilai pendidikan Islam yang diperkaya dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk menjadi pedoman hidup khususnya dalam berperilaku bagi generasi bangsa sesuai dengan jati diri bangsa. Pemahaman terhadap suatu kearifan lokal telah menjadi satu kompetensi yang dibutuhkan oleh anak untuk bisa eksis di abad 21.<sup>5</sup> Salah satu nilai kearifan lokal yang dapat digali secara mendalam adalah Kandungan *Serat Wedhatama*. *Serat Wedhatama* terkandung ajaran tentang keluhuran dalam kehidupan manusia, contohnya ajaran tentang tingkah laku kesopanan dan bijaksanaan.<sup>6</sup>

Setiap manusia dewasa baik pria maupun wanita, agar memperoleh keselamatan, kemuliaan, dan kejayaan dalam menjalani tugas hidup duniawinya, demikian Mangkunegara IV, ia harus melakukan prinsip-prinsip tingkah laku kehidupan yang baik. Tingkah laku yang demikian, bukan saja membuat seseorang dapat meraih kemuliaan tanpa pengharapan orang lain, melainkan juga membuatnya dapat meraih keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Etika hidup duniawi dimaksud merupakan tingkah laku terpuji yang meliputi: sikap taat kepada agama Islam, etika dalam pergaulan, giat bekerja mencari nafkah, rajin menuntut ilmu guna mengendalikan nafsu, dan bercita-cita tinggi. Islam tidak saja dilihat sebagai unsur yang universal, tetapi juga akomodatif. Sementara kebudayaan lokal tidak dipandang sebagai unsur “rendah” yang harus mengalah kepada Islam, sebab jenius setempat ini juga bisa menolak terhadap unsur-unsur baru. “Sinkretisme Islam” tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang negatif, tetapi justru memperlihatkan adanya “dialog”.<sup>7</sup>

Sejalan dengan itu, di jelaskan dalam pandangan pendidikan profetik (kenabian) bahwa pendidikan profetik akan terakui dan dilaksanakan secara

---

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani. "Perencanaan strategik pembentukan karakter anak usia dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3, No.2 (2017), hlm. 106.

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani. "Manajemen Pembelajaran Paud Berbasis Kearifan Lokal Dalam Perspektif Filosofi Merdeka Belajar". *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 2022, Vol.8, No. 2, hlm. 125

<sup>6</sup> Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), hlm. 77.

<sup>7</sup> Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), hlm. 59-60.

konsekuen apabila konsep tersebut mampu berdialog dengan budaya lokal yang memiliki kearifan lokal masing-masing. Sapaan pendidikan profetik terhadap kearifan lokal ini dilakukan secara kritis tanpa mengorbankan nilai-nilai profetik itu sendiri. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi, menurut John L. Esposito bahwa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. bukan sekedar sintesis atau interpretasi gagasan agama dan adat istiadat (Arab-Yahudi-Kristen) yang ada. Ia menciptakan suatu tatanan dan masyarakat yang baru. Masyarakat religius dan politis yang berakar dalam dan dipersatukan oleh suatu visi atau ikatan agama. Gagasan-gagasan dan lembaga lama tetap dipergunakan, tetapi disesuaikan dengan norma-norma Islam, dengan terciptanya citra baru akan identitas, solidaritas, komunitas, dan wewenang. Dialog Islam-Jawa membutuhkan kearifan lokal (*local wisdom*) atau kearifan tradisional yaitu sebuah wawasan yang memuat kebijakan orang Jawa dalam mengatasi berbagai persoalan hidup. Kearifan tradisional tersebut biasanya bersumber dari wawasan batin para cendekiawan terdahulu yang telah bersinggungan dengan nilai-nilai Islam dan Jawa.<sup>8</sup>

Kearifan lokal pada setiap masyarakat Indonesia yang plural sangatlah beragam. Setiap suku memiliki kearifan lokal masing-masing. Kearifan lokal tersebut dijadikan sebagai sistem nilai bagi masyarakat Indonesia yang menjadikan sumber atau panduan dalam berperilaku.<sup>9</sup> Indonesia sesungguhnya mempunyai kearifan lokal yang tinggi dan adiluhung warisan nenek moyang yang ajaran-ajarannya tidak kalah penting dengan ajaran-ajaran, teori-teori, dan faham dari Barat. Salah satunya adalah *Serat Wedhatama*. *Serat Wedhatama* merupakan salah satu kitab Jawa Kuno (kitab piwulang dan piweling) yang sangat populer dikalangan masyarakat Jawa. Dalam *Serat Wedhatama* terdapat piwulang dan piweling luhur yang berisi tentang konsep ketuhanan, kemasyarakatan dan kemanusiaan. *Wedhatama* dari kata “wedha”

---

<sup>8</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 143-144).

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani. Merdeka belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal berbasis nilai Pancasila pada lembaga paud. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2022, Vol. 1, No. 2, hlm. 64.

berarti ilmu dan “tama” berarti utama, “wedhatama” pengetahuan yang utama.<sup>10</sup>

Hubungan antara pendidikan Islam menghadirkan berbagai pola, sama halnya pada *Serat Wedhatama* yang menjadi tempat pengkajian karena ada hal-hal khusus dan menarik yang perlu dikaji lebih detail refleksi serta model yang sesuai. Di era sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak manfaat dan kontribusi dalam kehidupan manusia. Jadi bentuk apa pun yang nyaman tidak berarti itu tidak ada kesulitannya. Namun, untuk semua harus diimbangi dengan sikap atau tindakan yang terpuji.

Dalam *Serat Wedhatama* terdapat *piwulang* dan *piweling luhur* yang berisi tentang konsep ketuhanan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan. Konsep ketuhanan dirumuskan dengan istilah *agama ageming aji*. Adapun pelaksanaannya melalui empat tahap yaitu *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa* dan *sembah rasa*. Konsep kemasyarakatan diungkapkan dengan istilah *amemangun karyenak tyasing sasama*. Sedangkan nilai kemanusiaan bertujuan untuk mencapai derajat *jalma sulaksana* yang berbudi luhur.<sup>11</sup>

*Serat wedhatama* terdiri dari seratus bait yang terbagi menjadi lima *pupuh*<sup>12</sup>. Yang pertama yaitu *pangkur*<sup>13</sup> yang terdiri dari 14 bait berisikan tentang nasihat dan ajaran dasar dalam menghadapi kehidupan, supaya manusia dapat hidup dengan jiwa dan ilmu luhur. *Pupuh* yang kedua adalah *Sinom*<sup>14</sup>, yang terdiri dari 18 bait dan menjelaskan tentang bagaimana seseorang dapat meningkatkan harkat dan martabat hidup dengan mencapai tiga hal, yaitu menjalani kehidupan yang mulia, mengejar harta benda untuk

---

<sup>10</sup> Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, ..., hlm. 77.

<sup>11</sup> Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*, ..., cover.

<sup>12</sup> *Pupuh* adalah kumpulan tembang puisi yang sejenis dan isi yang disampaikan antara satu dan lainnya saling berhubungan. Dhanu Priyo Prabowo, *Glosarium Istilah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 246.

<sup>13</sup> *Pangkur* merupakan nama dari salah satu tembang macapat yang mewaili sifat gagah, perwira, dan bergairah harus berguna untuk memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api, ..., hlm. 202-203.

<sup>14</sup> *Sinom* adalah salah satu tembang macapat, *sinom* menggambarkan keadaan masa muda yang berwatak ceria, ramah, dan menyenangkan, ..., hlm. 285.

rezeki, dan mengejar kecerdasan. Pupuh yang ketiga adalah *Pucung*<sup>15</sup> yang berjumlah 15 bait, pupuh ini menjelaskan bahwa ilmu harus diamalkan mulai dari kemauan, karena kemauan ialah kekuatan yang melahirkan kesabaran dalam hati. Pupuh keempat adalah *Gambuh*<sup>16</sup> yang terdiri atas 35 bait yang menjelaskan tentang catur sembah, sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Pupuh kelima atau yang terakhir adalah *Kinanthi*<sup>17</sup> yang terdiri dari 18 bait, pupuh ini adalah bait-bait tambahan dalam *Serat Wedhatama*, yang memiliki tujuan untuk memperjelas isi serat ini, yaitu untuk melaksanakan semua ajaran *Serat Wedhatama* harus bersabar, bertawakal, ikhlas, dan berbudi luhur.

Naskah *Wedhatama* berbentuk syair atau tembang tersebut lebih enak dibaca bila dilagukan baik dengan diiringi gamelan ataupun tanpa gamelan. Tembang yang tercantum dalam *Serat Wedhatama* sampai sekarang masih tetap hidup, menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat Jawa, bahkan masyarakat Indonesia umumnya. Hal ini dikarenakan sifatnya yang universal. Gaya bahasa dan sastra *Serat Wedhatama* sangat menarik dan mudah untuk di ingat.<sup>18</sup>

Pada Penelitian ini akan membahas tentang ajaran-ajaran dari isi *Serat Wedhatama* karena isinya terdapat muatan pembelajaran yaitu pendidikan Islam terdapat dalam sastra tembang yang meliputi: *pangkur*, *sinom*, *pucung*, *gambuh*, dan *kinanthi*. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian ini dapat mengisi kekurangan pada penelitian terdahulu, khususnya keterkaitan tinjauan dalam *Serat Wedhatama* dengan pendidikan agama Islam.

---

<sup>15</sup> Pucung adalah salah satu bagian dari tembang macapat, ucapan cung dalam kata pucung cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu, yang menimbulkan kesegaran, tembang pucung biasanya digunakan dalam suasana santai, dan seenaknya, ..., hlm. 242.

<sup>16</sup> Tembang gambuh tergolong dalam tembang mocapat. Dari segi makna kata gambuh berarti tahu, terbiasa, tembang gambuh biasa digunakan dalam suasana tanpa ragu-ragu atau pasti, wajar, dan jelas, ... hlm. 91.

<sup>17</sup> Kinanthi adalah salah satu jenis tembang macapat dari lima belas tembang macapat lainnya. Kinanthi ditulis/dipergunakan sesuai dengan perwatakannya, yaitu penuh pengharapan dan tertarik terhadap sesuatu tetapi dengan sikap semaunya. Oleh karena itu, kinanthi lebih tepat dipakai untuk memberikan pelajaran atau petunjuk, ... hlm. 146.

<sup>18</sup> Supanta, *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV serta sumbangannya terhadap pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukatif)*, (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008), hlm. 4.

Selesainya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk membantu generasi muda berperilaku bijak berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini juga dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Pada intinya *Serat Wedhatama* bisa sebagai pedoman dan rujukan dalam berperilaku sesuai prinsip agama. Pujiartati dan Sariyatun<sup>19</sup> menyimpulkan bahwa implementasi ajaran *Serat Wedhatama* bisa dijadikan sebagai proses pengembangan pendidikan agama berbasis pembelajaran sejarah untuk membantu generasi muda menjadi mandiri dalam era pesatnya arus globalisasi dan teknologi sekarang.

*Serat Wehatama* ditulis pada abad ke-19 dalam huruf dan bahasa Jawa. Tulisannya mengandung ungkapan Kawi (Jawa kuno) mengandung anggapan bahwa ajaran pendidikan agama Islam menjadi pedoman pembelajaran, sehingga dapat dijadikan juga sebagai konsep akhlak yang baik bagi generasi muda pada masanya. Meskipun makna dan pentingnya tidak dipahami dengan baik oleh para pendidik dan pembicara saat ini, namun sebagian besar isinya masih relevan hingga saat ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya tambahan untuk memperkuat landasan nilai-nilai pendidikan Islam pada era pesatnya kemajuan arus globalisasi dan teknologi sekarang ini, salah satu upayanya yaitu melalui penggalan nilai dalam kearifan lokal bangsa ini yaitu dalam *Serat Wedhatama* yang di dalamnya terdapat ajaran tentang budi luhur.<sup>20</sup> Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunegara IV**”.

## B. Definisi Konseptual

Agar seluruh kegiatan dapat berlangsung terkonsep dan logis, maka diperlukan persiapan yang efektif. Untuk meningkatkan kualitas, diperlukan

---

<sup>19</sup> R. & Sariyatun Pujiartati, “*Dekonstruksi Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam Serat Wedhatama sebagai Media Pembelajaran Sejarah. Paper dipresentasikan dalam Seminar Pendidikan Nasional: Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone*” (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017), hlm. 440.

<sup>20</sup> Setyo Pambudi, “*Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Surakarta*”, (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm. 5.

persiapan yang matang. Ini berisi ide-ide yang dibuat secara kelompok atau individu. Rencana yang dikembangkan dapat dinyatakan dalam bentuk peta konsep.

## 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Secara etimologis, nilai diartikan dalam bahasa Inggris berasal dari kata kata *Value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang sangat berharga, mempunyai mutu yang tinggi, bermanfaat bagi manusia dan memiliki kualitas. Kemudian, pada umumnya nilai mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia yaitu baik atau buruk yang dapat diukur berdasarkan agama, tradisi, moralitas, etika, dan budaya yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>21</sup>

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan kearah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.<sup>22</sup> Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk menyeimbangkan kehidupan antara aspek jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, *hablun min an-nas* dan *hablun min Allah*, sehingga dapat menjadi manusia yang utuh/sempurna (insan kamil).

Dilihat dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV.

## 2. Serat Wedhatama

*Serat Wedhatama* merupakan kitab filsafat Jawa yang mengandung ajaran luhur sehingga sangat cocok dijadikan reverensi bacaan generasi sekarang. *Serat* artinya kitab, sedangkan *Wedhatama* terdiri dari dua kata,

<sup>21</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Putaka Setia, 2014), hlm. 14

<sup>22</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2009), hlm. 17.

yaitu *wedha* dan *tama*. *Wedha* berarti ilmu dan ajaran, sedangkan *tama* berasal dari kata utama yang berarti baik, mulia atau bernilai tinggi. Jadi kata *Serat wedhatama* berarti kitab yang berisi ilmu kebaikan.<sup>23</sup> *Serat Wedhatama* merupakan sebuah kitab karya dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV.

### 3. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV adalah sastrawan yang produktif, khususnya dalam karya sastra yang berisi “wulang” berbentuk puisi Jawa (tembang).<sup>24</sup> Salah satu karyanya yang paling termashur adalah *Serat Wedhatama*.

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV terlahir dengan nama Raden Mas Sudira, lahir pada tanggal 1 Sapar tahun Jimakir 1736 windu Sancaya atau Masehi tanggal 3 Maret 1811, Minggu Legi jam 11 malam di dalam Hadiwijayan. Beliau putra Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya I yang nomor 7 (atau nomor 3 yang laki-laki). Dari garis keturunan ayah beliau cucu Bandara Raden Mas Tumenggung Harya Kusumadiningrat, cicit (buyut) dari Kanjeng Pangeran Harya (KPH) Hadiwijaya yang gugur di Kali Abu daerah Salaman Kedu (gugur tatkala melawan Kompeni/VOC). Ibu beliau adalah puteri Mangkunegara II, jadi beliau ini cucu Mangkunegara II dan ia diangkat sebagai anak sendiri oleh Mangkunegara III dan kemudian dinikahkan dengan anaknya sehingga beliau menjadi menantu Mangkunegara III.<sup>25</sup>

Mangkunegara IV memiliki arti yang besar, tidak hanya bagi kerajaan Mangkunegara tetapi juga bagi gubernur Belanda. Dengan meninggalnya Mangkunegara IV, pemerintah Belanda merasa kehilangan sosok pribumi yang luar biasa, sosok lelaki yang layak disebut lelaki besar, lelaki setia dan menjanjikan, pemimpin pemerintahan yang cakap dan kuat serta memiliki rasa tekad yang kuat dan bekerja keras, seperti yang ditunjukkan dalam

<sup>23</sup> Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo* ...., hlm. 3

<sup>24</sup> Soekimin, Sabdatama K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Dalam Karya Sastra Jawa, (*Jurnal Ilmiah Pendidikan: Cakrawala Pendidikan*, 1988), No. 3, hlm. 31.

<sup>25</sup> Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*, ...., hlm. 6.

laporan Verslag tahun 1882 tentang "pujian" yang dikutip oleh A.K. Pringodigdo. Mangkunegara IV meninggal pada usia 70 tahun (1811-1881).<sup>26</sup>

Jadi yang dimaksud dengan KGPAA Mangkunegara IV pada penelitian ini adalah seorang sastrawan yang produktif, khususnya dalam karya sastra yang berisi "wulang" berbentuk puisi Jawa (tembang). Salah satu karya sastranya yaitu *Serat Wedhatama* yang akan peneliti analisis dan deskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunegara IV”?
2. Bagaimana Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Serat Wedhatama dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan dari Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pngeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunegara IV.

#### 2. Manfaat penelitian

##### a. Secara teoritis

Berdasarkan apa yang telah peneliti analisis dalam *Serat Wedhatama*, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kemanfaannya, diantaranya adalah:

- 1) Memberikan kemudahan para pelajar dalam memahami *Serat Wedhatama* dalam menggali nilai pendidikan khususnya pendidikan

---

<sup>26</sup> Soetomo Siswokartono, *Mangkunagara IV sebagai penguasa dan pujangga (1853-1881*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 107.

agama Islam baik yang di peroleh dari pendidikan formal maupun non-formal.

- 2) Memberikan peran serta di dalam khasanah wawasan pendidikan Islam khususnya mengenai kebudayaan Jawa atau kearifan lokal.
- 3) Memberikan gambaran tentang cara bertingkah laku yang baik dan berakhlakul karimah sesuai ajaran pendidikan agama Islam maupun dalam kebudayaan Jawa.

b. Secara Praktis

1. Bagi Pendidik

*Serat Wedhatama* dapat dijadikan pijakan bagi pendidik untuk menambah pengetahuan dan wawasan guna menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebudayaan Jawa atau kearifan lokal di dalam materi pendidikan agama Islam dan juga sebagai tumpuan bagaimana cara bertingkah laku yang baik dan berakhlakul karimah, baik di kalangan pelajar maupun di kalangan Mahasiswa.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan kemampuan intelektual peserta didik agar dapat bersaing satu sama lain tentunya dengan berlandaskan spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan keprofesionalitasan.

3. Bagi Peneliti Lain

Mampu dijadikan sebagai referensi dalam penelitian dan supaya dikembangkan supaya penelitian ini menjadi penelitian yang lebih kompleks dan lebih mendalam.

**E. Kajian Pustaka**

Saat penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan pendalaman terhadap karya-karya sebelumnya yang dinilai relevan dengan penelitian ini. Dalam kajian pustaka, diakui bahwa pengamatan yang dilakukan ada

beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, namun berbeda fokus kajian pembahasannya. Berikut sejumlah penelitian terkait diantaranya:

*Pertama*, skripsi yang di tulis oleh Shofi Murobitoh di jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga tahun 2018 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wedhatama*”. Hasil penelitian *Serat Wedhatama* berisi nilai-nilai Ontologi Pendidikan mengenai pokok ajaran mengenai Sembah Catur atau empat sembah (Sembah Raga, Sembah Cipta, Sembah Jiwa, Sembah Rasa), nilai- nilai Epistemologi Pendidikan Jawa berisi ajaran tentang konsep keilmuan dan tata cara memperoleh ilmu tersebut yaitu dengan cara-cara menahan hawa nafsu, nilai-nilai Aksiologi Pendidikan Jawa berisi kebutuhan manusia sebagai dasar pengetahuan tentang kodrat Illahi sebagai tuntunan dalam pendidikan, keagamaan, kesuisilaan, keluhuran budi dan kesempurnaan hidup.<sup>27</sup> Perbedaan dari penelitian itu dengan penelitian pada saat ini terdapat pada fokus kajian. Yang mana penelitian pada saat ini lebih berfokus menguraikan tentang nilai-nilai Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Pendidikan Agama Islam dalam *Serat Wedhatama*. Akan tetapi, dalam penelitian ini fokus kajian pembahasan lebih terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam *pupuh pangkur, sinom, pucung, gambuh* dan *kinanthi* secara lebih mendalam.

*Kedua*, Tesis yang ditulis oleh Supanta mahasiswa pasca sarjana Universitas Sebelas Maret tahun 2008 dengan judul “*Serat Wedha Tama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV Serta Sumbangannya Terhadap Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukatif)*”. Penelitiannya berfokus terhadap nilai-nilai kehidupan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup, seperti halnya: nilai kebijaksanaan, nilai ajaran lahir batin dan nilai beribadah dengan baik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah nilai ajaran yang dikaji,

---

<sup>27</sup> Shofi Murobitoh, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wedhatama*”, (IAIN Salatiga, 2018).

dalam penelitian sebelumnya dikaji nilai-nilai kehidupan, tetapi dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>28</sup>

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Muthia Khasanatunnisa di jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto tahun 2022 yang berjudul ”*Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tembang Kinanthi Serat Wedhatama Dengan Media Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada tembang macapat *Kinanthi Serat Wedhatama* ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter, selanjutnya relevansi antara tembang macapat *Kinanthi Serat Wedhatama* dengan pendidikan agama Islam yaitu *tembang Kinanthi* yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat dijadikan menjadi salah satu media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah nilai ajaran yang dikaji dan hanya *pupuh Kinanthi*. Dalam penelitian sebelumnya dikaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam *tembang kinanthi*. Akan tetapi, dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam *pupuh pangkur, sinom, pucung, gambuh* dan *kinanthi*. Penelitian ini layak dijadikan rujukan karena memiliki pembahasan yang sistematis dan berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam.<sup>29</sup>

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Siswoyo Aris Munandar dan Atika Afifah tahun 2020 dengan judul “*Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya KGPA Sri Mangkunegara IV*”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam *Serat Wedhatama* mengandung unsur ajaran tasawuf berupa empat sembah yakni sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan

---

<sup>28</sup> Supanta. *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV serta sumbangannya terhadap pendidikan ...*

<sup>29</sup> Muthia Khasanatunnisa, ”*Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tembang Kinanthi Serat Wedhatama Dengan Media Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*”. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah nilai ajaran yang dikaji, dalam penelitian sebelumnya dikaji ajaran tasawuf, tetapi dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>30</sup>

*Kelima*, Jurnal yang ditulis oleh Putro, Rudi Permono, et al, tahun 2021 dengan judul "*Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*". Didalam jurnal tersebut Penelitian dengan pendekatan studi kualitatif bertujuan untuk mengungkap dimensi-dimensi religiusitas Islam dalam *Serat Wedhatama pupuh Gambuh* karya KGPAA Mangkunegara IV. Hasil kajian isi naskah ini menunjukkan bahwa *Serat Wedhatama pupuh Gambuh* berisi lima dimensi religiusitas Islam, yakni dimensi keyakinan; dimensi praktik agama; dimensi pengkhayatan; dimensi pengetahuan agama; dan dimensi pengamalan.<sup>31</sup> Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah nilai ajaran yang dikaji dan hanya dengan satu *pupuh* saja yaitu *pupuh gambuh*. Dalam penelitian sebelumnya dikaji nilai-nilai religiusitas Islam dalam *pupuh Gambuh*. Akan tetapi, dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam *pupuh pangkur, sinom, pucung, gambuh* dan *kinanthi*.

*Keenam*, Tesis yang di tulis oleh Aida, La'ali'Nur mahasiswa IAIN KUDUS tahun 2021 dengan judul "*Relevansi Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV Pupuh Kinanthi dalam Pendidikan Karakter Bagi Remaja Muslim Gen-Z*". Di dalam tesis tersebut hasil yang diperoleh ialah, *Pupuh Kinanthi Serat Wedhatama* mengandung nilai keislaman; (1) Mengambil hikmah dalam setiap keadaan, (2) Mengaedalikan hawa nafsu, (3) Memiliki jiwa sosial kemasyarakatan, (4) Rendah hati dan sabar, (5)

---

<sup>30</sup> Siswoyo Aris Munandar dan Atika Afifah, "*Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Sri Mangkunegara IV*" (Jurnal Kaca, Jurnal Ushuludin STAI AL-FITRAH, 2020).

<sup>31</sup> Putro, Rudi Permono, et al. "*Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*". *Jurnal SMART* (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi, 2021), hlm. 71-84.

Meneladani tokoh utama, (6) Istiqomah dalam kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam *Pupuh Kinanthi* sesuai untuk dijadikan pembelajaran sebagai bekal menjaga diri sebagaimana tujuan awal *Serat Wedhatama* sebagai bahan ajar pendidikan karakter era mataram.<sup>32</sup> Dari hasil penelitian tersebut sudah jelas bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah nilai ajaran yang dikaji dan hanya dengan satu *pupuh* saja yaitu *pupuh Kinanthi* dan objek penelitiannya. Dalam penelitian sebelumnya dikaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam *pupuh Kinanthi*. Akan tetapi, dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam *pupuh pangkur, sinom, pucung, gambuh* dan *kinanthi*.

*Ketujuh*, Tesis yang di tulis oleh Niswatun Hasanah mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2022 dengan judul “*Nilai-nilai spiritual dalam serat Wedhatama perspektif psikologi sufistik*”. Hasil penelitian menunjukkan *Serat Wedhatama* dari ketiga aspek spiritual terwujudnya nilai religius, moral dan estetika yang mana masing-masing memiliki interpretasi berbeda. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan psikologi sufistik dalam membedah nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *Wedhatama*.<sup>33</sup> Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah nilai ajaran yang dikaji. Dalam penelitian sebelumnya dikaji nilai-nilai-nilai spiritual dalam *Serat Wedhatama*. Akan tetapi, dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Serat Wedhatama*.

*Kedelapan*, Jurnal yang ditulis oleh Edy Tri Sulistyoyo tahun 2015 dengan judul “*The Implicature Of Tembang Gambuh In Serat Wedhatama*

---

<sup>32</sup> Aida, L. A. N., *Relevansi Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV Pupuh Kinanthi Dalam Pendidikan Karakter Bagi Remaja Muslim Gen-Z* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS, 2022).

<sup>33</sup> Niswatun Hasanah *Nilai-nilai spiritual dalam serat Wedhatama perspektif psikologi sufistik*. Undergraduate (S1) thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO. 2022.

*And Its Significance For The Society.*” Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa *pupuh Gambuh* lebih dominan menunjukkan implikatur *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.*<sup>34</sup> Perbedaan dari penelitian itu dengan penelitian pada saat ini terdapat pada fokus kajian. yang mana penelitian pada saat ini lebih berfokus menguraikan *Pupuh Sinom* yang membahas budi pekerti dari Panembahan Senapati. Akan tetapi, penelitian ini mampu memberi penegasan kepada peneliti-peneliti yang melakukan kajian *Serat Wedhatama*, bawasannya serat tersebut merupakan serat yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran moral yang tinggi. Selain itu, jika dikaji secara hubungan dari setiap *Pupuh Serat Wedhatama*, sebenarnya, memiliki keterkaitan yang saling melengkapi. Hal ini jelas sudah dipikirkan penulis serat tersebut, yaitu Sri Mangkunegara IV bahwa ke depannya *Serat Wedhatama* dapat menjadi penyeimbang ajaran yang memuat tentang pendidikan agama Islam, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

*Kesembilan*, Disertasi yang di tulis oleh Setyo Pambudi mahasiswa S3 Program Doktor Pendidikan Agama Islam tahun 2022 dengan judul ” *Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Surakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih mendalam kandungan *serat wedhatama*. Bagaimana kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Jawa pada saat lahirnya serat tersebut. Bagaimana *serat wedhatama* mampu berorientasi pada tantangan yang ada saat terjadi krisis karakter pada saat penjajahan Belanda, serta mengaktualisasi nilai-nilai keislaman yang ada.<sup>35</sup> Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji objek yang sama yakni *Serat Wedhatama*. Perbedaan dari penelitian itu dengan penelitian pada saat ini terdapat pada fokus kajian. yang mana

---

<sup>34</sup> Edy Tri Sulisty, “The Implicature Of Tembang Gambuh In Serat Wedhatama And Its Significance For The Society,” *Jurnal Humaniora* 27, no. 1 (2015).

<sup>35</sup> Setyo Pambudi, “*Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Surakarta*”, (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

penelitian pada saat ini lebih berfokus menguraikan tentang konsep Pendidikan Agama Islam dalam *Serat Wedhatama*. Akan tetapi, dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam *pupuh pangkur, sinom, pucung, gambuh* dan *kinanthi* secara lebih mendalam.

Dari kajian terhadap penelitian terdahulu, tidak ditemukan obyek penelitian yang sama, sehingga peneliti bermaksud mengisi celah tersebut.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yakni metode penelitian kepustakaan (*library research*), Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya).<sup>36</sup>

Penelitian kepustakaan khusus mengkaji teks-teks, kuno dan modern. Selama ini penelitian kepustakaan masih terbatas menggunakan teknik pemetaan data, baik primer maupun sekunder. Metode yang paling umum digunakan adalah hermeneutika yang diidentikkan dengan kalimat, interpretasi, dan pemahaman. Dalam bidang keilmuan lain, interpretasi disamakan dengan metode kualitatif, analisis isi, dan etnografi. Metode lain yang umum digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan memaparkan secara lebih rinci disertai dengan pengkajian (analisis).<sup>37</sup>

Selain itu, Mardalis menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipergustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 7

<sup>37</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2004), hlm. 38.

<sup>38</sup> Milyasari dan Asmendri, “*Penelitian Kepustakaan (Library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*”, (2020), Vol. 6, No. 1, hlm. 43

Penelitian ini tidak sebatas mengulas buku-buku saja, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumenter, buku-buku lama, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Kajian kepustakaan ini bertujuan untuk mengetahui berbagai teori, hukum, postulat, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain. dari sejumlah berdasarkan pekerjaannya yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi. Metode yang digunakan untuk mengeksplorasi permasalahan berfokus pada konteks suatu teks dan pengetahuan, digunakan untuk mengeksplorasi konteks tulisan di masa lalu dan diterapkan di masa kini agar dapat diterapkan dan dilaksanakan.<sup>39</sup>

Penelitian ini menggunakan *Serat Wedhatama*, salah satu komponen serat piwulang yang digunakan sebagai bahan berdasarkan pendidikan agama Islam. Subyek penelitian meliputi data atau informasi yang diperoleh dari pihak-pihak yang dapat memberikan informasi.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alami (natural setting).<sup>40</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 2.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 8.

<sup>41</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Cv. Syakir Media Press, 2021), hlm. 3

Menurut Strauss dan Corbin (1997), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (didapatkan) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.<sup>42</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tertulis atau lisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.<sup>43</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif ini dirancang sesuai dengan pertanyaan yang akan dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian kualitatif deskriptif menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang fleksibel dan terbuka serta menekankan analisis induktif. Kebenaran yang akan dijelaskan adalah nilai-nilai pendidikan Islam pada pupuh-pupuh (tembang) dalam *Serat Wedhatama K.G.P.A.A. Mangkunegara IV*, dengan harapan memperoleh gambaran yang obyektif dan akurat.

### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

---

<sup>42</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian (lengkap, praktis, dan mudah dipahami)*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2023), hlm. 6 dan 19.

<sup>43</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian .....*, hlm. 6 dan 19.

Sumber data primer adalah hasil penelitian atau artikel para peneliti asli atau karya teoritis dan *Serat Wedhatama* KGPAA Mangkunegara IV yang telah diterbitkan ulang oleh penerbit NARASI, Cetakan Pertama Tahun 2010.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari sumber data yang diperlukan untuk proses pelaksanaan topik penelitian skripsi dengan sumber referensi yang sama otentik dan akurat.

4. Objek Penelitian

Objek atau hal yang menjadi subjek penelitian disebut dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV yang diterbitkan ulang oleh penerbit NARASI, Cetakan Pertama Tahun 2010.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>44</sup> Sedangkan teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan meningkatkan ketekunan. Salah satu teknik untuk menguji keabsahan data yaitu melalui ketekunan pengamatan.<sup>45</sup> Dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu metode analisis yang dilakukan secara objektif terhadap teks dengan data berupa kata-kata. Content analysis adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objek karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, ..., hlm. 224.

<sup>45</sup> E. Ismawati, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Yuma Pustaka, 2013), hlm. 23.

<sup>46</sup> E. Ismawati, *Pengajaran Sastra*, ..., hlm. 18.

Peneliti dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode analisis isi ini dengan memilih *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai pendidikan Islam di dalam serat tersebut.

Karya sastra ajaran Wedhatama harus dianalisis dan ditafsirkan karena di satu sisi karya sastra tersebut mengandung bahasa, di sisi lain di dalam teksnya banyak terdapat makna yang tersembunyi atau penyembunyian yang disengaja disembunyikan.

## 6. Metode Analisis Data

Menurut Mudjirahardjo, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, dan mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan agar dipahami dengan mudah. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, analisis data sangat sulit karena tidak ada pedoman buku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis.<sup>47</sup>

Menurut Miles (1994) dan Faisal (2003) analisis data dilakukan selama pengumpulan data dilapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data yang tahapannya sebagai berikut:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil menghiatkan dan memilah-milah

---

<sup>47</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* ....., hlm. 34.

berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikangambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

c. Penyimpulan dan Verifikasi (*Drawing and Verification*)

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.<sup>48</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian peneliti akan menggambarkan sistematika penelitian yang akan dibahas sebagai berikut.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>48</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* . . . ., hlm. 34-35.

Bab II berisi Landasan teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV.

Bab III berisi dua sub bab yaitu Serat Wedhatama dan Profil Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV.

Bab IV berisi hasil analisis dan pembahasan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV dan Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Serat Wedhatama dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Bab V berisi penutup, kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### NILAI PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Secara etimologis, “nilai” berarti kualitas, dalam bahasa Inggris disebut *value*. Kata “nilai” mengacu pada kualitas spesifik dari sesuatu. Secara terminologi, kata “nilai” mengacu pada sesuatu yang mempunyai nilai dibandingkan dengan suatu hal yang lain. Misalnya nilai atau kualitas suatu benda, nilai atau kualitas seseorang, dan sebagainya, dimana nilai atau kualitas relevan sampai batas tertentu tergantung pada pengukuran yang diterapkan, seperti nilai ekonomi, nilai budaya, nilai agama, nilai politik, nilai sosial asosiasi, dll.<sup>49</sup>

Nilai secara istilah sama halnya dengan nilai pengetahuan. Banyak disiplin ilmu yang dipertanyakan, seperti: *Logika* menantang ilmu kebenaran, agar kita memperoleh kaidah berpikir secara tepat dan berurutan. *Etika* mempertanyakan nilai kebaikan, khususnya kebaikan perilaku sehari-hari. *Estetika* mempertanyakan nilai keindahan, baik alami maupun buatan. Mengingat makna nilai dari sudut pandang pendidikan, manusialah yang menjadi pusat perhatian. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan ilmiah manusialah yang menjadi aktor utamanya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini, budaya, adat istiadat manusia, dan lain-lain, menjadi pusat perhatian. Maka guru sebagai manusia mempunyai ilmu yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa atau mahasiswa harus mampu menyampaikan semua itu kepadanya.<sup>50</sup>

Dalam pengertian nilai secara umum, nilai sering dipahami sebagai harga. Dalam laporan yang ditulis *A Club of Rome* (UNESCO), nilai-nilai digambarkan dalam dua gagasan yang berlawanan. Di satu sisi, nilai dianggap sebagai nilai ekonomi berdasarkan nilai, kesejahteraan, dan harga suatu produk, yang dihargai meskipun bersifat material. Nilai, di sisi

---

<sup>49</sup> Supanta. *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV* ....., hlm. 65.

<sup>50</sup> Supanta, *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV*....., hlm. 212.

lain, digunakan untuk mengekspresikan gagasan atau makna yang abstrak dan beragam, termasuk keadilan, kejujuran, kebebasan, perdamaian, dan kesetaraan. Masyarakat juga mengartikan sistem nilai sebagai seperangkat nilai yang saling berkaitan satu sama lain dalam suatu sistem yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama dan tradisi humanistik. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan mendasar mengapa “cara tertentu dalam melakukan sesuatu atau keadaan akhir lebih disukai secara sosial daripada cara yang berlawanan dalam melakukan sesuatu atau keadaan akhir; Tekad inilah yang menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan program. berisi pertimbangan-pertimbangan yang menyampaikan gagasan seseorang tentang apa yang benar, baik, atau diinginkan.<sup>51</sup>

Kemudian jika melihat hakikat nilai dalam Islam itu merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapat kankeridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut pendapat kaum idealis, nilai spiritual itu lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merupakan nilai agama yang pada posisi tertinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita untuk merealisasikan tujuan yang tertinggi, menyatukan susunan nilai spiritual.<sup>52</sup> Dalam hal ini Islam, mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai adalah dari Allah SWT, yang kemudian akan diutus oleh Nabi dan Rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Jadi Nilai-nilai di dalam Islam ialah Al-Qur’an dan Hadits atau Sunnah Rasulullah SAW. Dalam menjabarkan kedua dimensi ini, diperlukan adanya daya akal atau rasional manusia agar pesan-pesan tersebut dapat disampaikan kepada tataran hidup sepanjang zaman. Akal

---

<sup>51</sup> Halimatussa’diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020) Hlm. 10.

<sup>52</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 91.

memperbolehkan, bahkan raga dan rohani dalam memahami sesuatu hal ini dapat dicermati dari firman Allah SWT dalam Surah an-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl [16] : 78).*<sup>53</sup>

Dalam ayat ini terdapat ajakan untuk mengembangkan potensi edukasi yang kita miliki, dengan mengembangkan potensi-potensi yang kita miliki maka kita akan lebih bersyukur kepada Allah dengan segala kemurahan-Nya. Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan sedikitpun. Pengetahuan dimaksud adalah yang bersifat kasbiy, yakni pengetahuan yang diperoleh manusia melalui upaya manusiawinya. Meski demikian, manusia tetap membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya ‘mengetahui’ bahwa Allah Maha Esa.<sup>54</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan mendasar mengapa “cara melakukan sesuatu atau keadaan akhir yang lebih disukai secara sosial dibandingkan cara sebaliknya dalam melakukan sesuatu atau keadaan akhir, yaitu menentukan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan suatu program”. Nilai berisi pertimbangan-pertimbangan yang menyampaikan suatu gagasan individu tentang apa yang benar, baik, atau diinginkan. Kemudian jika melihat hakikat nilai dalam Islam itu merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam.

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 275.

<sup>54</sup> Amarodin, Tela'ah Tafsir QS. An-Nahl Ayat 78 dan Analisisnya, (*Perspektive: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 2021), hlm. 23.

Sementara itu, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1) pendidikan ialah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang sedemikian rupa supaya siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya.<sup>55</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwasanya pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan mengubahnya menjadi bakat atau kemampuan. Kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik pertama-tama adalah kekuatan spiritual keagamaan atau nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam kemampuan menguasai diri dan membentuk kepribadian yang dapat dicapai dalam bentuk akhlak dan keindahan. adalah bentuk ekspresi diri. potensi emosional. Kedua, kemampuan belajar merupakan ekspresi potensi intelektual dan ketiga, kemampuan motorik berkembang dari potensi sensorik atau fisik..

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Sebab, semenjak awal manusia diciptakan upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses

---

<sup>55</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1.

pendidikan yang baik dan benar maka cita-cita tersebut akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.<sup>56</sup>

Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>57</sup>

Pada dasarnya pendidikan dan Islam merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan bagi manusia dalam pembinaan serta pengembangan potensi manusia, agar tujuan dan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimiliki manusia terdiri dari jasmani dan rohani dalam perwujudannya, pendidikan dan Islam menjadi alternatif umat manusia secara bersama atau upaya kelembagaan masyarakat yang memberikan jasa pendidikan bahkan menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mengembangkan diri dan memanusiakan manusia lainnya. Adapun, dalam Islam pendidikan merupakan bagian terpenting yang harus diperoleh manusia guna memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga, dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal).<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), hlm. 18-19.

<sup>57</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017), hlm. 1.

<sup>58</sup> Muhamad Turmuzi, "Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia", (*AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021), Vol. 19, No. 2, hlm. 278.

Pendidikan dalam Islam sering disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*. Kata *rabba* beserta cabang-cabangnya banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya pada QS. Al-Isra' [17]: 24 dan QS. Asy-Syura' [26]: 18, sedangkan kata *'allama* antara terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31 dan QS. An-Naml [27]: 16. *Tarbiyah* sering juga disebut dengan *ta'dib* sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. : *addabani rabbi fa absana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikan-Nya).<sup>59</sup>

Menurut Hengki Sutrisno, *At-Tarbiyah* menurut akar katanya berasal dari bahasa Arab. Pertama *raba yarbu* artinya bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya yarbu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan. Maka, konsep *tarbiyah* mengatur kegiatan berupa menjadikan, memelihara, menjaga, mengembangkan, dan lain sebagainya baik berupa fisik maupun psikis baik ranah kognitif, afektif atau psikomotor. Istilah pendidikan yang kedua yaitu *ta'lim* yang cenderung diartikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Maka yang menjadi sarannya terbatas pada ranah kognitif saja sebagai suatu usaha untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik. Istilah pendidikan yang ketiga yaitu *ta'dib* yang cenderung dimaknai kepada suatu usaha untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dari segi akhlak, dimana ranah yang dituju adalah ranah afektif dengan usaha untuk membina, membimbing kepribadian menuju pribadi yang lebih baik.<sup>60</sup>

Pengertian pendidikan Islam sama dengan pengertian pendidikan pada umumnya. Bedanya, pada pendidikan Islam pendidikan berlandaskan nilai-nilai Islam. Secara istilah menurut Salim, pendidikan Islam

<sup>59</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 14.

<sup>60</sup> Muhammad Yahya, "*Ilmu Pendidikan dan Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023), hlm. 5.

merupakan segala upaya proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku, baik individu maupun sosial untuk mengerahkan potensi melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Sri Minarti pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki ciri khas Islami, di mana kajiannya lebih berfokus kepada upaya pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>61</sup>

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk dalam memasukkan prinsip-prinsip nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga prinsip yang diinternalisasi sebagai bagian dari pendidikan Islam, yang mampu membawa orang bahagia, aman, dan berkecukupan baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya. Aqidah, Syariat (ibadah), dan Akhlak adalah tiga pilar pendidikan Islam.<sup>62</sup>

Adapun, menurut para ahli pendidikan menjelaskan pengertian pendidikan Islam diantaranya menurut Toto Suharto dan Abdullah Idi adalah sebuah proses bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang diharapkan. Jadi, pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan masyarakat untuk menghadapi kehidupan yang sesungguhnya, contohnya dalam menghadapi berbagai sifat manusia yang berbeda. Karena dalam kehidupan bermasyarakat akan muncul berbagai hal-hal yang lebih sulit daripada saat masih belajar.<sup>63</sup>

Berikut beberapa pengertian pendidikan Islam menurut para ahli:

- a. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam Tafsir, mendefinisikan pendidikan Islam dari kata at-tarbiyyah yang berasal dari tiga kata:

<sup>61</sup> Muhammad Yahya, "Ilmu Pendidikan dan Pendidikan Islam", ..., hlm. 4.

<sup>62</sup> Fithriyya, Syifa, Edi Suresman, and Saepul Anwar. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Animasi Riko The Series: Nilai-nilai Pendidikan Aqidah, Ibadah, Akhlak pada animasi Riko The Series." (*Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 16.1, 2023), hlm. 13.

<sup>63</sup> Faizin, Moh, et al. "Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Barat Analisis Tantangan dan Harapan Perspektif Muhammad Iqbal." (*Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2023), Vol.7, No.1, hlm. 82.

pertama, *rabba-yarbū* yang berarti bertambah, bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarbā* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara, menjaga.<sup>64</sup>

- b. Menurut Al-Ghazali dalam Azhari dan Mustapa, pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia sempurna baik di dunia maupun di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan jika mau menekuni ilmu dan kemudian mengamalkan manfaat ilmu yang diperoleh.<sup>65</sup>
- c. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah tentang membimbing seseorang menuju seseorang agar dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Singkatnya, pendidikan Islam adalah bimbingan bagi seseorang untuk menjadi Muslim seutuhnya.<sup>66</sup>
- d. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).<sup>67</sup>
- e. Menurut Al-Syaibaniy, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.<sup>68</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam merupakan pembelajaran atau kajian tentang semua hal yang berhubungan dengan

---

<sup>64</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 29.

<sup>65</sup> Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (November 13, 2021): hlm. 272.

<sup>66</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam....*, hlm. 32.

<sup>67</sup> Endah Tri Wisudaningsih, *Filosofi Komponen Pendidikan Islam*, (MEDIA NUSANTARA, 2021), Vol. 2, No. 2, hlm. 32.

<sup>68</sup> Endah Tri Wisudaningsih, *Filosofi Komponen Pendidikan Islam....*, hlm. 31.

pendidikan dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utamanya serta sumber lain selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis serta rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, tentunya yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran Islam yang ternukil di dalam Al-Qur'an dan hadis.

Dilihat dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan manusia sempurna (insan kamil).

## **B. Sumber Pendidikan Islam**

Sumber hukum Islam menjadi landasan bagi umat Islam untuk menentukan hukum atau norma yang mengatur tatanan kehidupan. Pada dasarnya hukum Islam bersumber dari Al-Qur'an yang kemudian dijelaskan lebih lanjut melalui sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW. Wahyu dalam Al-Qur'an menetapkan norma dan konsep dasar hukum Islam, serta mengubah norma atau aturan yang sudah menjadi tradisi di masyarakat jika tidak konsisten. Namun hukum Islam juga mengatur berbagai tradisi yang tidak bertentangan dengan standar yang ditentukan oleh wahyu Ilahi.<sup>69</sup>

Berikut akan dijelaskan secara mendasar tentang sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad.

### **1. Al-Qur'an**

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan*, atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan

---

<sup>69</sup> Muannif Ridwan, dkk. Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'), (*Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2021), Vol. 1 No. 2 Januari-Juni, hlm. 31.

menghimpun. Menurut Muhammad Abduh, dikutip oleh Bukhari Umar mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:

“Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna, Muhammad dan ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia, yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas”.<sup>70</sup>

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam justru karena nilai absolut yang dikandungnya berasal dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat telah menerima dari Tuhan kitab Al-Qur'an yang memuat segala petunjuk yang mencakup setiap aspek kehidupan dan bersifat menyeluruh. Artinya, semua permasalahan, bahkan persoalan tentang pendidikan berada di dalam cakupan Al-Qur'an. Dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam ayat berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim). (Q.S. An-Nahl [16] : 89).<sup>71</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam hanya dapat diperoleh dari sumber-sumber Islam yang otentik, khususnya Al-Qur'an. Nilai-nilai inti Al-Qur'an bersifat abadi dan selalu sesuai dengan perkembangan masa kini. Pendidikan Islam yang ideal harus memperhatikan sepenuhnya nilai-nilai inti Al-Qur'an dan tidak menyimpang darinya. Hal ini diperlukan karena Al-Qur'an memuat sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa kisah Nabi yang berkaitan

<sup>70</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 32.

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 277.

dengan pendidikan. Kisah ini menjadi contoh bagi siswa dalam perjalanan hidupnya. Beberapa kisah terdapat dalam Al-Qur'an dan masih banyak lagi diantaranya:

- a. Kisah Nabi Adam A.S, menjadi orang pertama yang merintis pengajaran (ta'lim) kepada anak cucunya, seperti pengajaran tentang asma (kata benda). (Q.S Al-Baqarah [2] : 31-32).
- b. Kisah Nabi Nuh A.S, mempunyai kemampuan mendidik dan membebaskan masyarakat dari banjir dan kemaksiatan melalui perahu keimanan; tidak membela membabi buta keluarga yang salah; menjadi pemula dalam mengembangkan teknologi perkapalan. (Q.S Hud [11] : 42-43, 25-32, 40-48, Al-'Ankabut [29] :14).
- c. Kisah Nabi Ismail A.S, mempunyai kemampuan bertahan hidup pada kondisi yang serba sulit, gersang, dan tanpa tergantung pada orang lain meskipun kepada ayahnya sendiri, berkepribadian sebagai anak yang shaleh dan bersedia dikorbankan dalam rangka mendapatkan ridha Allah SWT. (Q.S Ibrahim [14] : 37, Al-Baqarah [2] : 125-129, As-Saffat [37] : 102).
- d. Begitu pula kisah orang shaleh seperti Luqman Al-Hakim yang selalu mengedepankan prinsip filosofis dalam membesarkan anak, tidak menyembah selain kepada Allah SWT dan selalu bersyukur kepada-Nya. Diajarkan untuk shalat, berbakti kepada orang tua, ajarkan kebaikan dan tinggalkan keburukan, selalu bersabar, hidup rendah hati dan tidak menyombongkan diri.. (Q.S Luqman [31] : 12-19).
- e. Kisah Nabi Muhammad SAW yang kehadirannya membawa keberkahan dan rahmat bagi seluruh alam, hidup sederhana, jujur dalam bekerja dan amanah; Tingkah lakunya sesuai Al-Qur'an, sikapnya sabar menghadapi banyak makian, siksaan dan cemoan,

tidak menyimpan rasa dendam kepada pihak yang mencelakainya, mampu mengendalikan diri dalam perang.<sup>72</sup>

Al-Qur'an juga memuat nilai-nilai normatif yang menjadi pedoman di dalam urusan pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut mencakup tiga pilar utama, yaitu sebagai berikut:

- a. *I'tiqadiyyah*, berhubungan dengan pendidikan keimanan (tauhid). Seperti percaya adanya Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. *Khuluqiyyah*, berhubungan dengan pendidikan etika (akhlak). Tujuannya untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c. *Amaliyah*, berhubungan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari (syari'at). Baik yang berkaitan dengan pendidikan ibadah maupun muamalah.<sup>73</sup>

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa setiap ayat Al-Qur'an menjadi "bahan baku" pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Penjabarannya di dalam dunia pendidikan difokuskan kepada bagaimana pendidikan itu mampu mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tidak keluar dari koridor Islam.

## 2. Hadits (Sunnah)

Hadits adalah *perkataan* atau *berita*. Hadits adalah sebuah perkataan, keterangan dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan as-Sunnah adalah suatu pedoman hidup yang diturunkan atau dijalani atau suatu kebiasaan. Sunnah Nabi adalah apa yang lazim diamalkan dalam kebiasaan hidup Nabi Muhammad SAW yang berupa perkataan, perbuatan, dan risalah Nabi. Hal ini sesuai dengan pandangan Mustafa ash-Shiba'i bahwa kata *sunnah* berarti jalan yang terpuji. *Sunnah* adalah kumpulan perkataan, perbuatan, taqirir, sifat fisik atau akhlak

<sup>72</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* ....., hlm. 34-37.

<sup>73</sup> Wahabah Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1986), hlm. 438-

yang ditinggalkan Rasulullah, serta tingkah lakunya dalam kehidupan sebelum diangkat menjadi Rasulullah (misalnya mengasingkan diri di gua Hira') atau setelah kerasulannya. Bagi "Ulama' Fiqih", *Sunnah* adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi, bukan fardlu atau wajib.<sup>74</sup>

Hadits atau Sunnah merupakan sumber hukum Islam kedua yang memegang peranan penting setelah Al-Qur'an. Hadits-hadits tersebut merinci penyajian ayat-ayat dalam Al-Qur'an secara umum, karena Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup umat Islam sering kali diturunkan dalam kata-kata esensial yang disajikan secara panjang lebar, sehingga perlu dijelaskan secara lebih rinci sehingga dapat dipahami dan mudah mempraktikkannya. Hadits juga mempunyai fungsi untuk menjelaskan ayat-ayat yang tidak jelas dalam Al-Qur'an atau mengidentifikasi hukum-hukum yang tidak ada dalam Al-Qur'an. Adapun as-Sunnah dibagi dalam empat macam, yakni:

- a. *Sunnah Qauliyah* adalah segala perkataan Rasulullah
- b. *Sunnah Fi'liyah* adalah semua perbuatan Rasulullah
- c. *Sunnah Taqririyah* adalah penetapan dan pengakuan dari Nabi terhadap pernyataan maupun perbuatan orang lain.
- d. *Sunnah Hammiyah* adalah sesuatu yang sudah direncanakan untuk dikerjakan tetapi tidak sampai dikerjakan.

Hadits sebagai salah satu sumber hukum Islam memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Menegaskan atau menjelaskan lebih jauh ketentuan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Contohnya dalam Al-Qur'an menjelaskan ayat berkaitan dengan shalat tetapi tata cara dalam pelaksanaannya diuraikan dalam Sunnah.
- b. Menjelaskan isi Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menunaikan shalat. Namun tidak

---

<sup>74</sup> Muannif Ridwan, dkk. Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya...., hlm. 36.

dijelaskan jumlah rakaat, cara menunaikannya, rukun dan syarat menunaikan shalat. Oleh karena itu, fungsi Sunnah adalah menjelaskan dan memberi contoh jumlah rakaat setiap shalat, tata cara dan rukun shalat sampai pada syarat sahnya memunaikan shalat.

- c. Menambah atau mengembangkan sesuatu yang belum ada atau masih rancu mengenai ketentuan Al-Quran. Misalnya Nabi melarang seorang wanita menikah dengan bibinya. Larangan parsial ini tidak ditemukan dalam Al-Quran. Namun, jika mempertimbangkan hikmah dari larangan ini, menjadi jelas bahwa larangan ini dapat menghindari putusnya atau bahkan terjadi perpecahan hubungan keluarga dekat, sesuatu tindakan yang ditentang oleh Islam.<sup>75</sup>

Jadi, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan dan pembawa mukjizat yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepada umat manusia, mempunyai keistimewaan untuk menjelaskan secara detail apa saja yang masih global dalam Al-Qur'an. Penjelasannya tidak hanya secara lisan tetapi juga tertulis dengan tindakan nyata dan kepatuhan penuh. Perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW dikenal dengan hadits-hadits yang memperjelas hukum Islam, sehingga orang-orang beriman dapat dengan mudah taat dan patuh pada perintah Allah SWT. Pada intinya posisi hadits terhadap Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas, penafsir dan perinci terhadap hal-hal yang masih bersifat global (umum). Namun demikian, hadits juga bisa membentuk hukum tersendiri mengenai hal yang tidak ada dalam Al-Qur'an.

### 3. Al-Ijtihad

Ijtihad adalah istilah dari fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam

---

<sup>75</sup> Muannif Ridwan, dkk. Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya...., hlm. 36-37.

dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek Pendidikan tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam Pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli Pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup. Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsip saja. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang. Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.<sup>76</sup>

Para ulama sepakat bahwa hasil ijtihad juga merupakan sumber hukum. Hasil ijtihad para ulama dapat dijadikan acuan untuk menentukan keputusan hukum. Oleh karena itu, dalam Islam hasil ijtihad merupakan sumber hukum. Ijtihad itu sendiri juga berfungsi sebagai metode penegakan hukum. Meski hukum Islam bermasalah dan belum ada nash yang dapat membuktikan keabsahannya, namun para ulama sangat yakin bahwa mereka dapat melakukan ijtihad untuk menegakkan hukum demi kemaslahatan kehidupan umat manusia..<sup>77</sup>

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa ijtihad merupakan penetapan salah satu sumber hukum Islam untuk menetapkan suatu

---

<sup>76</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 21.

<sup>77</sup> Muannif Ridwan, dkk. *Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya....*, hlm.

hukum dimana hal tersebut tidak dibahas dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW. Jadi dapat dikatakan bahwa ijthad merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadist.

### C. Tujuan Pendidikan Islam

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>78</sup> Sebelum membahas tujuan pendidikan Islam lebih dalam, kita perlu memahami makna dari tujuan itu sendiri.

Tujuan, menurut Zakiah Daradjat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.<sup>79</sup>

Imam Al-Ghazali merumuskan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk menyempurnakan manusia. Yakni manusia yang hidup bahagia di dunia akhirat. Tujuan pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali didasari oleh pemikirannya tentang manusia. Menurutnya manusia terdiri atas dua unsur: jasad dan ruh (jiwa), keduanya mempunyai sifat yang berbeda tetapi saling mengikat artinya berbeda dalam sifat tetapi sama dalam tindakan. Jasad tidak akan dapat bergerak tanpa ruh atau jiwa. Begitu pula jiwa atau ruh tidak akan mampu bertindak melaksanakan kehendak Sang Maha Penggerak kecuali dengan adanya jasad. Sehingga

<sup>78</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 119.

<sup>79</sup> Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm.

walau jasad terpisah untuk sementara waktu dengan kematian, kelak akan dibangkitkan dan menyatu kembali untuk menerima balasan atas tindakan yang dilakukan keduanya ketika hidup di dunia.<sup>80</sup>

Dalam *adagiwn ushuliyah* dikatakan bahwa “*Al- Umuru bi maqashidiba*” adalah setiap tindakan dan aktivitasnya harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupaka titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang di cita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.<sup>81</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan “tujuan pendidikan”. Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.<sup>82</sup>

Sementara itu, pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan dengan Al-Qur’an. Menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan Islam itu ada dua, yaitu: pertama, tujuan keagamaan yaitu beramal didunia untuk akhirat sehingga ia menemui tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang di

---

<sup>80</sup> Musyaffa, Mokhammad Ali, dan Abd Haris. "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali.", (*Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 2022), Vol. 9, No. 1, hlm. 9-10.

<sup>81</sup> Endah Tri Wisudaningsih, *Filosofi Komponen Pendidikan Islam*,..., hlm. 21-22.

<sup>82</sup> Endah Tri Wisudaningsih, *Filosofi Komponen Pendidikan Islam*..., hlm. 22-23.

wajibkan. Kedua, tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang di ungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk kehidupan.<sup>83</sup>

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu guna menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu beriman dan bertakwa kepada-Nya, serta dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>84</sup>

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dengan yang lain. Namun konstruksi tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama, hanya isi dan penekanannya yang mungkin berbeda. Di bawah ini adalah beberapa definisi tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli.<sup>85</sup>

#### 1. Naquib al-Attas

Mengklaim bahwa tujuan pendidikan yang penting harus dipertimbangkan dari sudut pandang kehidupan (filsafat hidup). Jika pandangan hidup adalah Islam, maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam. Definisi tersebut beranggapan bahwa segala proses pendidikan harus bermuara pada nilai kesempurnaan manusia. *Insan kamil* atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator yang dibuat secara lengkap dan diratakan sesuai dengan jenis jenjang pendidikannya, sehingga tujuan pendidikan dapat mudah diukur dan operasional.

---

<sup>83</sup> Musyaffa, Mokhammad Ali, dan Abd Haris "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali,....", hlm. 9-10.

<sup>84</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 41.

<sup>85</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*...., hlm. 27-30.

2. Abd ar Rahman Saleh Abdullah

Menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, rohani, dan spiritual. Beliau membagi tujuan pendidikan menjadi tiga bidang: yaitu fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiganya harus ditujukan pada kesempurnaan. Tentunya ketiga tujuan tersebut harus tetap menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

3. Muhammad Athiyah al- Abrasyi

Menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, mempersiapkan mencari rizki, menumbuhkan pemikiran ilmiah, dan mempersiapkan karir profesional dalam mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Dalam lima detail tujuan pendidikan, semuanya harus mengarah pada titik perbaikan, salah satunya ialah nilai tambah kuantitas dan kualitas.

4. Abd ar-Rahman an-Nahlawi

Berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan kecerdasan manusia dan mengatur tingkah laku seseorang berdasarkan Islam, dengan demikian tujuan akhirnya adalah mencapai ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Definisi tujuan pendidikan ini menekankan ketundukan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri individu maupun masyarakat.

5. Abdul Fatah Jalal

Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik pikiran, amal, maupun perasaan.

6. Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani

Berpendapat bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat. Bagi Ash-Syibani, tujuan pendidikan adalah untuk melatih manusia yang mau bertindak dan memanfaatkan fasilitas dunia untuk beribadah kepada Allah SWT

dan bukan mereka yang siap pakai yang artinya siap dipakai oleh lembaga, pabrik, atau yang lainnya.

#### 7. Ibnu Khaldun

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan dengan Al-Qur'an menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan Islam itu ada dua, yaitu: *pertama*, tujuan keagamaan ialah beramal didunia untuk akhirat sehingga ia menemui tuhanNya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan. *Kedua*, tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang di ungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk kehidupan.<sup>86</sup>

Berdasarkan pada definisi yang telah dikemukakan diatas maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi muslim seperti itu sering disebut sebagai manusia priipurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selara.

#### D. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandasan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dan pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut.

Menurut Jusuf Amir Faisal, nilai-nilai pendidikan agama Islam setidaknya berisi tiga poin utama didalamnya. Ia juga berpendapat bahwa

---

<sup>86</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 25-26.

agama Islam sebagai supra system mencakup tiga komponen system nilai (norma) yaitu: 1) keimanan atau akidah, 2) syari'ah, dan 3) akhlak<sup>87</sup>. Yang dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Nilai Akidah

Secara etimologi, akidah adalah sebuah ikatan. Disebut demikian karena menghubungkan segala sesuatu dan menjadi pengait segala sesuatu. Secara teknis artinya iman atau keyakinan. Oleh karena itu, akidah Islam mengacu pada rukun iman yang menjadi landasan seluruh ajaran Islam. Posisinya sangat sentral dan fundamental. Akidah Islam bermula dari keyakinan terhadap zat yang mutlak yang Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemahaesa-an Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya disebut akidah. Akidah merupakan inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam.<sup>88</sup>

Permasalahan tentang akidah tidak dapat diimani dengan spekulasi atau bertaklid. Manusia harus memiliki “*sense of belonging*” dari lubuk hatinya yang terdalam ketika seorang hamba bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (*lailaha illa Allah*) dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah. Keyakinan ini kemudian ditegaskan dalam bentuk linguistik dan diungkapkan dalam praktik sehari-hari. Dan hasil dari mengamalkan keimanan (akidah) harus diawali dengan menjunjung tinggi kalimat tauhid atau akidah yaitu *Lailah-Illa-Allah* dalam setiap aspek kehidupan, termasuk Mu'amalah, Ubudiya, sikap, pikiran, dll.<sup>89</sup>

Pembahasan ruang lingkup akidah mencakup:

- a. *Ilahiyat* (ketuhanan). Artinya, berisi pembahasan tentang Tuhan (*illah*) ditinjau dari sifat, nama, dan perbuatan-Nya. Ini juga

<sup>87</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reoritas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Germa Insani Press, 1995), hal. 230.

<sup>88</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 199.

<sup>89</sup> Mohammad Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 22.

berkaitan dengan segala sesuatu yang harus diyakini seorang hamba tentang Tuhannya.

- b. *Nubuwwat* (kenabian). Artinya, yang mencakup hubungan tentang para Nabi dan Rasul, mengenai karakter mereka, keluasan ilmunya, tugas dan perlunya keputusan mereka. Yang kemudian ada hubungannya dengan wali, mukjizat, karomah dan kitab-kitab Allah SWT.
- c. *Ruhaniyyat* (kerohanian). Artinya secara spesifik yang dibicarakan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan alam non fisik (metafisik), seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan makhluk halus.
- d. *Samiyyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara). Yakni pembahasan tentang kehidupan di alam *Barzah*, kehidupan di akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, *ba'ash* (kebangkitan dari kubur), *mahsyar* (tempat berkumpul), *hisab* (perhitungan), dan *jaza* (pembalasan).<sup>90</sup>

Cakupan akidah ini terangkum dalam enam rukun iman, yaitu:

- a. Iman Kepada Allah SWT.
- b. Iman Kepada Malaikat
- c. Iman Kepada Kitab
- d. Iman Kepada Rasul
- e. Iman Kepada Hari Kiamat
- f. Iman Kepada Qada dan Qadar/ Takdir

Islam memerlukan iman (akidah) yang didasarkan pada pengetahuan yang benar, bukan kedangkalan (taklid), dugaan atau pengabaian secara membabi buta. Oleh karena itu, Al-Qur'an menanggapi klaim kaum musyrik tentang tuhan-tuhan mereka dengan ungkapan berikut:

﴿۲۸﴾ وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿۲۸﴾

<sup>90</sup> Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terjemahan. M. Hasan Baidaei (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 14.

Artinya: “Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka hanyalah mengikuti sangkaan, dan sesungguhnya sangkaan itu tiada berguna sedikitpun terhadap mereka”.(Q.S. an-Najm/53: 28).<sup>91</sup>

Al-Qur'an juga mewajibkan para pengikutnya untuk bermeditasi dan mencari ilmu, sama seperti Al-Qur'an mewajibkan mereka beribadah kepada Tuhan untuk mencari keridhaan dan ampunan-Nya.<sup>92</sup>

Jadi, akidah Islam berawal dari keyakinan kepad Zat Mutlak Yang Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Dan hasil dari terciptanya keimana (akidah) harus diawali dengan mengapresiasi ungkapan tauhid (akidah) yaitu *Lailaha illa Allah* dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam segi mu'amalah, ubudiyah, sikap dan pikiran, yang terangkum dalam rukun iman.

## 2. Nilai Syari'ah

Nilai syari'ah merupakan aturan Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan sesama makhluk, baik sesama manusia maupun alam sekitar. Contoh dari nilai Syari'ah seperti rasa syukur atas rezeki dan nikmat yang diberikan Allah SWT. Allah SWT selalu mengingatkan kepada hamba-Nya untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 152.<sup>93</sup>

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (Al-Baqarah [2] : 152).<sup>94</sup>

<sup>91</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 527.

<sup>92</sup> Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Quran: Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Quran* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), hlm. 5.

<sup>93</sup> Ibnopita, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Permainan Alu Di Desa Ceruk Kabupaten Natuna Kepulauan Riau*, 2023. (PhD Thesis. Universitas Muhammadiyah Malang), hlm. 13.

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 23.

Syari'ah (syariat) asal katanya mempunyai arti jalan menuju sumber mata air. Dari asal katanya, kita dapat mengatakan bahwa Syariat Islam mengacu pada jalan yang harus diikuti oleh seorang Muslim. Sedangkan dari segi terminologi, hukum syariah dapat dipahami sebagai aturan atau hukum yang diturunkan oleh Allah SWT. mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan manusia lain, serta hubungan dengan alam semesta. Dalam kitab Ar-Risalah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan syariah adalah peraturan yang timbul dan bersumber dari wahyu tingkah laku manusia.<sup>95</sup>

Dalam hukum Syariah, ada dua bidang yang dapat dibedakan. Bidang pertama berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan khususnya ibadah (mahdhah) dan bidang kedua berkaitan dengan pengaturan hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkungan (muamalah ghairu mahdhah).<sup>96</sup>

Berikut ini penjelasan mengenai ibadah dan muamalah:

a. Ibadah

Secara bahasa, ibadah berarti ketaatan, ketundukan, doa, dan sebagainya. Ibadah merupakan kewajiban hidup manusia di dunia, karena manusia beribadah kepada Allah SWT maka dapat disebut “Abdullah” atau hamba Allah tidak ada jalan lain selain menaati, patuh, dan berserah diri menjadi hamba Yang Maha Pencipta. Oleh karena itu, keikhlasan menjadi hakikat ibadah. Dalam hukum Islam, ibadah tentunya harus diamalkan supaya tidak ditinggalkan. Ibadah kepada Mahdhah dan Ghairu Mahdhah merupakan perwujudan dari kalimat syahadat. Adapun kaidah ibadah Mahdah yaitu “semuanya haram kecuali yang diperintahkan Allah atau diilustrasikan oleh Rasulullah”. Dalam ibadah Mahdhoh terdapat ketentuan mengenai thaharah (sebagai salah satu syarat sahnya

<sup>95</sup> Rustam, dkk, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 276.

<sup>96</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm.77.

shalat), shalat, puasa, zakat dan haji. Kemudian tentang ibadah secara umum atau ghairu mahdah, ibadah adalah suatu bentuk hubungan antara manusia dengan manusia atau antara manusia dengan alam yang mempunyai makna ibadah. Segala aktivitas umat Islam dapat dianggap ibadah selama tidak dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya serta diniatkan hanya kepada Allah SWT. Para ulama telah menetapkan kaidah ibadah Ghairu Mahdah yaitu “Semuanya boleh dilakukan kecuali yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya”.<sup>97</sup>

b. Muamalah

Pengertian muamalah terdiri dari dua segi, pertama dari segi bahasa yang berarti saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah muamalah dibagi dua yaitu muamalah dalam arti luas dan sempit, Muamalah dalam arti sempit adalah aturan-aturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang baik, sedangkan dalam arti luas muamalah adalah peraturan-peraturan Allah SWT yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia dalam urusannya dengan hal duniawi dalam pergaulan sosial.<sup>98</sup>

Muamalah dalam hubungan manusia dengan kehidupannya yaitu berkaitan dengan makanan, minuman yang dikonsumsi, pekerjaan dan rezeki yang halal, sedangkan pengatur hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar adalah perintah memikirkan lingkungan atau melakukan penelitian tentang alam, untuk menggunakan alam dengan bijaksana dan tegas melarang terjadinya kerusakan pada bumi. Jika muamalah digolongkan menurut aspek hukumnya, maka muamalah mencakup pengaturan

---

<sup>97</sup> Rustam, dkk, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam....*, hlm. 281-282.

<sup>98</sup> Hadi Solikhul, *Fiqh Muamalah*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hlm. 2.

hubungan antar manusia baik pada tingkat perdata (privat) ataupun pidana (publik).<sup>99</sup>

Jadi dapat disimpulkan, nilai syari'ah merupakan aturan Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan sesama makhluk, baik sesama manusia maupun alam sekitar. Terbagi menjadi dua bidang, bidang pertama berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah termasuk ibadah (mahdhah), dan bidang kedua berkaitan dengan pengaturan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan lingkungan alam (ghairu mahdhah).

### 3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah sebuah konsep nilai.<sup>100</sup> Berasal dari bahasa Arab, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluk*. Kemudian akhlak diterjemahkan oleh para ahli bahasa dari sudut pandang kepribadian, kebiasaan, adat istiadat, tingkah laku dan aturan.<sup>101</sup> Secara terminologi dapat dipahami bahwa akhlak sebagai satu keadaan yang melekat pada diri manusia yang melahirkan tingkah laku tanpa pertimbangan, dapat berupa kebaikan atau keburukan.<sup>102</sup> Dengan demikian akhlak bisa baik dan bisa juga buruk. Akhlak yang baik disebut akhlak mahmudah dan akhlak yang buruk disebut akhlak madzmumah.<sup>103</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan jika persoalan akhlak masih diajarkan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam. Karena Islam masih peduli atas perbaikan akhlak.

Ilmu Akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan

<sup>99</sup> Rustam, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam....*, hlm. 298.

<sup>100</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.151.

<sup>101</sup> Riadi, Dayun.dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,....*, hlm. 98.

<sup>102</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam,....*, hlm. 75.

<sup>103</sup> Wiyani, Novan Ardy, Muhammad Najib, and Sholichin Sholichin. "Penerapan TQM dalam Pendidikan Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2013, Vol. 28, No.2, hlm. 228.

manusia lahir dan batin. Imam Ghazali salam Ikha Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan sifat yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan seponatan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>104</sup>

Oleh karena itu, akhlak menempati posisi paling penting dalam Islam karena setiap aspek dari ajaran agama selalu berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Inilah yang disebut dengan *al-akhlak al-kharimah*.<sup>105</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, akhlak dan takwa merupakan “buah” pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syari’ah. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* Rasulullah SAW.<sup>106</sup>

Diantaranya:

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “*Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Tirmidzi).<sup>107</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak sebagai satu keadaan yang melekat pada diri manusia yang melahirkan tingkah laku tanpa pertimbangan, dapat berupa kebaikan atau keburukan.

Dari pemaparan tiga nilai dasar Pendidikan Islam diatas, dapat dilihat bahwa nilai akidah, akhlak dan syari’at erat keterkaitannya. Tidak sempurna keimanan dan ibadah seseorang tanpa diiringi dengan akhlak yang baik. Apabila seseorang telah teguh akidahnya, maka ia

<sup>104</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2014), hlm. 206.

<sup>105</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam integrasi nilai-nilai Aqidah, syariah dan Akhlak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 78.

<sup>106</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 348.

<sup>107</sup> <https://kumparan.com/berita-update/hadist-tentang-akhlak-beserta-penjelasan-lengkapnya-lusc0nfQtp0/4>, diakses pada 6 Oktober 2023.

tentu akan menjalankan ibadah dengan ikhlas dan mengamalkan akhlak yang baik sebagai bentuk penghambanya pada Allah SWT. Maka penanaman ketiga nilai harus diteguhkan dalam Pendidikan Islam. Dengan demikian melalui Pendidikan Islam mampu melahirkan generasi muslim yang berkualitas.

#### **E. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari prinsip pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, setidaknya ada lima prinsip dalam pendidikan Islam. Kelima prinsip tersebut adalah:

*Pertama*, Prinsip integrasi (tauhid). Prinsip ini mempertimbangkan adanya kesatuan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan memberikan andil yang seimbang dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

*Kedua*, Prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Menyeimbangkan perbandingan antara muatan ruhani dan jasmani, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan amalan, serta antara nilai-nilai yang berkaitan dengan aqidah, syariah dan etika (akhlak).

*Ketiga*, Prinsip kesetaraan dan emansipasi. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid yang menyatakan bahwa Tuhan itu Esa, oleh karena itu setiap individu bahkan setiap makhluk hidup diciptakan oleh pencipta (Tuhan) yang sama. Perbedaan hanyalah salah satu faktor untuk memperkuat solidaritas. Pendidikan Islam merupakan upaya membebaskan manusia dari belenggu nafsu duniawi menuju nilai-nilai tauhid yang murni dan luhur. Jika masyarakat terpelajar, mereka harus lepas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, stagnasi dan nafsu egoisnya (hayawaniyah) nya sendiri.

*Keempat*, Prinsip kesinambungan dan kelanggengan (istiqomah). Dari prinsip inilah muncullah konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), karena dalam Islam, belajar merupakan suatu kewajiban yang tidak pernah ada habisnya. Panggilan untuk membaca Al-Qur'an

merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan terus mencari ilmu pengetahuan, diharapkan manusia menjadi sadar akan dirinya dan lingkungannya, dan yang lebih penting lagi, kesadaran akan Tuhan.

*Kelima*, Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan. Apabila semangat tauhid telah berkembang dalam sistem akhlak dan etika seseorang yang berjiwa suci dan berkeyakinan jauh dari kenajisan, maka orang tersebut akan mempunyai kekuatan untuk berjuang melindungi hal-hal yang bermanfaat dan memberi manfaat bagi kehidupan orang lain. Sebab nilai tauhid hanya bisa dirasakan bila diungkapkan dalam ikhtiar manusia demi kemaslahatan kepentingan umat manusia.<sup>108</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam sama dengan prinsip-prinsip setiap muslim, yaitu keimanan, ketakwaan, akhlak yang baik, akhlak Islami, pribadi yang berintegritas untuk menuntaskan misi Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi serta dan menyembah Allah guna mendapatkan rahmat dan karunia-Nya.

#### **F. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Dengan mengacu pada pendapat Zakiah Darajat dan Noeng Muhadjir, konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memeperhatikan dan mementingkan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam daripada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup bidang: (1) keagamaan, (2) akidah dan amaliah, (3) akhlak dan budi pekerti, dan (4) fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Dari sisi akhlak, pendidikan Islam harus dikembangkan dengan di dukung oleh ilmu-ilmu lain yang terkait.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 32-33.

<sup>109</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 21-22.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

1. Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam;
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual);
3. Keseimbangan antara jasmaniyah-rohaniyah, iman-taqwa, fikiran-dzikir, ilmu-alam, materi-rohaniyah (spiritual), individu-masyarakat serta dunia-akhirat; dan
4. Terwujudnya dwifungsi manusia, yaitu fungsi ibadah sebagai hamba Allah (*a'bdullah*) untuk mengabdikan kepada Tuhan saja dan fungsi khilafah sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*), orang yang diberi amanah dengan tugas menguasai, melestarikan, memanfaatkan, melestarikan dan mengembangkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>110</sup>

Dari keempat poin ruang lingkup pendidikan Islam tersebut, semuanya menyentuh aspek keimanan dan beramal shaleh. *Poin pertama* tentang perubahan menuju kemajuan. Sebuah kemajuan akan dicapai jika orang-orang beriman kepada Allah SWT dan beramal shaleh. *Poin kedua* dan *ketiga* tentang perpaduan antara aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani dikaitkan dengan beramal shaleh. Beramal shaleh artinya menebar kebaikan baik ke arah vertikal (Allah SWT) maupun kearah horizontal (manusia, alam, hewan, tumbuhan). Untuk aspek rohani, dapat dikaitkan dengan iman kepada Allah. Salah satu indikator rohani yang sehat adalah iman kepada Allah. *Poin keempat*, bahwa aspek keimanan kepada Allah serta tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia sebagai khalifah di bumi merupakan implementasi dari beramal shaleh.<sup>111</sup>

<sup>110</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 22.

<sup>111</sup> Achmad, Syaefudin. "Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55." (Darajat: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022), Vol. 5, No.1, hlm. 28.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi: 1. Partisipasi dalam proses perubahan menuju kemajuan dan pembangunan berdasarkan semangat ajaran Islam; 2. Perpaduan pendidikan jasmani, intelektual, mental, emosional dan spiritual; 3. Keseimbangan antara jasmaniyah-rohaniyah, iman-taqwa, fikiran-dzikir, ilmu-alam, materi-rohaniyah, individu-masyarakat serta dunia akhirat, dan 4. Bekerja mengakui dwifungsi manusia sebagai Allah (a'bdullah), yang hanya mempergunakan Allah dan fungsi kekhalifahan Allah (khalifatullah) untuk mewujudkan alam semesta.



**BAB III**  
**SERAT WEDHATAMA**  
**DAN PROFIL KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA**  
**(K.G.P.A.A) MANGKUNEGARA IV**

**A. Serat Wedhatama**

1. Pengertian Serat Wedhatama

*Serat Wedhatama* ialah sebuah naskah kuno yang kaya akan unsur Jawa-nya dan mengandung ajaran luhur. Dengan demikian, *Serat Wedhatama* adalah sebuah karya yang berisi ilmu pengetahuan yang dimaksudkan untuk dijadikan sumber pembelajaran untuk mencapai keunggulan dan keluhuran dalam kehidupan manusia. *Serat Wedhatama* ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV.<sup>112</sup>

Arti *Wedha* menurut kamus Kawi-Indonesia buatan Prof. Drs. S.Wojowasito adalah “ilmu pengetahuan”. Sedangkan kata *Tama* dari asal kata “utama” yang berarti “baik”. Jadi *Wedhatama* berarti ilmu pengetahuan tentang kebaikan. Ternyata tidak hanya pengetahuan yang baik tentang lahir saja tetapi juga baik untuk lahir maupun batin. *Wedhatama* yang terdiri dari 100 pupuh (bait) tembang dan terdiri dari lima tembang : *Pangkur, Sinom, Pucung, Gambuh* dan *Kinanthi*.<sup>113</sup>

Di dalam *Serat Wedhatama* ini juga berisi tentang ajaran-ajaran budi luhur dan ajaran mengenai sembah kepada Tuhan. Pengertian budi luhur dalam serat ini adalah persamaan dari budi pekerti yang merupakan terjemah dari akhlak dalam Islam. Di samping sembah, maka ajaran mengenai budi luhur mempunyai kedudukan yang amat penting dalam pemikiran Mangkunegara IV, seperti terdapat dalam *Serat Wedhatama Pupuh Pangkur* nyanyian ke 1. Budi luhur ini diungkapkan dengan kata pakarti yang berarti pekerti atau budi luhur.

---

<sup>112</sup> Soetomo Siswokratono, *Mangkunegara IV sebagai penguasa dan pujangga (1853-1881)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 273.

<sup>113</sup> Siswoyo Aris Munandar, Atika Afifah, *Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV, ....*, hlm. 5.

Semua ajaran ibadat dalam Islam dekat sekali hubungannya dengan ajaran pendidikan moral. Tujuan ibadat adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ajaran ibadat selain merupakan latihan kerohanian, juga merupakan latihan moral.<sup>114</sup>

Isi *Serat Wedhatama* penuh dengan filsafat (filsafat kehidupan). Dilihat dari sudut pandang filsafat, *Wedhatama* telah memberikan kontribusi yang besar terhadap ilmu-ilmu kehidupan. Secara bahasa dibedakan menjadi dua jenis: bahasa biasa dan bahasa sastra. Bahasa biasa adalah bahasa lisan atau tulisan sehari-hari, tidak termasuk bahasa sastra. Sedangkan bahasa sastra adalah bahasa ibarat sebuah karya seni yang mengandung dua aspek, yaitu aspek *dulce* (keindahan) dan *utile* (kegunaan) yang menarik. Bahasa juga mempunyai dua aspek, yaitu *form* (wadah) dan *meaning* (isi/maksud). Bahasa biasa dicirikan yaitu yang berfokus pada isi dan maksud penuturnya, sedangkan bahasa sastra tidak hanya sekedar tujuan dan isi yang dimaksudkan tetapi juga wadahnya, “keindahan visual”, melainkan bahasa sastra memfokuskan keindahan dan kemanfaatannya.<sup>115</sup>

*Serat Wedhatama* juga memuat ajaran atau nilai-nilai Islam yang telah dimasukkan ke dalam lingkup budaya Jawa. Tanda-tanda tersebut antara lain adalah ajaran dasar yang diberikan dalam serat ini ialah ajaran tentang ajaran ritual (penyembahan) empat tingkatan ibadah (sembah catur). Istilah sembah catur tersebut asalnya berasal dari ajaran tasawuf Islam klasik masa Kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad, yang menekankan pada tataran ilmu, termasuk syariah (ritual materi dan lahiriah, fiqh), Tarekat (ritual batin, perjalanan mistik), Hakikat (alam semesta, kenyataan dan realitas kebenaran) dan Ma'rifat (pengetahuan langsung dan tidak berperantara) penting bagi praktisi spiritual.

---

<sup>114</sup> Siswoyo Aris Munandar, Atika Afifah, *Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV*, (Jurnal: KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH, 2020), hlm. 53-54.

<sup>115</sup> Supanta, *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV serta sumbangannya terhadap pendidikan ....*, hlm. 157.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah *pupuh* dalam *Serat Wedhatama* tidak sama, ada yang 72 bait, ada yang 100 bait. Dengan sudut pandang berbeda tersebut, *Serat Wedhatama* mempunyai dua versi, yaitu versi pertama memuat 72 bait dengan 4 tembang yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung* dan *Gambuh*, kemudian versi kedua memuat 100 *pupuh* (bait) memuat 5 tembang, yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung*, *Gambuh* dan *Kinanthi*.<sup>116</sup>

Terkait kedua perbedaan tersebut, belum ada kajian mendalam mengenai perbedaan jumlah *pupuh* dan bait dalam naskah *Serat Wedhatama*. Namun Anjar Any dalam bukunya yang berjudul “*Menyingkap Serat Wedhatama*” berpendapat bahwa *Wedhatama* asli memiliki 72 bait karena alasan berikut.:

- a. Dalam kitab Jawa yang didapatnya dari Museum Mangkunagaran, setelah bait 72 ada tanda yang menandakan sudah selesai (*iti*). Kemudian pada halaman berikutnya terdapat keterangan lanjutan *Serat Wedhatama* yang merupakan judul tersendiri dan pada akhir bait ke-100 terdapat tanda yang menandakan sudah selesai (*iti*) lagi.
- b. Dilihat dari kebiasaan dalam penggunaan kata, antara 72 bait di depan dan 18 bait terakhir ada perbedaan.
- c. Pada bait 1 – 72 jika akan berganti *tembang* tentu ada kode, misalnya : “*mulane wong anom sami, ....*” tanda akan berganti *tembang Sinom*. “*Tur wus manggon pamucunge mring makripat, ....*” tanda akan berganti jenis *tembang Pocung* dan seterusnya. Tetapi pada bait ke 73 dan seterusnya, ketika akan masuk atau berganti jenis *tembang Kinanthi* tidak ada kode seperti di atas. Hanya setelah menginjak baru ditunjukkan “*mangka kanthining tumuwuh, ....*” demikianlah sehingga Anjar Any berkesimpulan bahwa *Wedhatama*

---

<sup>116</sup> Soetomo Siswokartono, *Mangkunagara IV sebagai penguasa dan pujangga ....*, hlm. 263.

yang asli adalah yang 72 bait, sedang yang 18 bait adalah tambahan.<sup>117</sup>

Oleh sebab itu, dari ketiga contoh pendapat di atas, terbitan resmi Mangkunagaran, koleksi Ki Padmasusastra dan naskah koleksi Museum Jakarta Pusat cukup menjadi bukti adanya kata “*Iti*” dalam *pupuh Gambuh* bait 25. Hal lain yang dapat dijadikan alasan untuk ragu menerima atau menganggap *Serat Wedhatama* terdiri dari lima *pupuh* (100 bait) yaitu isi *Serat Wedhatama* sampai dengan *pupuh* keempat yaitu *Gambuh* bait 25 pada hakikatnya *memet* (sangat tinggi) dan *momot* (luas dan lengkap). Sementara 10 bait tambahan *pupuh Gambuh* dan 18 bait *Kinanthi* terkesan ringan, seolah justru meleburkan apa yang sudah *memet* dan *momot* itu.<sup>118</sup> Oleh karena itu, peneliti menetapkan mengangkat 5 *pupuh* (100 bait) yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung*, *Gambuh* dan *Kinanthi*.

*Serat Wedhatama* tidak jauh berbeda dengan serat-serat yang ada lainnya yakni memiliki *Tembang* yang merupakan bagian dari isi serat tersebut. Adapun *Tembang* yang dimaksud diantaranya *Pupuh Pangkur*. Dalam *pupuh pangkur* mengandung ajaran menjauhkan diri dari angkara murka sebagai wujud budi luhur yang dijiwai watak ketuhanan dengan inti kesusilaan batin yang diwujudkan dalam sikap dan tata kelakuan yang didasarkan pada agama. Kemudian *Pupuh Sinom*, umumnya ajaran dalam *pupuh sinom* bersifat ramah, ceria dan menyenangkan. Terdapat bait ke 15-32 dalam *pupuh* ini. Dalam *pupuh sinom* mengandung ajaran yang mengarahkan manusia untuk meneladani sikap dan tingkah laku utama yang dilakukan oleh Panembahan Senopati. *Pupuh Pucung* berisi umumnya padat berisi dan mengandung dialog atau percakapan agar dapat menciptakan suasana yang sedikit lebih santai dalam penyampaian suatu pesan atau nasihat.

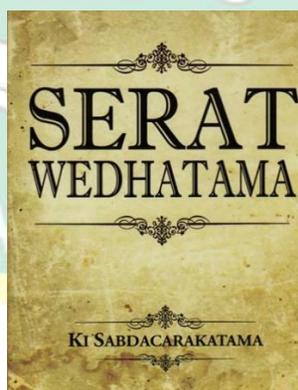
---

<sup>117</sup> Supanta, *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV serta sumbangannya terhadap pendidikan .....*, hlm. 110.

<sup>118</sup> Supanta, *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV serta sumbangannya terhadap pendidikan .....*, hlm. 112.

Terdapat bait ke 33-47 dalam *pupuh* ini. Dalam *pupuh pucung* adalah keharusan menghayati ilmu dan menjauhkan diri dari angkara murka dalam upaya mencapai rasa sejati. Selanjutnya *Pupuh Gambuh*, dalam *pupuh gambuh* adalah ajaran untuk memperoleh rahmat dan anugerah Tuhan, yaitu hidup tenteram damai lahir dan batin, bermanfaat, serta tidak sia-sia. Serta yang terakhir *Pupuh Kinanthi* yang mengandung makna kemesraan. Umumnya diletakkan pada setiap akhir sebagai bagian dari penutup. Terdapat bait ke 83-100 dalam *pupuh kinanthi*. Dalam *pupuh kinanthi* mengandung ajaran tentang ciri-ciri manusia yang dapat mencapai kesempurnaan hidup.<sup>119</sup>

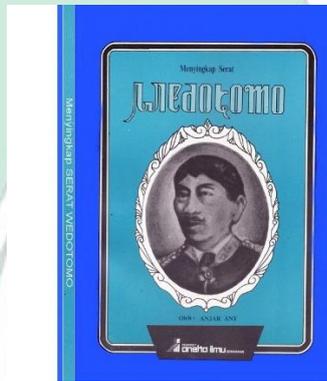
Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Serat Wedhatama* merupakan sebuah karya tulis seseorang yang berisi pengetahuan maupun ajaran mengenai sesuatu yang baik atau sesuatu yang luhur. *Serat Wedhatama* dapat digolongkan sebagai serat piwulang, artinya bahwa di dalam serat tersebut terdapat ajaran atau nilai-nilai pendidikan yang dapat kita implementasikan pada kehidupan sehari-hari yang di dalamnya berisi lima *pupuh* (100 bait) yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung*, *Gambuh* dan *Kinanthi*.



Gambar 1 Buku Ki Sabdacakratama

<sup>119</sup> Fauzi, Fathul, et al, Konsep Peace Education Dalam Serat Wedhatama Perspektif Manajemen Pendidikan Islam, (Edusaintek: *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 2023), Vol. 10, No. 1, hlm. 238.

Peneliti mencari dan menemukan materi yang berisi isi dari *Serat Wedhatama* di dalam buku yang berjudul “*Serat Wedhatama*” Karya Ki Sabdacakratama yang di terbitkan penerbit NARASI pada tahun 2010. Di dalam buku ini, bacaan teks *Serat Wedhatama* di tuliskan dalam bentuk tulisan Jawa Kawi atau Jawa kuno, namun masih menggunakan tulisan latin juga untuk memudahkan pembaca memahaminya. Naskah asli *Serat Wedhatama* masih ada dan dapat dilihat di Perpustakaan Rekso Pustaka Puro Mangkunegaran, namun aksesnya terbatas.



Gambar 2 Buku Anjar Any

Kemudian buku yang peneliti gunakan selanjutnya adalah buku karya Anjar Any dengan judul “Menyingkap Serat Wedotomo” yang di terbitkan penerbit Aneka Ilmu tahun 1983. Dalam buku tersebut penulisan *Serat Wedhatama* sudah tidak lagi menggunakan aksara jawa atau penulisannya sudah dirubah ke dalam bentuk tulisan latin atau bahasa Indonesia. Buku ini tidak hanya berisi naskah *Serat Wedhatama* namun berisi juga sekilas mengenai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV. Oleh karena itu, diharapkan buku ini dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan lain dan pembanding rujukan sebelumnya.

## 2. Isi Serat Wedhatama

Isi *Serat wedhatama* dibagi menjadi 5 bagian yang berurutan. Terdiri dari Pangkur bait 1-14, Sinom bait 15-32, Pucung bait 33-47, Gambuh 48-82, Kinanthi bait 83-100.<sup>120</sup>

### a. Pangkur

Istilah *pangkur* dalam kamus terdapat dua arti, yaitu (1) nama ikan laut dan (2) kedudukan dalam keraton yang mengawasi penerapan perintah raja. Kedua makna ini tidak mengungkapkan hubungan antara nama dan benda yang diberi nama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menelusuri istilah pangkur adalah dengan meneliti asal usulnya. *Pangkur* berasal dari kata *kur* dan akar kata *kur* membentuk kata seperti *pungkur*, *singkur*, *kukur* dan *mingkur*, yang kesemuanya mempunyai arti “kembali”. Mungkin pada titik ini, tanpa penjelasan lebih lanjut, Hardjowigoro menyampaikan makna kata *pangkur* sebagai “ekor”. Ekor adalah bagian belakang atau ujung sesuatu, termasuk ujung tulang belakang hewan. Arti kata ujung juga dapat merujuk pada bagian di atas (puncak). Dengan persamaan bagian akhir (ekor) dan bagian atas (puncak), kita dapat memahami bahwa kata *pangkur* digunakan untuk membingkai suatu dialog yang temanya adalah suasana hati yang khusyuk, nasihat yang serius, atau puncak dari keinginan balas dendam asmara. Meski istilah *pangkur* mengandung nuansa memuncak, dan *pangkur* juga berarti ekor yang merupakan bagian akhir, namun bentuk persajakan *pangkur* jarang digunakan pada baris terakhir sebuah teks. Sebaliknya, meski jumlahnya sedikit, metrum *pangkur* kerap muncul di *pupuh* pertama. Contoh teks sastra yang menggunakan bentuk sajak *pangkur* pada *pupuh* pertama ialah *Serat Wedhatama* dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunagara IV. Karya sastra ini

<sup>120</sup> Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* ...., hlm. 9.

merupakan sebuah teks yang berisi tentang ajaran nilai-nilai kebaikan. Menurut tradisi tutur, metrum *pangkur* diciptakan oleh Kanjeng Sunan Muria.

Contoh bait *Pangkur*:

*Mingkar mingkuring angkara\  
Akarana karenan mardi siwi\  
Sinawung resmining kidung\  
Sinuba sinukarta\  
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung\  
Kang tumrap neng tanah Jawa\  
Agama ageming aji||<sup>121</sup>*

b. *Sinom*

*Sinom* secara harafiah mempunyai arti: 1) pucuk daun atau daun muda dan 2) daun muda masam. Kedua makna ini sama-sama merujuk pada keadaan masa muda/remaja. Dunia remaja adalah dunia yang penuh dengan suka cita, suka cita tanpa kesedihan, penuh cita-cita dan impian. Pemakaian nama “*sinom*” sebagai nama metrum menunjukkan bahwa motif metrum ini bertemakan kesenangan, keintiman, dan permainan, sehingga metrum *sinom* cocok untuk dialog yang akrab, membangkitkan cinta dan nasihat. Metrum *sinom* biasa dipakai sebagai model persajakan pada *pupuh* pertama sebuah teks. Menurut tradisi tutur, metrum *sinom* diciptakan oleh Kanjeng Sunan Giri Kadaton.

Contoh bait *Sinom* :

*Nulada laku utama Tumrape wong Tanah jawi\  
Wong agung ing Ngeksiganda\  
Panembahan Senopati\  
Kapati amarsudi\  
Sudane hawa lan nepsu\  
Pinesu tapa brata\  
Tanapi ing siyang ratri\  
Amamangun karyenak tyasing sasama||<sup>122</sup>*

<sup>121</sup> Supanta. *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV* ....., hlm. 54

<sup>122</sup> Supanta. *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV* ....., hlm. 55.

c. *Pucung*

Berdasarkan tradisi tutur, metrum *pucung* diciptakan oleh Kanjeng Sunan Gunung Jati. Pola sajak ini membawa perasaan nyaman, rileks, dan terbebas dari stres. Memang sulit menghubungkan makna kata *Pucung* dengan struktur tematik model persajakan ini. *Pucung* merupakan sebuah keluak yaitu buah berwarna coklat yang sering digunakan sebagai bumbu masakan. Mungkin karena sifatnya yang membuat nyaman, membuatnya dapat digunakan untuk “bahan” teks agar tidak selalu berisik dan untuk “menghilangkan informasi”, itulah sebabnya bentuk puisi ini disebut *Pucung*. Motif *pupuh pucung* sering digunakan untuk menggambarkan *pupuh* dengan suasana santai, humor namun “berisi” atau juga untuk menyampaikan nasehat yang lemah lembut. Karena suasananya yang “santai” inilah metrum *Pucung* jarang dijadikan pembuka dan penutup teks, walaupun terdapat pula karya sastra yang diawali dengan persajakan *Pucung*.

Contoh bait *Pucung* :

*Ngelmu iku Kalakone kanthi laku|*

*Lekase lawan kas|*

*Tegese kas nyantosani|*

*Setya budaya pangekese dur angkara||<sup>123</sup>*

d. *Gambuh*

*Gambuh* yakni kulinaatau *pundhuh*, pola persajakan *gambuh* mengandung tematik keakraban. Biasanya jenis pola persajakan ini digunakan untuk membingkai wacana yang berisi nasihat kepada keluarga atau pihak yang sudah dikenal dengan akrab oleh si pemberi nasihat sehingga tidak ada rasa sungkan atau ragu-ragu. Meskipun demikian, karena nuansa keakrabannya, kadang-kadang metrum *gambuh* juga digunakan untuk melahirkan perasaan secara

<sup>123</sup> Supanta. *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV* . . . ., hlm. 56.

jujur dengan nada yang lebih santai. Berbeda dengan metrum *juru demung* dan metrum Wirangrong, metrum *Gambuh* sangat terkenal, statusnya sebanding dengan metrum-metrum macapat asli. Metrum *Gambuh* banyak dijumpai pada karya sastra Jawa baru, namun jarang digunakan pada awal atau akhir *pupuh*.

Contoh bait *Gambuh* :

*Samengko ingsun tutur/  
Sembah catur supaya lumuntur/  
Dhingin raga, cipta, jiwa rasa, kaki/  
Ing kono lamun tinemu/  
Thandha nugrahaning Manon||<sup>124</sup>*

e. *Kinanthi*

Kata *kinanthi* berasal dari kata dasar *kanthi* “bergabung” dan mempunyai sisipan *in*. Fungsi sisipan *in* adalah membuat kata kerja menjadi pasif. Arti sisipan *in* sama dengan arti awalan *di-* atau awalan *di-* dalam bahasa Indonesia, hanya saja sisipan *in* jarang muncul dalam tuturan dan lebih sering digunakan dalam tuturan sastra. Kata *kinanthi* secara umum adalah *adigandheng* yang berarti “bergandengan tangan”. Sesuai dengan arti kata yang digunakan untuk memberi nama metrum, pola persajakan model *kinanthi* mengusung tema kemesraan. Oleh karena itu, metrum *kinanti* cocok untuk membingkai percakapan yang mengandung tema keintiman, romansa, nasihat lembut, dan kegembiraan. Model persajakan *kinanthi* dapat digunakan pada *pupuh* pertama dan atau terakhir teks. Menurut tradisi tutur, metrum *kinanthi* dikarang oleh Kanjeng Sultan Adi Erucakra. Di bawah ini kutipan teks pada metrum *kinanthi*.

<sup>124</sup> Supanta. *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV* . . . ., hlm. 57.

Contoh bait *Kinanthi* :

*Pangasahe sepi samun/  
Aywa esah ing salami/  
Samangga wis kawistara/  
Lalandhepe mingis mingis/  
Pasar wukir reksamuka/  
Kekes prabedaning budi*<sup>125</sup>

### 3. Naskah Serat Wedhatama

Tabel 1 Naskah Serat Wedhatama<sup>126</sup>

<b>PANGKUR</b>		
1.	<i>Mingkar mingkuring angkara, Akarana karenan mardi siwi, Sinawung resmining kidung, Sinuba sinukarta, Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung, Kang tumrap neng tanah Jawa, Agama ageming aji.</i>	Meredam nafsu angkara dalam diri, Hendak berkenan mendidik putra-putri, Tersirat dalam indahnya tembang, dihias penuh variasi, agar menjiwai hakekat ilmu luhur, yang berlangsung di tanah Jawa (nusantara) agama sebagai pegangan Raja.
2.	<i>Jinejer neng Wedhatama, Mrih tan kamba kembenganing pambudi, Mangka nadyan tuwa pikun, Yen tan mikani rasa, yekti sepi asepa lir sepah samun, Samangsane pasamuan, Gonyak ganyuk nglilingsemi.</i>	Disajikan dalam Serat Wedhatama, Agar jangan miskin pengetahuan, Walaupun sudah tua pikun jika tidak memahami rasa sejati (batin), Niscaya kosong tiada berguna bagi ampas percuma sia-sia, di dalam setiap pertemuan, Sering bertindak ceroboh memalukan,
3.	<i>Nggugu karsaning priyanga, Nora nganggo paparah lamun Angling, Lumuh ing ngaran balilu, Uger guru aleman,</i>	Mengikuti kemauan sendiri, Bila berkata tanpa dipertimbangkan (asal bunyi), Namun tak mau dianggap bodoh, Selalu

<sup>125</sup> Supanta. *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV* . . . ., hlm. 58.

<sup>126</sup> Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, . . . , hlm. 31.

	<p><i>Nanging janma ingkang wus waspadeng semu, Sinamun ing samudana, Sesadon ingadu manis,</i></p>	<p>berharap dipuji-puji. (sebaliknya) Ciri orang yang sudah memahami, (ilmu sejati) tak dapat ditebak berwatak rendah hati, selalu berprasangka baik.</p>
4.	<p><i>Si pengung nora nglegawa, Sangsayarda deniro cacariwis, Ngandhar-andhar angendhukur, Kandhane nora kaprah, Saya elok alangka longkanganipun, Si wasis waskitha ngalah, Ngalingi marang si pinging,</i></p>	<p>(sementara) Si dungu tidak menyadari, Bualannya semakin menjadi jadi, ngelantur bicara yang tidak-tidak, Bicaranya tidak masuk akal, makin aneh tak ada jedanya. Lain halnya, Si Pandai cermat dan mengalah, Menutupi aib si bodoh,</p>
5.	<p><i>Mangkono ngelmu kang nyata, Sanyatane mung weh reseping ati, Bungah ingaran cubluk, Sukeng tyas yen denina, Nora kaya si punggung angung gumrungung, Ugungan sadina dina, Aja mangkono wong urip.</i></p>	<p>Demikianlah ilmu yang nyata, Senyatanya memberikan ketentraman hati, Tidak merana dibilang bodoh, Tetap gembira jika dihina Tidak seperti si dungu yang selalu sombong, Ingin dipuji setiap hari. Janganlah begitu caranya orang hidup,</p>
6.	<p><i>Urip sepisan rusak, Nora mulur nalare ting saluwir, Kadi ta guwa kang sirung, Sinerang ing maruta, Gumarenggeng anggereng Angung gumrungung, Pindha padhane si mudha, Prandene paksa kumaki.</i></p>	<p>Hidup sekali saja berantakan, Tidak berkembang, pola pikirnya carut marut, Umpama goa gelap menyeramkan, Dihembus angin, Suaranya gemuruh menggeram, berdengung Seperti halnya watak anak Muda masih pula berlagak congkak</p>
7.	<p><i>Kikisane mung sapala, Palayune ngendelken yayah wibi, Bangkit tur bangsaning luhur, Lha iya ingkang rama, Balik sira sarawungan bae</i></p>	<p>Tujuan hidupnya begitu rendah, Maunya mengandalkan orang tuanya, Yang terpandang serta bangsawan Itu kan</p>

	<i>Durung, Mring atining tata krama, Nggon anggon agama suci,</i>	ayahmu ! Sedangkan kamu kenal saja belum, akan hakikatnya tata krama dalam ajaran yang suci,
8.	<i>Socaning jiwangganira, Jer katara lamun pocapan pasthi, Lumuh asor kudu unggul, Sumengah sesongaran, Yen mangkono keno ingaran katungkul, Karem ing reh kaprawiran, Nora enak iku kaki.</i>	Cerminan dari dalam jiwa raga mu, Nampak jelas walau tutur kata halus, Sifat pantang kalah maunya menang sendiri, Sombong besar mulut, Bila demikian itu, disebut orang yang terlena, Puas diri berlagak tinggi, Tidak baik itu nak !
9.	<i>Kekerane ngelmu karang, Kekarangan saking bangsaning gaib, Iku boreh paminipun, Tan rumasuk ing jasad, Amung aneng sajabaning daging kulup, Yen kapengok pancabaya, Ubayane mbalenjani,</i>	Di dalam ilmu yang dikarang-karang (sihir/rekayasa), Rekayasa dari hal-hal gaib, Itu umpama bedak, Tidak meresap ke dalam jasad, Hanya ada di kulitnya saja Nak, Bila terbentur marabahaya, Bisanya menghindari,
10.	<i>Marma ing sabisa-bisa, Bebasane muriha tyas basuki, Puruitaa kang patut, Lan traping angganira, Ana uga angger ugering kaprabun, Abon aboning panembah, Kang kambah ing siyang ratri,</i>	Karena itu sebisa-bisanya, Upayakan selalu berhati baik, Bergurulah secara tepat, Yang sesuai dengan dirimu, Ada juga peraturan dan pedoman bernegara, Menjadi syarat bagi yang berbakti, yang berlaku siang malam,
11.	<i>Iku kaki takokena, marang para sarjana kang martapi, Mring tapaking tepa tulus, Kawawa nahen hawa, Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu, Tan mesthi neng janma wredha, Tuwin mudha sudra kaki,</i>	Itulah nak tanyakan, Kepada para sarjana yang menimba ilmu, Kepada jejak hidup para suri tauladan yang benar, dapat menahan hawa nafsu, Pengetahuanmu adalah senyatanya ilmu, Yang tidak harus dikuasai orang tua, Bisa juga bagi yang muda atau miskin, nak !.

12.	<p><i>Sapantuk wahyuning Allah, Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, Bangkit mikat reh mangukut, Kukutaning jiwangga, Yen mengkono kena sinebut wong sepuh, Liring sepuh sepi hawa, Awaw rorong atunggil,</i></p>	<p>Siapapun yang menerima wahyu Tuhan, Dengan cermat mencerna ilmu tinggi, Mampu menguasai, Ilmu kasempurnaan, Kesempurnaan jiwa raga, Bila demikian pantas disebut “orang tua”, Arti “orang tua” adalah tidak dikuasai hawa nafsu Paham akan dwitunggal (menyatunya sukma dengan Tuhan),</p>
13.	<p><i>Tan samar pamoring sukma, Sinuksmaya winahya ing ngasepi, Sinempen telenging kalbu, Pambukaning warana, Tarken saking liyep layaping aluyup, Pindha pesating sumpena, Sumusuping rasa jati,</i></p>	<p>Tidak lah samar sukma, Menyatu meresap terpatrit dalam keheningan semadi, Diendapkan dalam lubuk hati, Menjadi pembuka tabir, Berawal dari keadaan antara sadar dan tiada, Seperti terlepasnya mimpi, Merasuknya rasa yang sejati,</p>
14.	<p><i>Sejatine kang mangkana, Wus kakenan nugrahaning, Hyang Widhi, Bali alaming ngasuwung, Tan karem arameyan, Ingkang sipat wisesa winisesa wus, Mulih mula-mulanira, Mulane wong anom sami,</i></p>	<p>Sebenarnya keadaan itu merupakan anugrah Tuhan, Kembali ke alam yang mengosongkan, Tidak mengumbar nafsu duniawi, Yang bersifat kuasa menguasai, Kembali ke asal muasalmu, Oleh karena itu, wahai anak muda sekalian,</p>
<b>SINOM</b>		
15.	<p><i>Nulada laku utama, Tumrape wong Tanah jawi, Wong agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senopati, Kapati amarsudi, Sudane hawa lan nepsu, Pinesu tapa brata, Tanapi ing siyang ratri, Amamangun karyenak tyasing</i></p>	<p>Contohnya perilaku utama, Bagi kalangan orang Jawa (Nusantara), Orang besar dari Ngeksiganda (Mataram), Panembahan Senopati, yang tekun, Mengurangi hawa nafsu, Dengan jalan prihatin (bertapa), Serta</p>

	<i>Sasama,</i>	siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram bagi sesama (kasih sayang)
16.	<i>Samangsane pasamuhan, mamangun marta martani, Sinambi ing saben mangsa, Kala kalaning ngasepi, Lelana teki-teki, Nggayuh geyonganing kayun, Kayungyun eninging tyas, Sanityasa pinrihatin, Pungguh panggah cegah dhahar lawan nendra,</i>	Dalam setiap pergaulan, membangun sikap tahu diri, Setiap ada kesempatan, Di saat waktu longgar, Mengembara untuk bertapa, Menggapai cita-cita hati, Hanyut dalam keheningan kalbu, Senantiasa menjaga hati untuk prihatin (menahan hawa nafsu), Dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur,
17.	<i>Saben mendra saking wisma, Lelana laladan sepi, Ngingsep sepuhing supana, Mrih pana pranaweng kapti, Tis tising tyas marsudi, Mardawaning budya tulus, Mesu reh kasudarman, Neng tepining jalanidhi, Sruning brata kataman wahyu Dyatmika,</i>	Setiap mengembara meninggalkan rumah (istana), Berkelana ke tempat yang sunyi (dari hawa nafsu), Menghirup tingginya ilmu, Agar jelas apa yang menjadi tujuan (hidup) sejati, Hati bertekad selalu berusaha dengan tekun, Memperdayakan akal budi menghayati cinta kasih, ditepinya samudra, Kuatnya bertapa diterimalah wahyu dyatmika (hidup yang sejati).
18.	<i>Wikan wengkoning samodra, Kederan wus den ideri, Kinemat kamot hing driya, Rinegem segegem dadi, Dumadya angratoni, Nenggih Kangjeng Ratu Kidul, Ndedel nggayuh nggegana, Umara marak maripih, Sor prabawa lan wong agung Geksiganda,</i>	Memahami kekuasaan di dalam samodra semuanya sudah dijelajahi, “Kesaktian” melimputi indera, Ibaratnya cukup satu genggam saja sudah jadi, Berhasil berkuasa, Kangjeng Ratu Kidul, Naik menggapai awang-awang, kemudian datang menghadap

		dengan penuh hormat, Kepada Wong Agung Ngeksigondo.
19.	<i>Dahat denira aminta, Sinupeket pangkat kanthi, Jroning alam palimunan, ing pasaban saben sepi, Sumanggem anyunggemi, Ing karsa kang wus tinamtu, Pamrihe mung aminta, Supangate teki-teki, Nora ketang teken janggut suku jaja,</i>	Memohon dengan sangat lah beliau, Agar diakui sebagai sahabat setia, di dalam alam gaib, Tempatnya berkelana setiap sepi, Bersedialah menyanggupi, Kehendak yang sudah digariskan. Harapannya hanyalah meminta restu dalam bertapa, Meski dengan susah payah.
20.	<i>Prajanjine abipraya, Saturun-turuning wuri, Mangkono trahing ngawirya, Yen amasah mesu budi, Dumadya glis dumugi, Iya ing sakarsanipun, Wong agung Ngeksiganda, Nugrahane prapteng mangkin, Trah-tumerah dharahe padha Wibawa,</i>	Perjanjian sangat mulia, Untuk seluruh keturunannya di kelak kemudian hari, Begitulah seluruh keturunan orang luhur, Bila mau mengasah akal budi akan cepat berhasil, Apa yang diharapkan orang besar Mataram, Anugerahnya hingga kelak dapat mengalir di seluruh darah keturunannya, Dapat memiliki wibawa,
21.	<i>Ambawani tanah Jawa, Kang padha jumeneng aji, Satriya dibya sumbaga, Tan lyan trahing Senopati, Pan iku pantes ugi, Tinulad labetipun, Ing sakuwasanira, Enake lan jaman mangkin, Sayektine tan bisa ngepleki kuna,</i>	Menguasai tanah Jawa (Nusantara), Yang menjadi raja (pemimpin), Satria sakti tertermasyhur, Tak lain keturunan Senopati, Hal ini pantas pula sebagai tauladan budi pekertinya, Sebisamu, terapkan di zaman nanti, Walaupun tidak bisa persis sama seperti di masa silam.
22.	<i>Lowung kalamun tinimbang, Ngaurip tanpa prihatin, Nanging ta ing jaman mangkya, Pra mudha kang den karemi, Manulad nelad nabi,</i>	Mending bila disbanding orang hidup tanpa prihatin, Namun di masa yang akan datang (masa kini), Yang digemari anak

	<p><i>Nayakengrat gusti rasul, Anggung ginawa umbag, Sabèn seba mampir masjid, Ngajab-ajab mukjijat tiba-ning drajat,</i></p>	<p>muda, Meniru-niru Nabi, Rasul utusan Tuhan, Yang hanya dipakai untuk menyombongkan diri, Setiap akan bekerja singgah dulu di masjid, Mengharap mukjizat agar mendapat derajat (naik pangkat),</p>
23.	<p><i>Anggung anggubel sarengat, Saringane tan den wruhi, Dalil dalaning ijmak, Kiyase nora mikani, Katungkul mungkul sami, Bengkrakan mring masjid agung, Kalamun maca kutbah, Lelagone Dandangendis, Swara arum ngumandhang cengkok palaran,</i></p>	<p>Hanya memahami sariat (kulitnya) saja, Sedangkan hakekatnya tidak dikuasai, Pengetahuan untuk memahami makna dan suri tauladan tidaklah mumpuni, Mereka lupa diri, (tidak sadar) bersikap berlebih-lebihan di masjid besar, Bila membaca khotbah berirama gaya dandanggula (menghanyutkan hati), Suara merdu bergema gaya palaran (lantang bertubi tubi),</p>
24.	<p><i>Lamun sira paksa nulad, Tuladhaning Kangjeng Nabi, O'ngger kadohan panjangkah, Wateke tan batak kaki, Rahne ta sira Jawi, Sathithik bae wus cukup, Aja guru aleman, Nelad kas ngepleki pekih, Lamun pengkuh pangangkah yekti karamat,</i></p>	<p>Jika kamu memaksa meniru, Tingkah laku `Kanjeng Nabi, Oh, nak terlalu naif, Biasanya tak akan betah nak, Karena kamu itu orang Jawa, Sedikit saja sudah cukup. Janganlah sekedar mencari sanjungan, Mencontoh-contoh mengikuti fiqih, Apabila mampu, memang ada harapan mendapat rahmat,</p>
25.	<p><i>Naging enak ngupa boga, Reh ne ta tinitah langip, Apata suwiting Nata, Tani tanapi agrami, Mangkono mungguh mami,</i></p>	<p>Tetapi seyogyanya mencari nafkah, Karena diciptakan sebagai makhluk lemah, Apakah mau mengabdikan kepada</p>

	<i>Padune wong dahat cubluk, Durung wruh cara arab, Jawaku wae tan ngenting, Parandene paripaksa mulang Putra,</i>	raja, Bercocok tanam atau berdagang, Begitulah menurut pemahamanku, Sebagai orang yang sangat bodoh, Belum paham cara Arab, Tata cara Jawa saja tidak mengerti, Namun memaksa diri mendidik anak.
26.	<i>Saking duk maksih taruna, Sadhela wus anglakoni, Aberag marang agama, Maguru anggering kaji, Sawadine tyas mami, Banget wedine ing mbesuk, Pranatan ngakir jaman, Tan tutug kaselak ngabdi, Nora kober sembahyang gya Tinimbangan,</i>	Dikarenakan waktu masih muda, Keburu menempuh belajar pada agama, Berguru menimba ilmu pada yang haji, Maka yang terpendam dalam hatiku, Menjadi sangat takut akan hari kemudian, Keadaan di akhir zaman, Tidak tuntas keburu “mengabdi”, Tidak sempat sembahyang terlanjur dipanggil
27.	<i>Marang ingkang asung pangan, Yen kesuwen den dukani, Abubrah bawur tyas ingwang, Lir kiyamat saben hari, Bot Allah apa Gusti, Tumbuh tumbuh solahingsun, Lawas lawas nggraita, Rehne ta suta priyayi, Yen mamriha dadi kaum temah nistha,</i>	Kepada yang memberi makan, Jika kelamaan dimarahi, Menjadi kacau balau perasaanku, Seperti kiyamat saban hari, Berat “Allah” atau “Gusti”, Bimbanglah sikapku, Lama-lama berfikir, Karena anak turun priyayi, Bila ingin jadi juru doa (kaum) dapatlah nista,
28.	<i>Tuwin ketip suragama, Pan ingsun nora winaris, Angur baya ngantepana, Pranatan wajibing urip, Lampahan angluluri, Aluranin pra luluhur Kuna kumunanira, Kongsi tumekeng samangkin, Kikisane tan liyan amung ngupa Boga,</i>	Begitu pula jika aku menjadi pengurus dan juru dakwah agama, Karena aku bukanlah keturunannya, Lebih baik memegang teguh aturan dan kewajiban hidup, Menjalankan pedoman hidup warisan leluhur dari zaman dahulu kala hingga kelak kemudian

		hari, Ujungnya tidak lain hanyalah mencari nafkah,
29.	<i>Bonggan kan tan merlok-na, Mungguh ugering ngaurip, Uripe lan tri prakara, Wirya arta tri winasis, Kalamun kongsi sepi, Saka wilangan tetelu, Telas tilasing janma, Aji godhong jati aking, Temah papa papariman Ngulandara,</i>	Salahnya sendiri yang tidak mengerti, Paugeran orang hidup itu demikian seyogyanya, Hidup dengan tiga perkara; Keluhuran (kekuasaan), Harta(kemakmuran), Ketiga ilmu pengetahuan, Bila tak satu pun dapat diraih dari ketiga perkara itu, Habis lah harga diri manusia, Lebih berharga daun jati kering, Akhirnya mendapatlah derita, Jadi pengemis dan terlunta,
30.	<i>Kang wus waspadha ing patrap, Manganyut ayat winasis, Wasana wosing jiwangga, Melok tanpa aling-aling, Kang ngalingi kalingling, Wenganing rasa tumlawung, Keksi saliring jaman, Angelangut tanpa tepi, Yeku aran tapa tapaking Hyang Suksma,</i>	Yang sudah paham tata caranya, Menghayati ajaran utama, Jika berhasil merasuk ke dalam jiwa, Akan melihat tanpa penghalang, Yang menghalangi tersingkir, Terbukalah rasa sayup menggema, Tampaklah seluruh cakrawala, Sepi tiada bertepi, Yakni disebut “tapa tapaking Hyang Sukma”.
31.	<i>Mangkono janma utama, Tuman tumanem ing sepi, Ing saben rikala mangsa, Masah amamasuh budi, Laire den tetepi, Ing reh kasatriyanipun, Susilo anor raga, Wignya met tyasing sesami, Yeku aran wong barek berag agama.</i>	Demikianlah manusia utama, Gemar terbenam dalam sepi (meredam nafsu), Di saat-saat tertentu, Mempertajam dan membersihkan budi, Bermaksud memenuhi tugasnya sebagai satria, Berbuat susila rendah hati, Pandai menyejukkan hati pada sesama, Itulah sebenarnya yang disebut menghayati agama.
32.	<i>Ing jaman mengko pan ora, Arahe para taruni,</i>	Di zaman kelak tiada

	<p><i>Yen antuk tuduh kang nyata, Nora pisan den lakoni, Banjur njujurken kapti, Kakekne arsa winuruk, Ngandelken gurunira, Pandhhitane praja sidik, Tur wus manggon pamucunge Mring makripat,</i></p>	<p>demikian, Sikap anak muda, Bila mendapat petunjuk nyata, Tidak pernah dijalani, Lalu hanya menuruti kehendaknya, Kakeknya akan diajari, Dengan mengandalkan gurunya, Yang dianggap pandita Negara yang pandai, Serta sudah menguasai makrifat,</p>
<b>PUCUNG</b>		
33.	<p><i>Ngelmu iku, Kalakone kanthi laku, Lekase lawan kas, Tegese kas nyantosani, Setya budaya pangekese dur Angkara,</i></p>	<p>Ilmu (hakekat) itu, Diraih dengan cara menghayati dalam setiap perbuatan, Dimulai dengan kemauan, Artinya kemauan membangun kesejahteraan terhadap sesama, Teguh membudi daya, Menaklukkan semua angkara</p>
34.	<p><i>Angkara gung, Neng angga anggung gumulung, Gegolonganira, Triloka lekeri kongsi, Yen den umbar ambabar dadi Rubeda,</i></p>	<p>Nafsu angkara yang besar, Ada di dalam diri, kuat menggumpal, Dengan kelompoknya, Menjangkau hingga tiga zaman, Jika dibiarkan berkembang akan berubah menjadi gangguan,</p>
35.	<p><i>Beda lamun kang wus sengsem, Reh ngasamun, Semune ngaksama, Sasamane bangsa sisip, Sarwa sareh saking mardi martatama,</i></p>	<p>Berbeda dengan yang sudah menyukai dan menjiwai, Watak dan perilaku, Memaafkan pada sesama, Selalu sabar berusaha menyejukkan suasana,</p>
36.	<p><i>Taman limut, Durgameng tyas kang weh limput, Kerem ing karamat, Karana karoban ing sih, Sihing sukma ngrebda sahardi</i></p>	<p>Dalam kegelapan, Angkara dalam hati yang menghalangi, Larut dalam kesakralan hidup, Karena temggelam dalam</p>

	<i>Pengira,</i>	samodra kasih sayang, Kasih sayang sukma (sejati) tumbuh berkembang sebesar gunung,
37.	<i>Yeku patut, tinulat tulat tinurut, Sapituduhira, Aja kaya jaman mangkin, Keh pra mudha mundhi diri rapal makna,</i>	Itulah yang pantas ditiru, contoh yang patut diikuti, Seperti semua nasehatku, Jangan seperti zaman nanti, Banyak anak muda yang menyombongkan diri dengan hafalan ayat,
38.	<i>Durung becus kesusu selak besus, Amaknani rapal, Kaya sayid weton Mesir, Pendhak pendhak angendhak gunaning janma,</i>	Belum mumpuni sudah berlagak pintar, Menerangkan ayat, Seperti sayid dari Mesir, Setiap saat meremehkan kemampuan orang lain,
39.	<i>Kang kadyeku, Kalebu wong ngaku aku, Akale alangka, Elok Jawane denmohi, Paksa pangkah langkah met kawruh ing Mekah,</i>	Yang seperti itu, Termasuk orang mengaku-aku, Kemampuan akalnya dangkal, Keindahan ilmu Jawa malah ditolak, Sebaliknya, memaksa diri mengejar ilmu di Mekah,
40.	<i>Nora weruh, Rosing rasa kang rinuruh, Lumeketing angga, Anggere padha marsudi, Kana kene kaanane nora beda,</i>	Tidak memahami, Hakekat ilmu yang dicari, Sebenarnya ada di dalam diri, Asal mau berusaha sana sini (ilmunya) tidak berbeda,
41.	<i>Uger lugu, Den ta mrih pralebdeng kalbu, Yen kabul kabuki, Ing drajat kajating urip, Kaya kang wus winahya sekar Srinata,</i>	Asal tidak banyak tingkah, Agar supaya merasuk ke dalam sanubari, Bila berhasil, terbuka derajat kemuliaan hidup yang sebenarnya, Seperti yang telah tersirat dalam tembang sinom (di atas).
42.	<i>Basa ngelmu, Mupakate lan panemune, Pasahe lan tapa, Yen satriya tanah Jawi,</i>	Yang namanya ilmu, Dapat berjalan bila sesuai dengan cara pandang kita, Dapat dicapai dengan usaha yang gigih, Bagi

	<i>Kuna kuna kang ginilut tripakara,</i>	satria tanah Jawa, Dahulu yang menjadi pegangan adalah tiga perkara yakni;
43.	<i>Lila lamun kelangan nora gegetun, Trima yen ketaman, Sakserik sameng dumadi, Tri legawa nalangsa srah ing Bathara,</i>	Ikhlas bila kehilangan tanpa menyesal, Sabar jika hati disakiti sesama, Ketiga ; lapang dada sambil berserah diri pada Tuhan.
44.	<i>Bathara gung, Inguger graning jajantung, Jenek Hyang wisesa, Sana pasenedan suci, Nora kaya si mudha mudhar Angkara,</i>	Tuhan Maha Agung, Diletakkan dalam setiap hela nafas, Menyatu dengan Yang Maha kuasa, Teguh mensucikan diri, Tidak seperti yang muda mengumbar nafsu angkara,
45.	<i>Nora uwus, Kareme anguwus uwus, Uwose tan ana, Mung janjine muring muring, Kaya buta buteng betah nganiaya,</i>	Tidak henti hentinya, Gemar mencaci maki, Tanpa ada isinya, Kerjanya marah-marah, Seperti raksasa; bodoh, mudah marah dan menganiaya sesame,
46.	<i>Sakeh luput, Ing angga tansah linimput, Linimpet ing sabda, Narka tan ana udani, Lumuh ala ardane ginawa gada</i>	Semua kesalahan, Dalam diri selalu ditutupi, Ditutup dengan kata-kata, Mengira tak ada yang mengetahui, Bilangnya enggan berbuat jahat padahal tabiat buruknya membawa kehancuran,
47.	<i>Durung punjul, Ing kawruh kaselak jujul, Kaseselan hawa, Cupet kapepetan pamrih, Tangah nedya anggambuh mring Hyang Wisesa,</i>	Belum cakap ilmu Buru-buru ingin dianggap pandai. Tercemar nafsu selalu merasa kurang, dan tertutup oleh pamrih, sulit untuk manunggal pada Yang Maha kuasa.
<b>GAMBUH</b>		
48.	<i>Samengko ingsun tutur, Sembah catur supaya lumuntur, Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa kaki, Ing kono lamun tinemu, Tandha nugrahaning Manon,</i>	Kelak saya bertutur, Empat macam sembah supaya dilestarikan; Pertama; sembah raga, kedua; sembah cipta, ketiga; sembah jiwa, dan

		keempat; sembah rasa, anakku !, Di situlah akan bertemu dengan pertanda anugrah Tuhan,
49.	<i>Sembah raga punika, Pakartine wong amagang laku, Susucine asarana saking warih, Kang wus lumrah limang wektu, Wantu wataking wawaton,</i>	Sembah raga adalah, Perbuatan orang yang lagi magang “olah batin”, Menyucikan diri dengan sarana air, Yang sudah lumrah misalnya lima waktu, Sebagai rasa menghormat waktu,
50.	<i>Inguni uni durung, Sinarawung wulang kang Sinerung, Lagi iki bangsa kas ngetokken anggit, Mintokken kawignyanipun, Sarengate elok elok,</i>	Aman dahulu belum, Pernah dikenal ajaran yang penuh tabir, Baru kali ini ada orang menunjukkan hasil rekaan, Memamerkan ke-bisa-an nya amalannya aneh-aneh,
51.	<i>Thithik kaya santri Dul, Gajeg kaya santri brai kidul, Saurute Pacitan pinggir pasisir, Ewon wong kang padha nggugu, Anggere padha nyalemong,</i>	Kadang seperti santri “Dul” (gundul), Bila tak salah Seperti santri wilayah selatan, Sepanjang Pacitan tepi pantai, Ribuan orang yang percaya, Asal-asalan dalam berucap,
52.	<i>Kasusu arsa weruh, Cahyaning Hyang kinira yen, karuh Ngarep arep urub arsa den kurebi, Tan wruh kang mangkono iku, Akale kaliru enggon,</i>	Keburu ingin tahu, Cahaya Tuhan dikira dapat ditemukan, Menanti-nanti besar keinginan (mendapatkan anugrah) namun gelap mata, Orang tidak paham yang demikian itu, Nalarnya sudah salah kaprah,
53.	<i>Yen ta jaman rumuhun, Tata titi tumrah tumaruntun, Bangsa srengat tan winor lan laku batin, Dadi nora gawe bingung, Kang padha nembah Hyang Manon,</i>	Bila zaman dahulu, Tertib teratur runtut harmonis sariat tidak dicampur aduk dengan olah batin, Jadi tidak membuat bingung bagi yang menyembah Tuhan,
54.	<i>Lire sarengat iku,</i>	Sesungguhnya sariat itu,

	<i>Kena uga ingaran laku, Dhingin ajeg kapindone ataberi, Pakolehe putraningsun, Nyenyegeer badan mrih kaot,</i>	Dapat disebut olah, Yang bersifat ajeg dan tekun. Anakku, hasil sariat adalah dapat menyegarkan badan agar lebih baik,
55.	<i>Wong seger badanipun, Otot daging kulit balung sungsum, Tumrah ing rah memarah, Antenging ati , Antenging ati nunungku, Angruwat ruweding batos,</i>	Badan, otot, daging, kulit dan tulang sungsumnya menjadi segar, Mempengaruhi darah, Membuat tenang di hati. Ketenangan hati membantu, Membersihkan kekusutan batin,
56.	<i>Mangkono mungguh ingsun, Ananging ta sarehne asnafun, Beda beda panduk pandhuming Dumadi, Sayektine nora jumbuh, Tekad kang padha linakon,</i>	Begitulah menurut ku ! Tetapi karena orang itu berbeda-beda, Beda pula garis nasib dari Tuhan, Sebenarnya tidak cocok tekad yang pada dijalankan itu,
57.	<i>Nanging ta paksa tutur, Rehning tuwa tuwase mung catur, Bok lumuntur lantaraning reh utami, Sing sapa temen tinemu, Nugraha geming kaprabon,</i>	Namun terpaksa memberi Nasehat, Karena sudah tua kewajibannya hanya memberi petuah, Siapa tahu dapat lestari menjadi pedoman tingkah laku utama, Barang siapa bersungguh-sungguh, Akan mendapatkan anugrah kemuliaan dan kehormatan.
58.	<i>Samengko sembah kalbu, Yen lumintu uga dadi laku, Laku agung kang kagungan Narapati, Patitis tetesing kawruh, Meruhi marang kang momong,</i>	Nantinya, sembah kalbu, Itu jika berkesinambungan juga menjadiolah spiritual. Olah (spiritual) tingkat tinggi yang dimiliki Raja, Tujuan ajaran ilmu ini; Untuk memahami yang mengasuh diri (guru sejati/pancer),
59.	<i>Sucine tanpa banyu, Mung nyunyuda mring hardening kalbu,</i>	Bersucinya tidak menggunakan air, Hanya menahan nafsu di hati,

	<i>Pambukane tata titi ngati ati, Atetep telaten atul, Tuladan marang waspaos,</i>	Dimulai dari perilaku yang tertata, teliti dan hatihati (eling dan waspada), Teguh, sabar dan tekun semua menjadi watak dasar, Teladan bagi sikap waspada,
60.	<i>Mring jatining pandulu, Panduk ing ndon dedalan satuhu, Lamun lugu legutaning reh maligi, Lageane tumalawung, Wenganing alam kinaot,</i>	Dalam penglihatan yang sejati, Menggapai sasaran dengan tata cara yang benar. Walaupun sederhana tatalakunya dibutuhkan konsentrasi, Sampai terbiasa mendengar suara sayup-sayup dalam keheningan Itulah, terbukanya “alam lain”
61.	<i>Yen wus kambah kadyeku, Sarat sareh saniskareng laku, Kalakone saka eneng ening eling, Ilanging rasa tumlawung, Kono adiling Hyang Manon,</i>	Bila telah mencapai seperti itu, Saratnya sabar segala tingkah laku, Berhasilnya dengan cara; Membangun kesadaran, mengheningkan cipta, pusatkan fikiran kepada energi Tuhan. Dengan hilangnya rasa sayup-sayup, di situlah keadilan Tuhan terjadi. (jiwa memasuki alam gaib rahasia Tuhan),
62.	<i>Gagare ngunggar kayun, Tan kayungyun mring hayuning Kayun, Bangsa anggit yen ginigit nora Dadi, Marma den awas den emut, Mring pamurunging kalakon,</i>	Gugurnya jika menuruti kemauan jasad (nafsu), Tidak suka dengan indahnya kehendak rasa sejati, Jika merasakan keinginan yang tidak-tidak akan gagal, Maka awas dan ingat lah dengan yang membuat gagal tujuan,
63.	<i>Samengko kang tinutur, Sembah katri kang sayekti katur, Mring Hyang Sukma sukmanen saari ari, Arahen dipun kacakup,</i>	Nanti yang diajarkan, Sembah ketiga yang Sebenarnya ditujukan, Kepada Hyang sukma (jiwa), Hayatilah dalam kehidupan sehari-hari,

	<i>Sembaling jiwa sutengong,</i>	Usahakan agar mencapai sembah jiwa ini anakku!,
64.	<i>Sayekti luwih perlu, Ingaranan pupuntoning laku, Kalakuwan tumrap kang bangsaning batin, Sucine lan awas emut, Mring alame lama maot,</i>	Sungguh lebih penting, Yang disebut sebagai ujung jalan spiritual, Tingkah laku olah batin, Yakni menjaga kesucian dengan awas dan selalu ingat akan alam nan abadi kelak,
65.	<i>Ruktine ngangkah ngukut, Ngiket ngruket triloka kakukut, Jagad agung ginulung lan jagad alit, Den kandel kumandel kulup, Mring kelaping alam kono,</i>	Cara menjaganya dengan menguasai, mengambil, mengikat, merangkul erat tiga jagad yang dikuasai. Jagad besar tergulung oleh jagad kecil, Pertebal keyakinanmu anakku!, Akan kilaunya alam tersebut.
66.	<i>Keleme mawi limut, Kalamatan jroning alam kanyut, Sanyatane iku kanyatan kaki, Sejatine yen tan emut, Sayekti tan bisa awor,</i>	Tenggelamnya rasa melalui suasana “remang berkabut”, Mendapat firasat dalam alam yang menghanyutkan, Sebenarnya hal itu kenyataan, anakku! Sejatinya jika tidak ingat, Sungguh tak bisa “larut”,
67.	<i>Pamete saka luyut, Sarwa sareh saliring panganyut, Lamun yitna kayitnan kang Mitayani, Tarlen mung pribadinipun, Kang katon tinonton kono,</i>	Jalan keluarnya dari luyut (batas antara lahir dan batin), Tetap sabar mengikuti “alam yang menghanyutkan”, Asal hati-hati dan waspada yang menuntaskan tidak lain hanyalah diri pribadinya yang tampak terlihat di situ,
68.	<i>Nging away salah surup, Kono ana sajatining urub, Yeku urub pangarep uriping budi, Sumirat sirat narawung, Kadya kartika katonton,</i>	Tetapi jangan salah mengerti, Di situ ada cahaya sejati, Ialah cahaya pembimbing, Energi penghidup akal budi, Bersinar lebih terang dan cemerlang,

		Tampak bagaikan bintang,
69.	<i>Yeku wenganing kalbu, Kabukane kang wengku winengku, Wewengkone wis kawengku neng sireki, Nging sira uga kawengku, Mring kang pindha kartika byor,</i>	Yaitu membukanya pintu hati, Terbukanya yang kuasa-menguasai (antara cahaya/nur dengan jiwa/roh), Cahaya itu sudah kau (roh) kuasai, Tapi kau (roh) juga dikuasai oleh cahaya yang seperti bintang cemerlang,
70.	<i>Samengko ingsun tutur, Gantya sembah ingkang kaping catur, Sembah rasa karasa wosing dumadi, Dadine wis tanpa tuduh, Mung kalawan kasing batos,</i>	Nanti ingsun ajarkan, Beralih sembah yang ke empat, Sembah rasa terasalah hakekat kehidupan. Terjadinya sudah tanpa petunjuk, Hanya dengan kesentosaan batin,
71.	<i>Kalamun durung lugu, Aja pisan wani ngaku aku, Antuk siku kang mangkono iku Kaki, Kena uga wenang muluk, Kalamun wus padha melok,</i>	Apabila belum bisa membawa diri, Jangan sekali-kali berani mengaku-aku, Mendapat laknat yang demikian itu anakku! Artinya, seseorang berhak berkata apabila sudah mengetahui dengan nyata,
72.	<i>Meloke ujar iku, Yen wus ilang sumelanging kalbu, Amung kandel kumandel, Amarang ing takdir, Iku den awas den emut, Den memet yen arsa momot,</i>	Menghayati pelajaran ini, Bila sudah hilang keraguan hati, Hanya percaya dengan sungguh-sungguh, Kepada takdir, Itu harap diwaspadai, diingat, Dicermati bila ingin menguasai seluruhnya.
73.	<i>Pamoting ujar iku, Kudu santosa ing budi teguh, sarta sabar tawekal legaweng ati, Trima lila ambeg sadu, Weruh wekasing dumados,</i>	Melaksanakan petuah itu, Harus kokoh budipekertinya, Teguh serta sabar tawakal lapang dada, Menerima dan ikhlas apa adanya sikapnya dapat dipercaya,

		Mengerti “sangkan paraning dumadi”,
74.	<i>Sabarang tindak tanduk, Tumindake lan sakadaripun, Den ngaksama kasisipaning sesami, Sumimpanga ing laku dur Hardaning budi kang ngrodon.</i>	Segala tindak tanduk, Dilakukan ala kadarnya, memberi maaf atas kesalahan sesama, Menghindari perbuatan tercela, (dan) watak angkara yang besar.
75.	<i>Dadya weruh iya dudu, Yeku minangka pandaming kalbu, ngkang buka ing kijab bullah agaib, Sesengeran kang sinerung, Dumunung telenging batos.</i>	Sehingga tahu baik dan buruk, Demikian itu sebagai ketetapan hati, Yang membuka penghalang/tabir antara insan dan Tuhan, Tersimpan dalam rahasia, Terletak di dalam batin.
76.	<i>Rasaning urip iku, Krana momor pamoring sawujud, Wujud’ullah sumrambah ngalam sakalir, Lir manis kalawan madu, Endi arane ing kono.</i>	Rasa hidup itu, Dengan cara manunggal dalam satu wujud, Wujud Tuhan meliputi alam semesta, Bagaikan rasa manis dengan madu. Begitulah ungkapannya.
77.	<i>Endi manis endi madu, Yen wis bisa nuksmeng pasang semu, Pasamuwaning heh ingkang Mahasuci, Kasikep ing tyas kacakup, Kasat mata lair batos.</i>	Mana manis mana madu, Apabila sudah bisa menghayati gambaran itu, Bagaimana pengertian sabda Tuhan, Hendaklah digenggam di dalam hati, Sudah jelas dipahami secara lahir dan batin.
78.	<i>Ing batin tan kaliru Kedhap kilap liniling ing kalbu, Kang minangka colok celaking Hyang Widhi, Widadaning budi sadu, Pandak panduking liru nggon.</i>	Dalam batin tak keliru, Segala cahaya indah dicermati dalam hati, Yang menjadi petunjuk dalam memahami hakekat Tuhan, Selamatnya karena budi (bebuden) yang jujur (hilang nafsu), Agar dapat merasuk beralih ‘tempat’.
79.	<i>Ngonira mrih tulus, Kalaksitaning reh kang rinuruh,</i>	Agar usahamu berhasil, Dapat menemukan apa yang dicari, Upayamu

	<i>Nggyanira mrih wiwal warananing gaib, Paranta lamun tan weruh, Sasmita jatining endhog.</i>	agar dapat melepas penghalang kegaiban, Apabila kamu tidak paham ; lihatlah tentang bagaimana terjadinya telur.
80.	<i>Putih lan kuningipun, Lamun arsa titah, titah teka mangsul, Dene nora mantra-mantra yen ing lair, Bisa aliru wujud, Kadadeyane ing kono.</i>	Putih dan kuningnya, Bila akan mewujud (menetas), wujud datang berganti, tak disangka-sangka, Bila kelahirannya dapat berganti wujud, Kejadiannya di situ !
81.	<i>Istingarah tan metu, Lawan istingarah tan lumebu, Dene ing njro wekasane dadi njawi, Rasakna kang tuwajub, Aja kongsi kabesturon.</i>	Dipastikan tidak keluar, Juga tidak masuk, Kenyataannya yang di dalam akhirnya menjadi di luar, Rasakan sungguh-sungguh, Jangan sampai terlanjur tak bisa memahami.
82.	<i>Karena yen kabanjur, Kajantaka tumekeng saumur, Tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi, Dadi wong ina tan weruh, Dheweke den anggep dhayoh.</i>	Sebab apabila sudah terlanjur, Akan tak tenang sepanjang hidup, Tidak ada gunanya bila kelak mati, Menjadi orang hina yang bodoh, dirinya sendiri malah dianggap tamu.
<b>KINANTHI</b>		
83.	<i>Mangka kanthining tumuwuh, Salami mung awas eling, Eling lukitaning alam, Dadi wiryaning dumadi, Supadi nir ing sangsaya, Yeku pangreksaning urip.</i>	Padahal bekal hidup, selamanya waspada dan ingat, Ingat akan pertanda yang ada di alam ini, Menjadi kekuatannya asal-usul, supaya lepas dari sengsara. Begitulah memelihara hidup.
84.	<i>Marma den taberi kulup, Anglung lantiping ati, Rina wengi den anedya, Pandak panduking pambudi, Bengkas kahardaning driya, Supaya dadya utami.`</i>	Maka rajinlah anak-anakku, Belajar menajamkan hati, Siang malam berusaha, Merasuk ke dalam sanubari, Melenyapkan nafsu pribadi, Agar menjadi (manusia)utama.

85.	<i>Pangasahe sepi samun, Aywa esah ing salami, Samangsa wis kawistara, Lalandhepe mingis mingis, Pasah wukir reksamuka, Kekes srabedaning budi.</i>	Mengasahnya di alam sepi (semedi), Jangan berhenti selamanya, Apabila sudah kelihatan, Tajamnya luar biasa, Mampu mengiris gunung penghalang, Lenyap semua penghalang budi.
86.	<i>Dene awas tegesipun, Weruh warananing urip, Miwah wisesaning tunggal, Kang atunggil rina wengi, Kang mukitan ing sakarsa, Gumelar ngalam sakalir.</i>	Awasi itu artinya, Tahu penghalang kehidupan, Serta kekuasaan yang tunggal, Yang bersatu siang malam, Yang mengabdikan segala kehendak, terhampar alam semesta.
87.	<i>Aywa sembrana ing kalbu, Wawasen wuwus sireki, Ing kono yekti karasa, Dudu ucape pribadi, Marma den sembadeng sedya, Wewesen praptaning uwis.</i>	Hati jangan lengah, Waspadailah kata-katamu, Di situ tentu terasa, bukan ucapan pribadi, Maka tanggung jawablah, perhatikan semuanya sampai tuntas.
88.	<i>Sirnakna semanging kalbu, Den waspada ing pangeksi, Yeku dalaning kasidan, Sinuda saka sathithik, Pamothahing nafsu hawa, Linalantih mamrih titih.</i>	Sirnakan keraguan hati, waspadalah terhadap pandanganmu, Itulah caranya berhasil, Kurangilah sedikit demi sedikit godaan hawa nafsu, Latihlah agar terlatih.
89.	<i>Aywa mematuh nalutuh, Tanpa tuwas tanpa kasil, Kasalibuk ing srabeda, Marma dipun ngati-ati, Urip keh rencananira, Sambekala den kaliling.</i>	Jangan terbiasa berbuat aib, Tiada guna tiada hasil, Terjerat oleh aral, Maka berhati-hatilah, Hidup ini banyak rintangan, Godaan harus dicermati.
90.	<i>Umpamane wong lumaku, Marga gawat den liwati, Lamun kurang ing pangarah, Sayekti karendhet ing ri. Apese kasandhung padhas, Babak bundhas anemahi.</i>	Seumpama orang berjalan, Jalan berbahaya dilalui, Apabila kurang perhitungan, Tentulah tertusuk duri, Celakanya terantuk batu, Akhirnya penuh luka.

91.	<i>Lumrah bae yen kadyeku, Atetamba yen wus bucik, Duweya kawruh sabodhag, Yen tan nartani ing kapti, Dadi kawruhe kinarya, Ngupaya kasil lan melik.</i>	Lumrahnya jika seperti itu, Berobat setelah terluka, Biarpun punya ilmu segudang, Bila tak sesuai tujuannya, Ilmunya hanya dipakai mencari nafkah dan pamrih
92.	<i>Meloke yen arsa muluk, Muluk ujare lir wali, Wola wali nora nyata, Anggepe pandhita luwih, Kaluwihane tan ana, Kabeh tandha-tandha sepi</i>	Baru kelihatan jika keinginannya muluk muluk, Muluk-muluk bicaranya seperti wali, Berkali-kali tak terbukti, merasa diri pandita istimewa, Kelebihannya tak ada, Semua bukti sepi.
93.	<i>Kawruhe mung ana wuwus, Wuwuse gumaib-gaib, Kasliring thithik tan kena, Mancereng alise gathik, Apa pandhita antiga, Kang mangkono iku kaki,</i>	Ilmunya sebatas mulut, Kata-katanya di gaib-gaibkan, Dibantah sedikit saja tidak mau, Mata membelalak alisnya menjadi satu, Apakah yang seperti itu pandita palsu,..anakku ?
94.	<i>Mangka ta kang aran laku, Lakune ngelmu sajati, Tan dahwen patiopenan, Tan panasten nora jail, Tan njurungi ing kahardan, Amung eneng mamrih ening.</i>	Inilah yang disebut laku, Pengamalan ilmu sejati, Yakni tidak suka mencerca, tak suka memungut (berita buruk), Tidak nyinyir (memprovokator) dan tidak suka mengganggu orang lain, Tidak mendorong pada tindak kejahatan, Hanya diam agar (hati) menjadi bening.
95.	<i>Kaunanging budi luhung, Bangkit ajur ajer kaki, Yen mangkono bakal cikal, Thukul wijining utami, Nadyan bener kawruhira, Yen ana kang nyulayani.</i>	Luhurnya budipekerti, pandai beradaptasi, anakku! Demikian itulah awal mula, Tumbuhnya benih keutamaan, Walaupun benar ilmumu, Bila ada yang mempersoalkan.

96.	<i>Tur kang nyulayani iku, Wus wruh yen kawruhe nempil, Nanging laire angalah, Katingala angemori, Mung ngenaki tyasing liyan, Aywa esak aywa serik.</i>	Walau orang yang mempersoalkan itu, Sudah diketahui ilmunya dangkal, Tetapi secara lahir kita mengalah, Berkesanlah persuasif, Hanya menggembirakan hati orang lain, Jangan sakit hati dan dendam.
97.	<i>Yeku ilapating wahyu, Yen yuwana ing salami, Marga wimbuh ing nugraha, Saking Heh Kang mahasuci, Cinancang pucuking cipta, Nora ucul-ucul kaki.</i>	Begitulah sarat turunnya wahyu, Bila teguh selamanya, Dapat bertambah anugrahnya, dari sabda Tuhan Mahasuci, Terikat di ujung cipta, tiada terlepas-lepas anakku.
98.	<i>Mangkono ingkang tinamtu, Tampa nugrahaning Widhi, Marma ta kulup den bisa, Mbusuki ujaring janmi, Pakoleh lair batinnya, Iyeku budi premati.</i>	Begitulah yang digariskan, Untuk mendapat anugrah Tuhan, Maka dari itu anakku, Sebisanya, Kalian pura-pura menjadi orang bodoh terhadap perkataan orang lain, Nyaman lahir batinnya, yakni budi yang baik.
99.	<i>Pantes tinulat tinurut, Laladane mrih utami, Utama kembang mulya, Kamulyan jiwa dhiri, Ora ta yen ngeplekana, Lir leluhur nguni-uni.</i>	Pantas menjadi suri tauladan yang ditiru, Wahana agar hidup mulia, kemuliaan jiwa raga, Walaupun tidak persis, seperti nenek moyang dahulu,
100.	<i>Ananging ta kudu kudu, Sakadarira pribadi, Aywa tinggal tutuladan, Lamun tan mangkono kaki, Yekti tuna ing tumitah, Poma kaestokna kaki.</i>	Tetapi harus giat berupaya, Sesuai kemampuan diri, Jangan melupakan suri tauladan, Bila tak berbuat demikian itu anakku pasti merugi sebagai manusia, Maka lakukanlah anakku !

Dari paparan naskah isi *Serat Wedhatama* di atas, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa isi ajaran *Serat Wedhatama* terangkum dalam enam referensi yaitu sebagai berikut:

1. Sangatlah penting bagi setiap manusia untuk mencari dan menekuni ilmu lahir dan batin supaya kehidupan serta keberadaannya di dunia ini yang merupakan kehidupan sekali saja tanpa mendapatkan kerusakan maupun kecacatan.
2. Bentuklah jiwamu serta amalkan agamamu dengan nasehat para ahli di bidangnya.
3. Kita harus memahami bahwa pengetahuan (ilmu) yang benar itu tidak selalu milik orang tua atau muda saja. Namun, orang yang hina/pendosa juga dapat memperoleh ilmu tersebut, asalkan dia mendapat rahmat dan hidayah Tuhan.
4. Bagi mereka yang taat dan patuh dalam menjalankan agamanya, harus dapat menunjukkan sinkronnya perkataannya dengan perbuatannya atau integrasi ilmunya ke dalam amalannya.
5. Bagi orang yang ingin menikmati ilmu, harus dibarengi dengan mengendalikan hawa nafsunya, diiringi rasa percaya dan pasrah terhadap kekuasaan Allah dan ilmu yang ada padanya.
6. Anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang melimpah harus ditebus dengan rasa menghayati yang mutlak, didasari oleh kesucian batin, menghindari sifat angkara murka (egois yang berlebihan), diiringi ketekunan dalam melaksanakan 4 (empat) macam sembahyang yaitu: *sembahyang raga, sembahyang cipta, sembahyang jiwa dan sembahyang rasa*.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* ....., hlm. 15-16.

## B. Profil KGPAA Mangkunegara IV

### 1. Sejarah KGPAA Mangkunegara IV



Gambar 3 KGPAA Mangkunegara IV

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV lahir dengan nama Raden Mas Soediro, lahir pada Minggu Legi, 1 Sapar bulan Jumakir 1736 Windu sancaya atau pada tanggal 3 Maret 1811 pukul 11 malam di Hadiwijayan. Ia merupakan putra dari Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya 1 atau nomor 7 (atau laki-laki nomor 3). Dari garis keturunan ayahnya, cucu Bandara Raden Mas Tenggung, Harya Kusumadiningrat, cicit Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya yang gugur di Kaliabu Salaman saat melawan Kompeni (VOC). Ibunya adalah Putri Mangkunegara II dan ia diangkat sebagai anak kandung oleh Mangkunegara III, yang kemudian menikahkan putranya dan menjadikannya menantu Mangkunegara III.<sup>128</sup>

Sejak kecil Raden Mas Soedira diasuh langsung oleh kakeknya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara II, namun setelah berumur 10 tahun, ia dititipkan kepada Kanjeng Pangeran Rio yang kemudian naik takhta menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara III, dan diangkat menjadi putranya. Dari segi pendidikan, Raden Mas Soedira tidak pernah mengenyam pendidikan formal, karena pada saat itu belum ada sekolah formal di Surakarta. Oleh karena itu, pendidikan Raden Mas Soedira bersifat privat,

<sup>128</sup> Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*,....., hlm. 83.

menggunakan guru untuk mengajar privat di rumah. Guru yang direkrut diantaranya adalah guru agama dan guru ilmu pengetahuan umum yang metode pembelajarannya dengan baca tulis bahasa Jawa. Pendidikan di Surakarta pada waktu itu belum memasuki pendidikan modern, sehingga pendidikan masih bercirikan kejawaan, tujuan utamanya bukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan melainkan untuk memantapkan dan mengembangkan kepribadian.

Hal ini dibuktikan dengan pendidikan dan pengajaran serta ruang lingkup penerapannya berdasarkan cerita yang diwariskan secara turun temurun. Pelajaran tersebut mencerminkan filosofi Jawa yang mempunyai pengaruh besar dalam pikiran masyarakat Jawa. Pendidikan dan pengajaran kalangan bangsawan atas pada khususnya bukan sekadar pendidikan dan pengajaran seperti guru masa kini. Pendidikan dan pengajaran diberikan sesuai dengan perkembangan alamiah anak dan manusia atau berdasarkan bakat anak.<sup>129</sup>

Namun, dia belum cukup sempurna untuk mengambil studi agama; dia dipanggil untuk mengabdikan kepada pemerintah. Karena sibuk dengan tugasnya, tak heran ia melewatkan shalatnya. Meski begitu, ia tetap meyakini bahwa salat lima waktu adalah suatu kewajiban yang harus dijalani, seperti yang ia ungkapkan sendiri dalam Serat Wedhatama. Sholat lima waktu bagi Mangkunegara IV sepertinya tidak ditinggalkan begitu saja, sesibuk apa pun beliau. Setidaknya ia menemukan cara lain untuk melakukannya, misalnya ia menunaikan shalat dengan *jama'* (menggabungkan dua shalat) padahal ia sedang sangat sibuk dengan tugas-tugas umum, hal ini sebenarnya diperbolehkan menggabungkan dua waktu shalat tanpa alasan, menurut sebagian besar orang ahli hukum. Namun menurut anggota Dzahir dan sementara kelompok Maliki, cara tersebut diperbolehkan meskipun

---

<sup>129</sup> Soetomo Siswokratono, *Mangkunegara IV sebagai penguasa ....*, hlm. 78.

tanpa alasan uzur seperti yang terlihat dalam kitab *Bidayatul Mujtahid*.<sup>130</sup>

Ia hidup sezaman dengan pujangga Ranggawasita dan Sunan Paku Buwana IX. Tampaknya dalam hal pendalaman ilmu agama dan khususnya ilmu batin, namun ia tidak selalu sejalan atau sealiran dengan Ranggawasita, meski hubungan keduanya cukup erat. Bersama para Ketua Dewan Sastra Jawa seperti Paku Buwana IX, Wiryana Kusumo dan Jowo Sarosa, kedua tokoh ini aktif mengikuti diskusi, bertukar pendapat atau bahkan terkadang mengeluhkan kedalaman pendapatnya, ilmu batinnya, bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agamanya.<sup>131</sup>

Sumber lain menyebutkan bahwa Raden Mas Soedira juga mendapat pendidikan dari orang-orang Belanda yang dibawa oleh Sri Mangkoenagara II, khususnya mengajar bahasa Belanda dalam bahasa Latin dan ilmu lainnya. Di antara orang Belanda yang didatangkan adalah J.F.C. Dr Gericke dan C.F. Hiver. Sumber Babad Mangkoenagara IV menambahkan bahwa dalam beberapa hal Sri Mangkoenagara II sering melakukan pendidikan dan pengajaran sendiri, beliau mengajar kanuragan (ilmu tasawuf), dengan tujuan untuk menyempurnakan pendidikan dan pengajaran yang diajarkan oleh guru yang direkrutnya. Dididik dan diajarkan langsung di bawah bimbingan Sri Mangkoenagara II, hingga Raden Mas Soedira berusia 10 tahun.<sup>132</sup>

Rupanya, menurut tradisi, putra-putra bangsawan tinggi Mangkoenagara, ketika sudah dewasa, harus menjalani pendidikan militer yang itu juga berlaku untuk Raden Mas Soedira. Setelah menginjak usia 15 tahun, didaftarkan pada program pelatihan Kadet (taruna) di Legioen Mangkoenegara. Seperti yang dikatakan Letkol H.F. Aukes bahwa terdapat perbedaan pendidikan taruna antara satuan Tentara Hindia Belanda dengan satuan Mangkoenagara Legioen.

---

<sup>130</sup> Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama* ....., hlm. 7-8.

<sup>131</sup> Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama* ....., hlm. 10.

<sup>132</sup> Soetomo Siswokartono, *Mangkunagara IV sebagai penguasa* ....., hlm. 78-79.

Petugas Diklat Legioen Mangkoenagara bukan merupakan instruktur, mereka hanya bertugas membantu penyampaian program pendidikan dan kursus, selebihnya dilatih oleh perwira senior Legioen Mangkunagara.<sup>133</sup>

Semasa muda, Mangkunegara IV senang mempelajari bahasa dan budaya Jawa. Berkat nasehat ayah angkatnya (Pangeran Riyo yang kemudian menjadi Sri Mangkunegara III), ia mampu mengembangkan bakatnya sebagai penulis, apalagi ketika pada tahun 1832 didirikan Institut Bahasa Jawa di Surakarta, di mana Mangkunegara IV baru berusia 21 tahun. Sejak kecil, ia aktif mempelajari sastra dan budaya Jawa serta berinteraksi dengan sarjana Belanda yang bergabung di Institut.<sup>134</sup>

Pada awalnya, Raden Mas Soedira diangkat menjadi Papatih Ndalem, kemudian menjadi asisten Kapten Ndalem, dan terakhir diangkat menjadi komandan infanteri Legioen Mangkoenagara dengan pangkat mayor. Kemudian dijadikan menantu dan dikawinkan dengan putri sulung Mangkunegara III, B.R. Ajeng Doenoek. Sepeninggal Sri Mangkunegara III, Raden Mas Soedira diangkat sebagai penggantinya pada tanggal 14 Rabiul Awal tahun Jimawal 1781 / 24 Maret 1853 dengan gelar sementara K.G.P.A.A. Prabu Prangwadana Letkol Korps Infanteri Mangkoenagara. Keputusan menyandang gelar KGPAA Mangkunegara IV diambil saat ia berusia 47 tahun, yang jatuh pada hari Rabu Kliwon, 27 Sura', Jimakir 1786, berdasarkan Serat Kakancingan tertanggal 16 Agustus 1857.

Dari tahun 1853 hingga kematiannya, pemerintahannya berlangsung selama 28 tahun. Telah mengalami masa keemasan baik dalam bidang sosial ekonomi maupun budaya. Pada masa pemerintahannya dikenal dengan masa Kala Sumbaga. Sumbaga artinya terkenal dan sangat makmur, sehingga konon Sri Mangkoenagara IV

---

<sup>133</sup> Soetomo Siswokratono, *Mangkunagara IV sebagai penguasa ....*, hlm. 81-82.

<sup>134</sup> Soetomo Siswokratono, *Mangkunagara IV sebagai penguasa ....*, hlm. 79-80.

adalah orang utama yang menciptakan ketenaran gelar tersebut, dan menjadi tumpuan kekayaan keluarga Mangkunegara baik di dalam maupun luar negeri. Pada masa ini, perkebunan kopi dan tebu mulai didirikan hampir di seluruh wilayah Mangkunegaran. Kemudian didirikan pabrik gula di Colomadu, dan pabrik gula Colomadu yang masih bekerja sampai sekarang. Dari pemahaman di atas maka jelaslah bahwa Sri Mangkunegara IV adalah seorang negarawan dan sekaligus ekonom.<sup>135</sup>

Sepeninggal Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara III, ia diangkat menjadi penerusnya pada tanggal 14 *Rabiul Awal* tahun *Jimawal* 1781 atau 24 Maret 1853, yang saat itu masih menyandang gelar Kanjeng Gusti Pangeran Prabu Prangwadono, Letnan Kolonel Korps Infanteri Mangkunegaran. Keputusan untuk mengambil gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV diambil ketika ia berumur 47 tahun, pada Rabu Kliwon, 27 *Sura* tahun *Jumakir* 1786 / 16 Agustus 1857. Pada masa pemerintahannya, ia banyak mendapat bintang dan penghargaan dari Jerman dan pemerintah Austria dan Kerajaan Belanda atas karya dan jasanya dalam mengembangkan dan mengatur pemerintahan Mangkunegaran. Pada masa pemerintahannya, Mangkunegaran mengalami masa keemasan di bidang ekonomi, sosial, dan budaya yang disebut Kala Sumbaga. Sumbaga artinya terkenal dan sangat sukses dan bisa dikatakan sebagai pencipta utama ketenaran dan tumpuan kekayaan orang tua Mangkunegaran baik di dalam maupun luar negeri. 28 tahun masa pemerintahan Mangkunegara IV, kemudian ia meninggal pada hari Jumat tanggal 8 September 1881 dalam umur 75 tahun.<sup>136</sup>

Mangkunegara IV memiliki arti yang amat besar, bukan saja bagi kerajaan Mangkunegara, tetapi juga bagi Gubernemen Belanda. Dengan meninggalnya Mangkunegara IV, pemerintah Belanda merasa

<sup>135</sup> Soetomo Siswokratono, *Mangkunegara IV sebagai penguasa ....*, hlm. 170-175.

<sup>136</sup> Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama ....*, hlm. 10.

kehilangan seorang tokoh terkemuka pribumi, seorang yang pantas disebut manusia besar, seorang yang setia dan menepati janji, seorang kepala pemerintahan yang cakap, berkemauan keras dan pekerja keras, seperti yang ditunjukkan ke dalam laporan Verslag tahun 1882 yang bernada “memuji”, seperti yang dikutip oleh A.K. Pringgodigdo.<sup>137</sup>

Dari sejarah KGPAA Mangkunegara IV di atas, menunjukkan bahwa Mangkunegara IV adalah seorang prajurit, Negarawan, usahawan agung, sekaligus seorang budayawan. Sedangkan sifat dan wataknya saleh, tulus, dan luhur yang selalu sadar akan kewajibannya sebagai penerus dinasti Mangkunegaran.

## 2. Karya-Karya KGPAA Mangkunegara IV

Karya sastra Sri Mangkunegara IV yang berhasil dibukukan oleh Ki Padmasusastra, Th. Pigead dan D.A Rinke, berjumlah 35 buah. Dikelompokkan menjadi : a) Serat Piwulang atau ajaran, b) Serat Iber atau surat-surat, undangan, c) Serat Panembrana, atau tembang-tembang penyambutan, d) Serat Rerepen atau manuhara atau pepatah, teka-teki, ungkapan cinta.<sup>138</sup>

Karya-karya sastra tersebut antara lain : Serat Wedhatama, Sendhon Langen Swara, Babad Wanagiri, Babad Giripura, Babad Tegalganda, Babad Tasikmadu, Babad Ngalamat, Babad Serenan, Werdining Bangsal Tosan, Bendungan Tambak Agung, Bendungan Tirtaswara, Srikaton Tawangmangu, Nyanjata Sangsam, Wanagiri Prangwadhanan, Werdining Pandel Mangkoenagara, Pasanggrahan Langenharja, Piwulang Warayagna, Piwulang Wirawiyata, Piwulang Sriyatna, Piwulang Nayakawara, Piwulang Paliatma, Piwulang Salokatama, Piwulang Darmawasita, Piwulang Salokantara, Serat Tripama, Serat Yogatama, Serat Paraminta, Serat Paliwara, Serat Pariwara, Rerepan Manuhara, Pralambang Rara Kenya, Pralambang Kenya Candhala, Jaka Lola, Prayangkara, Prayasmara, Rerepen

<sup>137</sup> Soetomo Siswokratono, *Mangkunagara IV sebagai penguasa ....*, hlm. 107.

<sup>138</sup> Soetomo Siswokratono, *Mangkunagara IV sebagai penguasa ....*, hlm. 107-108.

Dhalang, Namining Ringgit Semarang, Sendhon Langen Swara, Sekar Ageng Citramengeng, Langen Gita, Sekar Ageng Kumudasmara, Gendhing Walagita, Sekar Ageng Pamularsih, Gendhing Rajaswala, Sekar Ageng Kusumastuti, Sita Mardawa, Sekar Ageng Mintajiwa, Gendhing Puspawarna, Sekar Tengahan Palungon, Gendhing Puspanjala, Sekar Tengahan Pranasmara, Gendhing Tarupala, Sekar Tengahan Pangajabsih, Gendhing Puspa Giwang, Kinanthi Sekar Gadhung, Gendhing Lebdasari, Sekar Sari Gadhing, dan Ladrang Manis Widara Kuning.<sup>139</sup>

Di antara banyaknya Karya Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama* lah karya paling terkenal dibanding karya yang lain, seperti terlihat dari beberapa pendapat di bawah ini:

- a. Meskipun *Serat Wedhatama* kecil dan tipis, namun isinya padat, komprehensif dan beragam. Kata-katanya mengandung makna yang mendalam. Susunan kalimat terdengar sangat menarik, menggugah emosi dan merupakan cara yang sangat baik untuk melatih dan mengembangkan jiwa. Ini pertanda bahwa *Serat Wedhatama* merupakan ciptaan manusia agung yang mendapat hidayah dari Tuhan.
- b. Seluruh hasil penciptaannya menyangkut kebutuhan manusia sebagai landasan memahami hakikat ketuhanan, sebagai pedoman pendidikan akhlak mulia dan keagamaan serta untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.
- c. Di kalangan penyair masa awal Surakarta, KGPAA Mangkunegara IV terkenal dengan keunggulan linguistiknya dan juga struktur kalimatnya. Oleh karena itu, dalam kelompok pencipta puisi tradisional tingkat tinggi, ia menempati posisi pertama.<sup>140</sup>

Jadi dapat di simpulkan dari banyaknya karya yang ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV,

<sup>139</sup> Soetomo Siswokartono, *Mangkunagara IV sebagai penguasa ....*, hlm. 255-270.

<sup>140</sup> Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama ....*, hlm. 11-12.

*Serat Wedhatama* Ini adalah salah satu karya sastra Jawa kuno yang paling populer di kalangan masyarakat Jawa pada masa pemerintahan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Ini juga dikenal sebagai kitab Jawa kuno, atau kitab piwulang dan paweling. *Serat Wedhatama* berisi ajaran tentang budi luhur dan tentang sembah kepada Tuhan.

### 3. Jasa-Jasa KGPAA Mangkunegara IV

Dalam menjalankan pemerintahan Mangkunegaran, KGPAA Mangkunegara IV menciptakan berbagai karya cipta dalam berbagai bidang diantaranya:

- a. Di bidang pemerintahan : Ia meneliti dan mempertegas kembali batas wilayah antara Kadepaten Mangkunegara, wilayah Kasunanan Surakarta dan Kerajaan Yogyakarta (desa Ngawen di wilayah Kerajaan Yogyakarta pada waktu itu adalah milik Kadepaten Mangkunegara).
- b. Di bidang kemilitiran : Sri Mangkunegara IV mengharuskan semua kerabat Mangkunegara yang sudah dewasa dan mereka yang ingin menjadi Pamong Praja untuk melaksanakan pendidikan militer terlebih dahulu selama enam hingga sembilan bulan.
- c. Di bidang Sosial Ekonomi: Berbagai badan usaha didirikan yang menjadi sumber pendapatan seluruh Kadipaten, selain memberikan kesempatan kerja seluas-luasnya kepada masyarakat wilayah Mangkunegara. Perusahaan-perusahaan ini meliputi: pendirian pabrik gula di Tasikmadu, Colomadu, Gembongan, pabrik sisal di desa Mentotulakan, pabrik bungkil di desa Kemiri, perkebunan karet, teh, kopi dan kina di barat lereng barat Gunung Lawu, kehutanan di daerah Wonogiri, serta serta pembuatan perumahan sewa baik di dalam kota Surakarta sendiri maupun di luar kota diantaranya yaitu Semarang (wilayah Pindirikan).
- d. Di bidang Sosial Budaya : Sebagai tanda kebangsawanan leluhur dan sebagai bentuk kerajaan yang merdeka (walaupun kecil),

pemerintahan dilengkapi dengan segala macam perlengkapan kerajaan, seperti: perhiasan, meja dan kursi ukir, aneka lampu duduk dan lampu gantung, patung, permadani dan peralatan rumah tangga (sendok, garpu, gelas, cangkir, dll). Semua dipesan di luar negeri, khususnya: Italia, Jerman, Rusia dan negara-negara lain. Memang tidak berlebihan, jika semuanya indah, megah, misterius dan mempesona, semua orang bisa melihatnya. Monumen-monumen ini dapat dilihat di Istana Mangkunegara.<sup>141</sup>

Dapat disimpulkan bahwa KGPAA Mangkunegara IV dalam menjalankan pemerintahan Mangkunegaran yang dilihat dari jasa-jasa beliau di atas, beliau merupakan seseorang yang mandiri, penuh dengan inisiatif dan daya cipta sehingga banyak karya dan jasa-jasa yang beliau ciptakan.



---

<sup>141</sup> Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* ...., hlm. 12-14.

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV

Berdasarkan dari penelitian pustaka (*library research*) yang mencari dari sumber pustaka, buku-buku, dan tulisan-tulisan dari disiplin ilmu yang berkaitan seperti buku dan jurnal tentang *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV dan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan klasifikasi, yang selanjutnya akan diinterpretasikan menggunakan analisis deskriptif (mendeskripsikan data yang dikumpulkan, kemudian memilih dan mengorganisasikan data sesuai pembahasan) dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Maka peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan secara sistematis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV dan Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Serat Wedhatama dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hasilnya sebagai berikut:

#### 1. Pangkur

##### a. Nilai Pendidikan Akhlak

Tabel 2 Pendidikan Akhlak Pupuh Pangkur

No.	Pupuh Pangkur	Terjemah
1.	<i>Mingar mingkuring angkara, Akarana karenan mardi siwi, Sinawung resmining kidung, Sinuba sinukarta, Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung, Kang tumrap neng tanah Jawa, Agama ageming aji.</i>	Meredam nafsu angkara dalam diri, Hendak berkenan mendidik putra-putri, Tersirat dalam indahnya tembang, dihias penuh variasi, agar menjiwai hakekat ilmu luhur, yang berlangsung di tanah Jawa (nusantara) agama sebagai pegangan Raja.

7.	<p><i>Kikisane mung sapala, Palayune ngendelken yayah wibi, Bangkit tur bangsaning luhur, Lha iya ingkang rama, Balik sira sarawungan bae durung, Mring atining tata krama, Nggon anggon agama suci.</i></p>	<p>Tujuan hidupnya begitu rendah, Maunya mengandalkan orang tuanya, Yang terpandang serta Bangsawan, Itu kan ayahmu ! Sedangkan kamu kenal saja belum, Akan hakikatnya tata krama dalam ajaran yang suci.</p>
8.	<p><i>Socaning jiwangganira, Jer katara lamun pocapan pasthi, Lumuh asor kudu unggul, Sumengah sesongaran, Yen mangkono keno ingaran katungkul, Karem ing reh kaprawiran, Nora enak iku kaki.</i></p>	<p>Cerminan dari dalam jiwa raga mu, Nampak jelas walau tutur kata halus, Sifat pantang kalah maunya menang sendiri, Sombong besar mulut, Bila demikian itu, disebut orang yang terlena, Puas diri berlagak tinggi, Tidak baik itu nak !</p>
2.	<p><i>Jinejer neng Wedhatama Mrih tan kamba kembenganing Pambudi, Mangka nadyan tuwa pikun, Yen tan mikani rasa, yekti sepi asepa lir sepah samun, Samangsane pasamuan, Gonyak ganyuk nglilingsemi.</i></p> <p>(Penggalan Bait 3)</p> <p><i>Nggugu karsaning priyangga, Nora nganggo paparah lamun Angling, Lumuh ing ngaran balilu,</i></p>	<p>Disajikan dalam serat Wedhatama, agar jangan miskin Pengetahuan, Walaupun sudah tua pikun, Jika tidak memahami rasa sejati (batin), Niscaya kosong tiada berguna bagai ampas percuma sia-sia, di dalam setiap pertemuan, Sering bertindak ceroboh memalukan.</p> <p>Mengikuti kemauan sendiri, Bila berkata tanpa dipertimbangkan (asal bunyi),</p>

*Pupuh* bait ke-1 menjelaskan bahwa *Pangkur* merupakan cara menyusun huruf yang indah untuk mendidik anak. *Pupuh* bait ke-1 menunjukkan adanya nilai-nilai akhlak yaitu nilai ajaran agama (religius) yang mengingatkan kita bahwa dalam mendidik anak, kita harus menggunakan cara-cara yang baik agar apa yang diajarkan kepada anak dapat diterima dan dilaksanakan oleh mereka. Mendidik anak dengan menggunakan nilai-nilai akhlak atau ilmu luhur (mulia) akan membuat dan

memberikan dampak positif bagi dirinya. Orang yang berilmu dan mempunyai akhlak yang baik akan mempunyai kepribadian yang baik dan akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pegangan dalam hidupnya. Al-Qur'an dan Hadits (perilaku Nabi Muhammad SAW) merupakan bagian dari keagamaan yang mengandung nilai-nilai akhlak untuk dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan Islam peserta didik. Selain itu, ia juga akan dihormati dan dihargai oleh orang lain.<sup>142</sup> Pernyataan tersebut dapat ditunjukkan melalui ungkapan *agama ageming aji* yang berarti “Agama adalah jalan hidup”.

Dari *Pupuh Pangkur* bait ke-1 ini dapat diambil kesimpulannya bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu dengan tidak sombong dan angkuh walaupun mempunyai khasanah keilmuan yang tinggi, karena ilmu tersebut sungguh tidak dapat dijadikan sandaran. Karena paling penting adalah menjauhi sifat egois. Di sinilah peranannya sangat penting karena keteladanan orang tua mempunyai dampak sangat besar kepada anaknya, sehingga diperlukan rasa sabar dan dengan penuh lemah lembut dalam mendidiknya. Yang tujuannya untuk mendidik budi pekerti dalam jiwa dan mempengaruhi dalam didikan anak supaya menjadi suatu kepribadian akhlak dengan watak dan budi pekerti anak sesuai dengan nilai pendidikan Islam.

*Pupuh Pangkur* bait ke-7 menjelaskan Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan harus mampu berinteraksi sosial dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya memperhatikan sopan santun, tata krama (akhlak) dan adat istiadat, atau kebiasaan baik dalam masyarakat. Hal tersebut dapat membuat hidup yang dijalani terasa damai dan nyaman. Apabila seseorang berperilaku tanpa landasan moral (akhlak mulia) maka masyarakat akan merasa tidak nyaman dan mempunyai citra buruk terhadap

---

<sup>142</sup> S. Hesti Heriwati, “Kajian Pragmatik: Implikatur dalam Tembang Macapat” Seminar Nasional Prasasti II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”, hlm. 63.

orang tersebut. Mempelajari budi pekerti atau tata krama yang baik harus dilakukan setiap hari, siang dan malam.<sup>143</sup>

*Pupuh Pangkur* bait ke-8 menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial hendaknya berhati-hati dan memperhatikan keselamatan hidupnya. Manusia hendaknya berpikir jauh ke depan dalam segala hal yang dilakukannya dan tidak boleh gegabah dalam melakukan atau mengambil keputusan terhadap suatu hal. Manusia juga hendaknya tidak mempunyai kepribadian yang sombong, menjauhi keangkuhan, menghargai orang lain dan menghormati orang lain. Mempunyai tata krama dan budi pekerti yang baik merupakan kepribadian baik yang dapat berhubungan dengan orang lain dan mempererat hubungan sehingga dapat terpelihara dengan baik. Setiap manusia harus berhati-hati dalam perkataan dan tindakannya.<sup>144</sup>

*Pupuh Pangkur* bait ke-2 menjelaskan agar manusia baik muda maupun tua tidak miskin ilmu pengetahuan dan berwawasan luas. Dari *pangkur* ini di jelaskan bahwa alasan kenapa manusia harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas supaya manusia tidak terjerumus dalam keburukan hidup yang dapat menyusahkan diri sendiri maupun orang lain. Dicontohkan dalam *pangkur* disini yaitu: (1) perbuatan yang ceroboh dan memalukan ketika berbicara maupun bertindak, (2) bertindak semaunya sendiri, (3) dan asal dalam berbicara. Jadi perlunya memiliki ilmu pengetahuan yang luas adalah untuk memiliki akhlak yang baik yang mampu memilih antara perbuatan yang baik (*akhlak mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*).

Dari keempat *Pupuh Pangkur* diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu:

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah, adalah akhlak yang terpuji yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain yang ikut merasakan.

---

<sup>143</sup> Yuli Widiyono, “Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV” (Tesis, Universitas Sebelas Maret, 2010), hlm. 99.

<sup>144</sup> Yuli Widiyono, “Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV” . . . ., hlm. 100.

Seperti beribadah tepat waktu, bersedekah bertutur kata yang lembut terhadap orang tua, menjalin hubungan silaturahmi dengan tetangga, merawat tanaman dan menyayangi binatang dan sebagainya.<sup>145</sup> Akhlak mahmudah dalam *Pupuh Pangkur* di atas yaitu:

a) Tata Krama

Tata krama terdiri dari kata tata dan krama. Tata artinya adat istiadat, peraturan, norma. Krama artinya sopan santun, tingkah laku, tindakan, perbuatan. Jadi tata krama adalah kebiasaan yang sopan dan santun. Tata krama yang baik yang sering disebut etiket sudah menjadi bagian dari kehidupan. Tata krama dalam *Pupuh Pangkur* ini mengajarkan bahwa tata krama atau sopan santun merupakan sikap yang begitu suci atau mulia menurut ajaran Islam yang merupakan cerminan diri bagi setiap manusia. Terkhusus dalam *Pupuh Pangkur* ini yang mengajarkan tata krama atau sikap sopan santun terhadap orang tua, dan lingkungan masyarakat.

b) Sopan Santun

Sopan santun adalah bertutur kata yang santun, sikap dan perilaku menunjukkan rasa hormat, tidak kasar, tidak menyakiti atau merendahkan orang lain. Sopan santun adalah kumpulan keramahan, kerendahan hati, kebaikan, kelembutan, toleransi, altruisme dan sifat-sifat terpuji lainnya kepada orang lain. Manfaat kesopan santunan antara lain: Kamu akan mempunyai banyak teman, kedekatan sosial akan meningkat, kamu akan dicintai dan mendapat simpati dari banyak orang, orang lain akan lebih mudah memahamimu dan kamu akan mendapat pahala dari Allah SWT..

Salah satu contoh sikap sopan santun dalam *Pupuh Pangkur* ini yaitu rendah hati. Allah SWT memerintahkan agar kita bersikap rendah hati kepada semua orang mukmin dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 83:

---

<sup>145</sup> Nuryantika, dkk, *Strategi Penerapan Akhlak Islami "Sadar Sampah" di Sekolah Islam Terpadu*, (Indramayu: Adab, 2021), hlm. 42.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ  
مُعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (Al-Baqarah [2] : 83).<sup>146</sup>

Kesantunan seseorang akan terlihat melalui perkataan dan perilakunya. Perkataannya lemah lembut, tingkah lakunya lemah lembut, dan peduli terhadap perasaan orang lain. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kesantunan mencakup dua hal, yaitu kesantunan dalam berkata-kata dan kesantunan dalam bertindak. Allah SWT mengutamakan perilaku santun seperti yang tertuang dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَشْجَعِ الْعَصْرِيِّ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا  
اللَّهُ الْجِلْمُ  
وَالْحَيَاءُ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda kepada Al Asyaj Al ‘Ashri: Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sikap yang dicintai oleh Allah; yaitu sifat santun dan malu.” (HR. Ibnu Majah).<sup>147</sup>

Kesopanan dan kesantunan ialah sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kita akan dihargai dan dihormati oleh orang lain jika kita menunjukkan perilaku yang baik (sopan santun). Orang lain juga merasa nyaman atas kehadiran kita. Sebaliknya, jika kita bersikap kasar (tidak sopan), orang lain tidak

<sup>146</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, hlm. 12.

<sup>147</sup> <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-181-tata-krama> diakses pada 6 Oktober 2023.

akan menyukai atau menghormati kita. Orang yang mempunyai kesopan santunan dapat memposisikan dirinya secara tepat dalam berbagai situasi. Kesopan santunan dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja, karena itu merupakan salah satu bentuk cara kita untuk berperilaku dengan cara yang terbaik.<sup>148</sup>

c) Menghormati Sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi. Setiap orang memerlukan penghargaan dan pengakuan dari sesamanya. Saling menghormati antar sesama manusia merupakan kewajiban dan kebutuhan. Menjaga hubungan antar manusia sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar. Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk menjaga hubungan baik dengan manusia atau dalam istilah Islam yakni *hablu min al-nas*. Sikap saling menghormati dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (An-Nisa [4] : 86).<sup>149</sup>

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*<sup>150</sup> mengemukakan bahwa kata *hayya/ hidup* berarti do'a untuk memperpanjang usia. Kata tersebut pada mulanya tidak diucapkan kecuali pada raja atau penguasa. Bahkan dalam shalat diajarkan untuk mengucapkan *al-tahiyyah* (penghormatan) yang di tujukan hanya kepada Allah SWT. Hal ini untuk menggambarkan bahwa hidup dan sumber hidup yang tiada hentinya adalah Allah SWT. Oleh karena itu kata tersebut

<sup>148</sup> <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-181-tata-krama> , diakses pada 16 Juni 2023.

<sup>149</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*...., hlm. 91.

<sup>150</sup> M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 537.

diartikan *kerajaan*, seakan-akan kehidupan raja itulah kehidupan sempurna.

d) Menghargai Orang lain

Setiap agama mengajarkan umatnya untuk menghormati dan menyayangi sesama manusia. Maka ekstremisme kekerasan jelas bukan ekspresi keagamaan yang dipenuhi sikap welas asih dan kebaikan kepada manusia. Islam pun menuntut pemeluknya untuk memahami inti kehidupan yang benar di muka bumi. Pemahaman yang dilandasi semangat kebersamaan dan hidup rukun. Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya: *Siapa yang tidak menghormati/mengasahi, maka ia tidak akan dihormati/dikasihi oleh Sang Pencipta* (HR. Bukhari, No. 6013).<sup>151</sup>

Hadis di atas menunjukkan secara gamblang ajaran untuk saling mengasahi, menghargai, dan menghormati kepada manusia. Bahkan salah satu nama Allah adalah *Al-Rahman*: Maha Kasih kepada semua makhluknya. Ibnu Hajar al-Asqalani (852 H) menerangkan, ajaran kasih sayang berlaku secara universal kepada siapa pun, baik muslim maupun non-muslim. Islam menghargai dan menghormati kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang agamanya.<sup>152</sup>

2) Akhlak Madzmumah

Dalam *pupuh pangkur* di atas terdapat nilai akhlak madzmumah (akhlak tercela) yaitu angkuh/sombong. Kesombongan adalah penyakit yang sangat berbahaya. Sesungguhnya orang sombong (takabbur) itu ialah seseorang yang sakit, sengsara, dikutuk dan dibenci Tuhan. Ada empat bahaya kesombongan bagi orang yang mempunyai sifat seperti

<sup>151</sup> Mar'atus Salamah, Pemahaman Menyayangi Binatang Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadits, (*Jurnal Raudhah*, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2020), hlm. 6.

<sup>152</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i & Aposi, 2018), Vol. 10, hlm. 496.

ini: *Pertama*, kebenaran terhalang dan hati tidak bisa memahami ayat-ayat Tuhan. *Kedua*, murka Tuhan (Allah SWT). *Ketiga*, adanya kehinaan dalam kehidupan ini baik dunia maupun akhirat. *Keempat*, ada neraka dan penderitaan di kehidupan selanjutnya yaitu di akhirat. Oleh karena itu, tidak pantas bagi orang yang berakal untuk mengabaikan dirinya sendiri sampai ia sembuh dengan menghilangkan penyakitnya, menghindarinya, dan mencari perlindungan kepada Allah SWT.<sup>153</sup>

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqman [31]:18).*<sup>154</sup>

Kandungan dari ayat di atas di jelaskan oleh M. Quraish Shihab yaitu ayat di atas menggambarkan upaya seseorang untuk tidak sombong dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Seringnya hinaan diungkapkan dengan tidak mau melihat siapa yang dihina, maka hendaknya agar orang tersebut tidak menjadi orang yang berjalan dalam kesombongan dan mempunyai sikap sombong. Inilah kesan al-Baq'a'i. lain halnya dengan Ibnu 'Ashur yang selama ini meyakini bahwa bumi adalah tempat berjalannya seluruh manusia, kuat dan lemah, kaya dan miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar jika satu pejalan kaki yang sama menyombongkan diri dan merasa lebih unggul dari yang lain.<sup>155</sup>

<sup>153</sup> Hidayatun Rahmi, *Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an*, (Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hlm. 1.

<sup>154</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 412.

<sup>155</sup> M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ..., hal. 139-140.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, jelas bahwasannya Allah SWT melarang manusia untuk bersikap sombong, dengan berbagai akibat dan ancaman yang merugikan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bagi mereka yang berperilaku sombong. Dengan larangan dan ancaman tersebut diharapkan masyarakat di muka bumi tidak sombong, namun kenyataannya masih banyak orang yang sombong seperti mengingkari Allah dan melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, tidak mempercayai adanya Nabi Muhammad SAW sebagai utusannya Allah SWT dan menganggap dirinya lebih besar dan lebih sempurna dari siapa pun.

Sesuai dengan bait: *Lumuh asor kudu unggul, Sumengah sesongaran* Artinya, manusia dalam kehidupan sehari-hari harus memastikan dirinya tetap aman, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Selain itu, manusia juga harus menghindari sikap sombong dan angkuh. Karena perilaku ini adalah karakter yang buruk.

b. Nilai Pendidikan Akidah

Tabel 3 Pendidikan Akidah Pupuh Pangkur

No.	Pupuh Pangkur	Terjemah
12.	<i>Sapa ntuk wahyuning Allah, Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, Bangkit mikat reh mangukut, Kukutaning jiwangga, Yen mengkono kena sinebut wong sepuh, Liring sepuh sepi hawa, Awaw rorong atunggil</i>	Siapapun yang menerima wahyu Tuhan, Dengan cermat mencerna ilmu tinggi, Mampu menguasai Ilmu kasempurnan, Kesempurnaan jiwa raga, Bila demikian pantas disebut "orang tua". Arti "orang tua" adalah tidak dikuasai hawa nafsu Paham akan dwi tunggal (menyatunya sukma dengan Tuhan)
13.	<i>Tan samar pamoring sukma, Sinuksmaya winahya ing ngasepi, Sinempen telenging kalbu, Pambukaning warana, Tarlen saking liyep layaping aluyup,</i>	Tidak lah samar sukma menyatu meresap terpatrit dalam keheningan semadi, Diendapkan dalam lubuk hati menjadi pembuka tabir, berawal dari keadaan

	<i>Pindha pesating sumpena, Sumusuping rasa jati.</i>	antara sadar dan tiada Seperti terlepasnya mimpi Merasuknya rasa yang sejati.
14.	<i>Sejatine kang mangkana, Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi, Bali alaming ngasuwung, Tan karem arameyan, Ingkang sipat wisesa winisesa wus, Mulih mula-mulanira, Mulane wong anom sami.</i>	Sebenarnya ke-ada-an itu merupakan anugrah Tuhan, Kembali ke alam yang mengosongkan, tidak mengumbar nafsu duniawi, yang bersifat kuasa menguasai. Kembali ke asal muasalmu, Oleh karena itu, wahai anak muda sekalian.

Sebagaimana nilai akidah peneliti temukan dalam *Pupuh Pangkur* diatas yaitu bait 12, 13, dan 14 berkaitan dengan tujuan hidup bagi orang yang telah mencapai derajat bijaksana atau mulia yang berusaha sebisa mungkin menyelami samudera *Pamoring Kawula-Gusti* (bersatunya antara hamba dengan Tuhan). Terdapat pada *Pupuh Pangkur* bait 12, 13, dan 14 yang peneliti rangkum terjemahannya sebagai berikut:

“Hendaklah waspada terhadap penghayatan Roroning Atunggil (dua tetapi menjadi satukesatuan), agar tidak ragu terhadap kesatuannya sukma, penghayatan ini terbuka di dalam penyepian tersimpan di dalam pusat kalbu, adapun proses terungkapnya tabir (penutup alam ghaib). Seperti terlihatnya dalam kantuk bagi yang sedang mengantuk. Penghayatan gaib itu datang laksana lintasan mimpi. Sesungguhnya orang yang telah menghayati semacam ini, berarti telah menerima anugerah Tuhan. Kembali ke alam sunyi hawa, tiada menghiraukan kesenangan duniawi. Yang Maha Kuasa telah mencakup dalam dirinya. Dia telah kembali pada asal-usulnya....”.

Dari keterangan bait tersebut, jelas dalam *Pupuh Pangkur* terkandung ajaran Islam tentang akidah yang berkaitan dengan tasawuf yaitu *wahdatul wujud* atau kesatuan wujud antara manusia dengan Tuhan. Dari kepekaan penghayatan spiritual itu, manusia mampu bersatu dengan Tuhan. Artinya, manusia telah menyatu dengan Tuhan dan sudah tidak terpisah lagi, ia menjadi manusia sekaligus Tuhan, begutu juga

sebaliknya. Konsep kesatuan ini maksudnya adalah manusia bukan Tuhan, tetapi bukan juga selain Tuhan.

*Wahdatul wujud* jika dipandang dari kacamata sufi merupakan bukan sebuah ajaran yang sesat melainkan ajaran yang ada dalam tasawuf, karena *wahdatul wujud* sama halnya dengan *fana'*. Pemahaman yang benar tentang *wahdatul wujud* menurut kaum sufi adalah pemahaman yang murni dan sesuai dengan aqidah Islam yaitu melihat seluruh wujud (keberadaan) makhluk, tiada wujud dengan Allah SWT selain dengan pertolongan dan kekuasaan-Nya.

Terdapat dalil tentang *wahdatul wujud* dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'min ayat 16, Allah SWT berfirman:

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.” (Al-Mu'min [23] : 16).<sup>156</sup>

Berbicara tentang Allah SWT bukan dari sisi keterkaita-Nya dengan makhluk. Allah adalah wujud yang Maha Tinggi, bahkan setinggi-tingginya wujud dalam segala sifat keagungan-Nya. Anjuran kepada hamba-hamba-Nya yang memurnikan ketaatan kepada-Nya agar terus selalu meningkatkan ketaatan dan pengabdian kepada-Nya sehingga Allah senantiasa meningkatkan derajat mereka. Firman-Nya “*Kepunyaan siapakan kerajaan pada hari ini?*” *kepuhyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan*”, ada yang mengemukakan pertanyaan dan jawaban itu adalah Allah SWT sendiri. Pada saat itu semua bungkam sehingga Allah sendiri yang menjawabnya. Pertanyaan

<sup>156</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 342.

itu bertujuan menampakkan ke semua pihak yang pernah mengaku dan merasa seperti penguasa.<sup>157</sup>

Dari ayat diatas bisa dimengerti bahwa seluruh yang wujud berada di bawah kekuasaan-Nya. Segala yang wujud tidak akan wujud tanpa seizin-Nya. Wujud yang hakiki yang berdiri sendiri hanyalah Allah SWT. Adapun selain Allah SWT pada hakikatnya tidaklah wujud, mereka hanya wujud setelah Allah SWT menciptakan mereka, sehingga kewujudan mereka sebenarnya dengan qodrat dan iradat Allah SWT.

Dalam konsep *Pamoring Kawula Gusti*, Mangkunegara IV mengaitkan secara terpadu antara sembah dan budi luhur sebagai satu kesatuan, senafas dan saling berkaitan, dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin. Menurut Magnis Susena, inti pandangan masyarakat Jawa terdiri atas pandangan bahwa di belakang masalah-masalah lahiriah terdapat kekuatan-kekuatan alam semesta yang bersifat sakral (*numinus*) sebagai sesuatu yang nyata dan bersifat yang sebenarnya, dan realitas sebenarnya manusia adalah batinnya yang berakar dalam dunia *numinus* itu. Selanjutnya, Magnis Susena menjelaskan bahwa hidup manusia akan berhasil apabila dapat menyesuaikan diri dengan realitas itu, atau dapat menembus sampai pada-Nya. Kriteria keberhasilannya pada akhirnya adalah suatu keadaan psikologis atau kejiwaan yaitu keadaan *slamet* atau ketentraman batin. Dan keadaan itu akan terwujud apabila manusia memiliki sikap batin yang tepat. Sikap batin yang tepat digambarkan dengan ciri khas etika Jawa yang dikategorikan dengan Kawruh Jawa (pengetahuan Jawa).<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*, (Jakarta: Lentera Hari, 2012), hlm. 300-301.

<sup>158</sup> Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama ....*, hlm. 61.

## 2. SINOM

### a. Nilai Pendidikan Akidah

Tabel 4 Pendidikan Akidah Pupuh Sinom

No.	Pupuh Sinom	Terjemah
16.	<i>Samangsane pasamuhan, mamangun marta martani, Sinambi ing saben mangsa, Kala kalaning ngasepi, Lelana teki-teki, Nggayuh geyonganing kayun, Kayungyun eninging tyas, Sanityasa pinrihatin, Pungguh panggah cegah dhahar lawan nendra.</i>	Dalam setiap pergaulan, membangun sikap tahu diri. Setiap ada kesempatan, Di saat waktu longgar, mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, Hanyut dalam keheningan kalbu, Senantiasa menjaga hati untuk prihatin (menahan hawa nafsu), dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur.
17.	<i>Saben mendra saking wisma, Lelana laladan sepi, Ngingsep sepuhing supana, Mrih pana pranaweng kapti, Tis tising tyas marsudi, Mardawaning budya tulus, Mesu reh kasudarman, Neng tepining jalanidhi, Sruning brata kataman wahyu dyatmika.</i>	Setiap mengembara meninggalkan rumah (istana), Berkelana ke tempat yang sunyi (dari hawa nafsu), Menghirup tingginya ilmu, agar jelas apa yang menjadi tujuan (hidup) sejati. Hati bertekad selalu berusaha dengan tekun, Memperdayakan akal budi menghayati cinta kasih, Ditepinya samudra, Kuatnya bertapa diterimalah wahyu dyatmika (hidup yang sejati).

*Pupuh Sinom* diatas terdapat nilai pendidikan akidah yang merupakan gambaran masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan dan makhluk lainnya. Nilai pendidikan agama diungkapkan melalui pengibaratan tentang bagaimana melakukan sesuatu yang berkaitan dengan agama harus di laksanakan. Sikap yang kemudian menjadi contoh

dalam kehidupan tercermin dalam persepsi hamba terhadap usaha yang dikeluarkan manusia dalam berusaha mencapai sesuatu. Sikap kepasrahan yang harus dilakukan seseorang setelah berusaha harus menjadi prinsip dasar kehidupan.

Dicontohkan oleh Panembahan Mataram yang tekun mengurangi hawa nafsu dengan jalan prihatin (bertapa), serta siang dan malam selalu menyenangkan orang lain (kasih sayang). Dalam setiap pertemuan, untuk membicarakan sesuatu hal dengan kerendahan hati, dan pada setiap kesempatan diwaktu yang luang mengembara untuk bertapa. Dalam mencapai cita-cita sesuai dengan kehendak hati yang sangat didambakan bagi ketentraman hatinya dengan cara senantiasa bersikap prihatin dalam memegang teguh pendiriannya untuk menahan agar tidak makan dan tidur. Serta setiap kali pergi meninggalkan rumah (istana) untuk mengembara di tempat yang sunyi. Dengan tujuan untuk meresapi setiap tingkatan ilmu, agar mengerti dengan sesungguhnya dan memahami akan maknanya. Ketajaman hatinya dimanfaatkan untuk menempa jiwa supaya mendapatkan budi pikiran yang tulus. Selanjutnya, mengerahkan kemampuan (cara untuk mengendalikan pemerintahan, dengan memegang teguh pada satu pedoman), agar mencintai sesama insan. (Pengarahan segenap daya oleh samadi) dilakukannya di tepi samudera. Dalam semangat bertapanya yang akhirnya mendapatkan anugerah Illahi, dan terlahir berkat keluhuran budi.<sup>159</sup>

Kutipan *Pupuh Sinom* bait ke-16 dan 17 bertujuan agar generasi muda melatih jiwanya untuk menerima rahmat dan rahmat Allah SWT. Untuk mencapai itu semua harus dilakukan melalui *uzlah* atau dapat disebut juga dengan *khalwat* (menari keramaian untuk mendekatkan diri kepada Allah), salah satu jalan yang ditempuh oleh makhluk supaya dapat melatih dan mengelola jiwanya yang tujuannya untuk dapat mengendalikan nafsunya sendiri. Mengelola hawa nafsu merupakan

---

<sup>159</sup> Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* ....., hlm. 28-30.

salah satu langkah yang harus dilakukan seorang sufi untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Dikuatkan lagi pada *Pupuh Sinom* bait ke-30 dan 31 yaitu:

Tabel 5 Pendidikan Akidah Pupuh Sinom

No.	Pupuh Sinom	Terjemah
30.	<i>Kang wus waspadha ing patrap, Manganyut ayat winasis, Wasana wosing jiwangga, Melok tanpa aling-aling, Kang ngalingi kalingling, Wenganing rasa tumlawung, Keksi saliring jaman, Angelangut tanpa tepi, Yeku aran tapa tapaking Hyang Suksma.</i>	Yang sudah paham tata caranya, Menghayati ajaran utama, Jika berhasil merasuk ke dalam jiwa, akan melihat tanpa penghalang, Yang menghalangi tersingkir, Terbukalah rasa sayup menggema. Tampaklah seluruh cakrawala, Sepi tiada bertepi, Yakni disebut “tapa tapaking Hyang Sukma”.
31.	<i>Mangkono janma utama, Tuman tumanem ing sepi, Ing saben rikala mangsa, Masah amamasuh budi, Laire den tetepi, Ing reh kasatriyanipun, Susilo anor raga, Wignya met tyasing sesami, Yeku aran wong barek berag agama.</i>	Demikianlah manusia utama, Gemar terbenam dalam sepi (meredam nafsu), Di saat-saat tertentu, Mempertajam dan membersihkan budi, Bermaksud memenuhi tugasnya sebagai satria, berbuat susila rendah hati, pandai menyejukkan hati pada sesama, itulah sebenarnya yang disebut menghayati agama.

Pada *Pupuh Sinom* bait ke-30 dan 31 ini menguatkan *pupuh* sebelumnya yaitu dikatakan orang yang berhasil dalam ber *khalwat* dengan *uzah* yaitu orang yang sudah mengetahui caranya menghayati aturan hidup yang bijaksana yang mengetahui tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat di alam semesta ini. Pada akhirnya jiwanya akan terbuka dan tidak ada penghalang atau tabir, sehingga terlihatlah segala keadaan seluruh peredaran zaman yang tidak terbatas. Itulah yang dapat

dikatakan *uzah* (bertapa) dengan cara berserah diri secara mutlak terhadap kebesaran Tuhan. Itulah manusia sejati, yang gemar berada di tempat sepi, mendekatkan diri kepada Allah dan mempertajam serta membersihkan jiwa.

Bagi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *khalwat* yang dikehendaki sebagai laku spiritual dalam perjalanan menuju Allah adalah *khalwat* hati dari segala makhluk, di mana *khalwat* dalam bentuk *uzlah*, namun dalam hatinya masih tersisa ruang bagi makhluk dan dunia materi, maka *khalwatnya* tidak berguna. Dalam posisi ini maka *uzlah* yang harus dilakukan bagi makhluk, khususnya kaum muda adalah memanfaatkan ilmu disertai dengan memahami kondisi sosio-masyarakat, baru setelah itu ber-*uzlah* atas nama mereka. Karena *uzlah* yang baik adalah memperbaiki kondisi masyarakat, sementara batinnya berkhidmat kepada Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan Mangkunegara IV dalam *Serat Wedhatama*, hal ini sesuai dengan pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Bahwa orang-orang yang bersuci terhadap jiwanya hendaknya selalu ber-*mujahadah* dengan selalu menekan syahwat. *Mujahadah* hendaknya diamalkan dengan ikhlas, hanya mengharap ridha Allah SWT. Seperti dalam *Serat Wedhatama*, bahwa generasi muda diajarkan supaya menahan hawa nafsu melalui cara bertapa atau *uzlah*.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Tabel 6 Pendidikan Akhlak Pupuh Sinom

No.	Pupuh Sinom	Terjemah
23.	<i>Anggung anggubel sarengat, Saringane tan den wruhi, Dalil dalaning ijmak, Kiyase nora mikani, Katungkul mungkul sami, Bengkrakan mring masjid agung, Kalamun maca kutbah, Lelagone Dandanggendis, Swara arum ngumandhang cengkok palaran</i>	Hanya memahami sariat (kulitnya) saja, sedangkan hakekatnya tidak dikuasai, Pengetahuan untuk memahami makna dan suri tauladan tidaklah mumpuni Mereka lupa diri, (tidak sadar) bersikap berlebihan di masjid besar, Bila membaca khotbah

		berirama gaya dandanggula (menghanyutkan hati), suara merdu bergema gaya palaran (lantang bertubi tubi).
24.	<i>Lamun sira paksa nulad, Tuladhaning Kangjeng Nabi, O'ngger kadohan panjangkah, Wateke tan batak kaki, Rahne ta sira Jawi, Sathithik bae wus cukup, Aja guru aleman, Nelad kas ngepleki pekih, Lamun pengkuh pangangkah yekti karamat.</i>	Jika kamu memaksa meniru, Tingkah laku `Kanjeng Nabi, Oh, nak terlalu naif, Biasanya tak akan betah nak, Karena kamu itu orang Jawa, sedikit saja sudah cukup. Janganlah sekedar mencari sanjungan, Mencontoh-contoh mengikuti fiqih, apabila mampu, memang ada harapan mendapat rahmat.
25.	<i>Naging enak ngupa boga, Reh ne ta tinitah langip, Apata suwiting Nata, Tani tanapi agrami, Mangkono mungguh mami, Padune wong dahat cubluk, Durung wruh cara arab, Jawaku wae tan ngenting, Parandene paripaksa mulang Putra</i>	Tetapi seyogyanya mencari nafkah, Karena diciptakan sebagai makhluk lemah, Apakah mau mengabdikan kepada raja, Bercocok tanam atau berdagang, Begitulah menurut pemahamanku, Sebagai orang yang sangat bodoh, Belum paham cara Arab, Tata cara Jawa saja tidak mengerti, Namun memaksa diri mendidik anak.
31.	<i>Mangkono janma utama, Tuman tumanem ing sepi, Ing saben rikala mangsa, Masah amamasuh budi, Laire den tetepi, Ing reh kasatriyanipun, Susilo anor raga, Wignya met tyasing sesami, Yeku aran wong barek berag agama.</i>	Demikianlah manusia utama, Gemar terbenam dalam sepi (meredam nafsu), Di saat-saat tertentu, Mempertajam dan membersihkan budi, Bermaksud memenuhi tugasnya sebagai satria, berbuat susila rendah hati, pandai menyejukkan hati pada sesama, itulah sebenarnya yang disebut menghayati agama.

Pada *Pupuh Sinom* bait ke-23 tersebut menunjuk pada bagaimana seharusnya tingkah laku manusia tercermin melalui sikap terpuji dan perbuatan baik. Sikap manusia harus mencakup perilaku yang diungkapkan dalam kehidupan. Berbuat baik tanpa menganggap diri sebagai orang yang paling benar, menganggap dirinya yang paling tahu yang justru menimbulkan keresahan dan perpecahan. Faktanya, orang pintar tidak menunjukkan kecerdasan dalam artian mereka selalu merasa belum cukup ilmu, kurang dalam belajar. Sehingga menimbulkan rasa semangat untuk memperluas pengetahuannya. Karena mengetahui bahwa kekurangan tersebut tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan luasnya pengetahuan itu sendiri. Itu terdapat di *Pupuh Sinom* dalam baris ketiga dan keempat yaitu: *Dalil dalaning ijmak, Kiyase nora mikani*, yang berarti “Pengetahuan untuk memahami makna, dan suri tauladan tidaklah mumpuni”.

*Pupuh Sinom* bait ke-24 di jelaskan bahwa pemahaman ilmiah harus menyesuaikan dengan kondisi sosial di sekitar kita. Potongan serat ini menunjukkan seseorang yang menerapkan syariat secara berlebihan dan menjunjung Sunnah Nabi tanpa memperhatikan kondisi dan aspek sosial yang berlaku. Keinginannya untuk memenuhi sunah Nabi dianggap dangkal, tanpa pertimbangan substansi. Akibatnya, Anda hanya akan dipenuhi perasaan riya' atau pamer tanpa mempelajari nilai yang diajarkan. Orang-orang seperti ini hanya mempelajari syariat tanpa ada pemahaman lanjutan yang perlu diimbangi hakikat dan ma'rifatnya. Hal ini mengakibatkan kesalahan dan kepincangan dalam amalan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Itu terdapat dalam *pupuh sinom* dalam baris pertama sampai keenam yaitu: *Lamun sira paksa nulad, Tuladhaning Kangjeng Nabi, O'ngger kadohan panjangkah, Wateke tan batak kaki, Rahne ta sira Jawi, Sathithik bae wus cukup*, yang berarti “Jika kamu memaksa meniru, tingkah laku `Kanjeng Nabi, Oh, nak terlalu naif, Biasanya tak akan betah nak, Karena kamu itu orang Jawa, sedikit saja sudah cukup”. *Pupuh Sinom* bait ke-24 dalam *Serat*

*Wedhatama* di atas mempunyai nilai pendidikan akhlak yaitu bila kita ingin mencontoh, mari kita contoh perilaku Rasulullah dan hendaknya seorang mukmin meneladani sikapnya, mengikuti apa yang diajarkannya dan menjauhi hal-hal yang dibencinya. Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*(Al-Ahzab [33] : 21).<sup>160</sup>

Kemudian nilai pendidikan akhlak pada bait ke-25 yang diajarkan oleh Mangkunegara IV yaitu terkait dengan sifat *Qana'ah*. Sifat qana'ah merupakan sifat yang harus dimiliki setiap manusia, khususnya generasi muda. Dengan dimilikinya sifat qana'ah tersebut, manusia akan merasa tenang, tidak serakah dan selalu bersyukur kepada Allah SWT. Qana'ah juga terkait erat dengan sifat wara', ridha dan rasa syukur. Wara' ini merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui setiap makhluk untuk mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Bagi masyarakat Jawa seperti kata raja yang harus selalu mensyukuri apapun kenikmatan yang datang dari Allah SWT dalam kehidupan ini. Setiap orang harus selalu percaya jika segala sesuatu adalah kehendak Tuhan dan tidak bisa selalu menuntut sesuatu yang bukan haknya. Sebab apa yang orang anggap baik, belum tentu baik di mata Tuhan. Sebagaimana tergambar dalam kutipan pupuh bait ke-25 di atas, tidak baik jika kita hidup berlebihan dan memaksakan diri untuk meniru ciri-ciri kehidupan Arab yang mempunyai gaung luas.

Dalam *Pupuh Sinom* bait ke-31 selain terdapat nilai pendidikan akidah juga terdapat pendidikan akhlak . Selain mengurangi hawa nafsu

<sup>160</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 420.

dengan jalan bertapa atau *uzlah*, tetapi juga terdapat nilai akhlak supaya berhasil dalam *beruzlah* yaitu dengan bertindak tawadhu, pandai bergaul, dan pandai memikat hati orang lain.

Secara lebih rinci terdapat nilai akhlak dalam *Pupuh Sinom* bait 23, 24, 25 dan 31 yaitu:

1) *Qana'ah*

Nilai luhur yang diajarkan oleh Mangkunegara IV dalam bait di atas berkaitan dengan *Qana'ah* yang terdapat di *Pupuh Sinom* bait ke-25. Menurut bahasa *Qana'ah* artinya menerima apa adanya atau tidak serakah.<sup>161</sup> Sedangkan secara istilah ialah satu akhlak mulia yaitu menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari memintaminta kepada orang.<sup>162</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki sifat *Qana'ah* adalah orang yang merasa puas dengan apa yang telah ia miliki, dan menerima apapun anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya baik banyak ataupun sedikit.

Pandangan Amin Syukur<sup>163</sup> bahwa *Qana'ah* ialah menerimanya hati terhadap apa yang ada, walau sedikit, kemudian tidak lupa dibarengi dengan sikap aktif dan terus berusaha karena orang yang *Qana'ah* akan menganggap cukup apa yang dipunya sebagai karunia dari Allah.

*Qana'ah* ini mengajarkan kepada manusia untuk menerima apa yang ada, dan bukan mencari apa yang tidak ada.<sup>164</sup> Dalam pelaksanaanya *Qana'ah* adalah satu kesatuan dengan *Zuhud*, karena

<sup>161</sup> Sudarsono, *Etika Islam : Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 57.

<sup>162</sup> Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*.terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhrin Ghozali, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm 338-339.

<sup>163</sup> Amin Syukur, *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), hlm 62-63.

<sup>164</sup> Assayid Bakri Al Maliki, *Merambah Jalan Shufi Menuju Surga Ilahi*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, cet III, 2002), hlm 26.

Zuhud manusia memandang dan memegang dunia bukan pada hatinya akan tetapi pada tanganya saja. Kata *Zuhud* dilihat dari bahasa memiliki arti meninggalkan, tidak memperhatikan. Jadi *Zuhud* adalah sikap menghindari kesenangan duniawi untuk mencari bekal di akhirat dengan sebanyak-banyaknya.<sup>165</sup>

## 2) Syukur

Syukur dalam kamus bahasa Indonesia bermakna ungkapan rasa terimakasih kepada Allah SWT, dan pernyataan atas perasaan lega, senang dan sebagainya. Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Pengertian syukur secara kebahasaan tersebut tentu tidak sepenuhnya sama dengan pengertian secara etimologi maupun menurut penggunaan Al-Qur'an.<sup>166</sup>

Kata الشكر merupakan bentuk masdar dari kata شكر (*fiil madhi*) dan يشكر (*fiil mudhari*), ada pula kata شكور yang dua kali disebut dalam Al-Qur'an. شكر memiliki makna penggambaran nikmat dan mengungkapkannya ke permukaan, sedangkan bentuk antonimnya adalah الكفر yang memiliki makna melupakan dan cenderung menutupi nikmat tersebut.<sup>167</sup>

## 3) Toleransi

Terdapat di *Pupuh Sinom* bait ke-25 yaitu: *Padune wong dahat cubluk, Durung wruh cara arab, Jawaku wae tan ngenting, Parandene paripaksa mulang Putra* yang artinya “Sebagai orang yang sangat bodoh, Belum paham cara Arab, Tata cara Jawa saja tidak mengerti, Namun memaksa diri mendidik anak”. Ada nilai tersembunyi yang muncul dari bait di atas, yakni fenomena Arabisme

<sup>165</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, hlm 588.

<sup>166</sup> Quraisy Shihab, *Wawasan al Quran: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 215.

<sup>167</sup> Maya, Umayyatus Syarifah. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." (*Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 5.1, 2023), hlm. 51.

yang saat ini sedang marak di kalangan generasi muda. Bagi mereka, Arabisme telah menjadi tren penyampaian pesan-pesan Islam berdasarkan hukum syaria't. Mereka menyampaikan ajaran Islam yang berkarakter Arab tanpa berlandaskan dengan sifat akhlakul karimah. Mereka tidak memandang sejarah Islamisasi yang ada di Nusantara, padahal dulu para pembela penyebaran Islam (para wali) tidak hanya bicara soal syaria't, tapi juga menggabungkan antara syari'at dengan akhlak, bahkan tak jarang juga lebih mengedepankan akhlak ketimbang syari'at. Melalui syiar yang seperti itu yang harus dilakukan hanya mengedepankan nilai-nilai toleransi dengan tidak saling menyalahkan supaya tidak terjadi perpecahan satu sama lain.

#### 4) Rendah Hati

Rendah hati dalam Islam disebut *tawadhu'*. *Tawadhu'* merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim sebab *tawadhu* menjadikan manusia jauh dari sikap arogansi. Apalagi jika diingat bahwa kibir (besar diri) itu adalah sifat yang hanya layak dimiliki oleh Allah swt. sebagai pencipta dan pemilik alam semesta. Sikap rendah hati diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Asy-Syu'ara ayat 215.

وَاحْفِظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman. (Asy-Syu'ara [26] : 215).*<sup>168</sup>

Penjelasan tentang urgensi bersikap *tawadhu'* bagi seorang muslim juga telah ditegaskan dalam sejumlah hadis Nabi saw. baik yang pesannya disebutkan secara eksplisit maupun hanya bersifat implisit. Diantara hadis Rasulullah saw. menyangkut perintah bersifat *tawadhu'* adalah hadis yang diriwayatkan dari Iyadh bin Himar ra. Bahwa Rasulullah saw. bersabda:

<sup>168</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 376.

“*Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepadaku supaya kalian bersikap rendah hati (tawadhu’) sehingga tidak ada seorang pun bersikap sombong kepada yang lain.*” (HR. Muslim).

Selain itu dalam sebuah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda:

“*Tidaklah berkurang harta seseorang karena bersedekah. Tidaklah Allah akan menambahkan kepada seorang hamba karena memaafkan kepada sesama, melainkan kemuliaan. Dan tidaklah seseorang yang berlaku tawadhu’ karena Allah, kecuali Allah akan mengangkat (derajat)-nya.*” (H.R. Muslim).<sup>169</sup>

### 3. Pucung

#### a. Nilai Pendidikan Akidah

Tabel 7 Pendidikan Akidah Pupuh Pucung

No.	Pupuh Pucung	Terjemah
44.	<i>Bathara gung, Inguger graning jajantung, Jenek Hyang wisesa, Sana pasenedan suci, Nora kaya si mudha mudhar Angkara,</i>	Tuhan Maha Agung diletakkan dalam jantung (setiap hela nafas), Yang Maha Kuasa kerasan ditempat peristirahatan yang suci, Tidak seperti yang muda, mengumbar nafsu angkara.

Dalam *Pupuh Pucung* bait ke-44 ini mengandung nilai pendidikan akidah yaitu hubungannya antara manusia dan Tuhan. Bait ke-44 ini masih berkelanjutan dari bait ke-43 yang mengandung sikap memuntut ilmu bahwa harus di barengi dengan rasa kerelaan, kesabaran, dan keikhlasan menjadi bekal dalam mencari ilmu. Sedangkan dalam bait ke-44 dalam baris *pertama* dan *kedua* yaitu: *Bathara gung, Inguger graning jajantung* yang artinya “Tuhan Maha Agung diletakkan dalam jantung (setiap hela nafas)”, ini mengandung makna bahwa seseorang yang telah mencapai sikap paripurna (dalam bait ke-43) dalam ilmu dan amal, maka akan selalu menempatkan Tuhan (Allah SWT) sebagai pedoman/motif dalam setiap tindakan. Ini bermakna bahwa Tuhan (Allah SWT) selalu

<sup>169</sup> Sunardi, Syamsudduha Saleh, and Indo Santalia. "Integrasi Budaya Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pernikahan Di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang." (*International Journal of Islamic Studies*, 2022), Vol 2, No 2, hlm. 164-165.

diingat namanya dalam hati, menjadi motivasi dari setiap aliran darah yang mengalir ke seluruh tubuh. Dari itu, makanya menjadi alasan dari setiap perbuatan dan hanya kepada Allah kita berbuat (semua dilakukan dengan ikhlas *lillahi ta'ala*).

Dilanjutkan dalam *Pupuh Pucung* baris *ketiga* dan *keempat* yaitu: *Jenek Hyang wisesa, Sana pasenedan suci* yang artinya “Yang Maha Kuasa kerasan ditempat peristirahatan yang suci”. Makna dari bait tersebut yaitu disaat sedang tidak bekerja, sedang istirahat, atau sedang dalam waktu banyak luangnya maka senantiasalah mengingat Allah SWT dengan berdzikir, dan jangan mengikuti hawa nafsu atau praduga angannya sendiri. Artinya, didalam diam menyendiri atau disaat ada waktu luang selalu ingat kepada Allah SWT. Hal tersebut tidak hanya untuk orang-orang yang sudah mempunyai ilmu tinggi atau orang-orang yang sudah mencapai sikap paripurna (dalam bait ke-43), akan tetapi bagi semua kalangan. Kapanpun dan dimanapun sertakan Allah SWT dalam kegiatan sehari-hari baik saat keadaan sibuk maupun tidak sibuk.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Tabel 8 Pendidikan Akhlak Pupuh Pucung

No.	Pupuh Pucung	Terjemah
33.	<i>Ngelmu iku, Kalakone kanthi laku, Lekase lawan kas, Tegese kas nyantosani, Setya budaya pangekese dur Angkara,</i>	Ilmu (hakekat) itu, diraih dengan cara menghayati dalam setiap perbuatan, Dimulai dengan kemauan. Artinya, kemauan membangun kesejahteraan terhadap sesama, Teguh membudi daya Menaklukkan semua angkara,
43.	<i>Lila lamun kelangan nora gegetun, Trima yen ketaman, Sakserik sameng dumadi, Tri legawa nalangsa srah ing Bathara,</i>	Ikhlas bila kehilangan tanpa menyesal, Sabar jika hati disakiti sesama, Ketiga ; lapang dada sambil berserah diri pada Tuhan.

47.	<i>Durung punjul, Ing kawruh kaselak jujul, Kaseselan bawa, Cupet kapepetan pamrih, Tangeh nedya anggambuh mring Hyang Wisesa,</i>	Belum cakap ilmu, Buru-buru ingin dianggap pandai. Tercemar nafsu selalu merasa kurang, dan tertutup oleh pamrih, sulit untuk manunggal pada Yang Maha kuasa.
-----	--	---

Dari *Pupuh Pucung* bait ke-33 di atas mengandung makna dan pesan akhlak bahwa dalam mencari ilmu dimulai dari niat yang baik dan kuat (kemauan), dalam baris *pertama* dan *kedua* yaitu: *Ngelmu iku, Kalakone kanthi laku, Lekase lawan kas, Tegese kas nyantosani*, artinya “Ilmu (hakekat) itu, diraih dengan cara menghayati dalam setiap perbuatan, dimulai dengan kemauan”. Dengan adanya niat yang baik, kuat dan mantap segala hal yang menjadi rintangan dan halangan dalam mencari ilmu dapat dilalui dengan baik. Mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat Muslim, dan Allah SWT telah menjanjikan akan meninggikan derajat seseorang yang berilmu. Karena hakekat dari ilmu adalah mengangkat derajat manusia. Barangsiapa yang berusaha untuk menuntut ilmu, kelak Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga, sebagaimana sabda Nabi SAW:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim: 2699).<sup>170</sup>

Mencari ilmu merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan, apalagi jika dikaitkan dengan kewajiban mengabdikan kepada Allah SWT. Jika seseorang tidak mengetahui kewajibannya sebagai seorang hamba, bagaimana ia dapat diselamatkan dalam kehidupan di dunia dan akhirat?.<sup>171</sup> Dari sudut pandang Islam, sebagaimana dijelaskan dalam

<sup>170</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim, dengan kualitas hadits Shahih, dalam Kitab *Shahih Muslim, Bab Dzikir, Taubat, Doa dan Istigfar*, No. 2699.

<sup>171</sup> Zulfahmi Lubis, *Kewajiban Belajar*, (Medan: Ihya' Al'Arabiyyah, 2016), Vol.6 No. 2, hlm. 229.

puluhan ayat Al-Qur'an bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan dan ahli ilmu pada posisi terhormat. Hal ini tidak lepas dari fungsi dan peran ilmu pengetahuan. Ilmu yang jelas adalah landasan untuk memahami banyak hal yang berbeda, baik yang berkaitan dengan hal duniawi maupun akhirat. Bukti nyata keagungan ilmu dalam Islam adalah ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad (SAW) tentang ilmu yaitu dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya, "*Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam (pena), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*"<sup>172</sup>

Jadi dalam *Pupuh Pucung* bait ke-33 ini terdapat nilai akhlak mahmudah (akhlak baik) dalam mencari ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya saat mencari ilmu saja tetapi dalam segala hal yaitu dengan niat yang baik dan kuat.

#### 1) Niat yang Baik

Banyak sekali amal perbuatan yang berwujud amalan-amalan duniawi, akan tetapi dengan niat yang baik menjadi amalan akhirat. Namun sebaliknya banyak sekali amalan perbuatan yang berwujud amalan-amalan akhirat, akan tetapi dengan niat yang buruk menjadi hanya sebatas amalan duniawi saja. Dalam menuntut ilmu, sebaiknya seorang pelajar berniat untuk mencari Ridha Allah dan akhirat, menghilangkan kebodohan bagi diri sendiri dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan keberlangsungan Islam. Karena cara menjaga kelestarian ajaran Islam itu hanya dengan ilmu. Tidak sah dan sempurna kezuhudan dan ketakwaan seorang apabila disertai dengan kebodohan (tanpa ilmu).<sup>173</sup>

Artinya, kunci utama dalam meraih sesuatu adalah memiliki kesungguhan yang kuat dan cita-cita tinggi, dikatakan bahwa rasa

<sup>172</sup> Mulyono, *Kedudukan Ilmu Dan Belajar Dalam Islam*, (Malang: Tadrîs, 2009), Vol.4 No. 2, hlm. 210.

<sup>173</sup> Abdurahman, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 50.

malas lahir dari sikap jarang merenungi keutamaan ilmu. Seorang yang sedang mencari ilmu sebaiknya mengarahkan seluruh tenaganya untuk mempelajari ilmu, tekun dan rajin merenungi keutamaan ilmu karena sesungguhnya ilmu akan tetap lestari selama pengetahuan tetap terjaga, sedangkan harta tetap akan pasti sirna. Ilmu yang bermanfaat akan mengharumkan nama seseorang dan hal ini akan tetap bertahan meskipun dia telah meninggal dunia karena sesungguhnya itulah hakikat kehidupan yang abadi. Kegembiraan pengetahuan, pembelajaran, wawasan sudah cukup menjadi pendorong bagi orang-orang berakal untuk belajar mencari ilmu dan kemalasan sering kali berasal dari lender dahak dan tubuh yang lembab cara menguranginya adalah dengan menyedikitkan makan.

## 2) Rendah Hati

Sikap rendah hati peneliti masukkan disini karena niat yang baik tetapi tidak didukung dengan sikap rendah hati maka tidak akan pernah berhasil. Imam Syafi'i berkata:

*“Seseorang yang mencari ilmu tanpa keinginan hati dan tanpa perasaan membutuhkannya, ia tidak akan pernah berhasil. Sebaliknya, seseorang yang dengan bersusah payah dan hidup di dalam kesempitan, berusaha untuk mendapatkannya, ia akan berhasil.”*

Seorang yang berilmu seharusnya juga bersikap rendah hati. Rendah hati atau tawadhu adalah tidak bangga dan sombong atas apa yang dimiliki, serta selalu bersikap sederhana. Juga harus tetap menjaga harga diri, perangai-perangai yang semestinya menghiasi setiap penuntut ilmu ini dapat dipelajari dalam kitab Akhlak. Semua amalan tergantung dengan niatnya, segala perbuatan jika diniatkan untuk kebaikan akan menjadi amalan ukhrawi.<sup>174</sup>

Dalam *Pupuh Pucung* bait ke-47 yaitu dalam baris *pertama* dan *kedua* yaitu: *Durung punjul, Ing kawruh kaselak jujul* yang artinya “Belum cakap ilmu, Buru-buru ingin dianggap pandai”. Bait tersebut

<sup>174</sup> Abdurahman, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, ....*, hlm. 55.

mengandung makna tersirat bahwa menuntut ilmu dapat diraih melalui budi setia, maksudnya ketika berilmu tidak cepat puas, karena luasnya ilmu tak terbatas, sehingga mencari ilmu dijalankan sepanjang usia dengan kemampuan yang maksimal.

Masa dari pendidikan sangatlah lama, banyak orang yang mengira bahwa pendidikan itu hanya terjadi di sekolah saja, namun nyatanya pendidikan membutuhkan waktu sampai akhir hayat melalui pengalaman yang mereka alami dikehidupannya. Islam sendiri mendefinisikan pendidikan sepanjang hayat. Dalam suatu riwayat:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : ” Carilah ilmu itu sejak dari ayunan sampai masuk ke liang lahat “.

Ungkapan hadist di atas, tidak terdapat dalam kitab-kitab hadist, baik dalam Sahih Al-Bukhari, Muslim, Ash-Haabus, Sunan atau yang lainnya, melainkan terdapat dalam kitab Kasyfuzh Zhunuun (1/51), yang tidak menyebutkan akses hadits tersebut, sanad dan derajat keabsahannya, jadi hadits tersebut tidak bisa dianggap hadist ( bukan hadits ), melainkan pribahasa Arab, dan/atau jika dianggap hadits, maka kadarnya sangat dhoif, karena sanad yang tidak diketahui asalnya dari mana. Karena tidak diketahui asal-usul sanad dari hadits di atas, maka hadits tersebut, tergolong dalam kategori hadist maudhu (palsu). Sedangkan yang shahih adalah atsar yang diucapkan oleh ulama Salaf seperti Al-Imam Ahmad bin Hanbal, yang mengatakan: “*Sesungguhnya aku akan mencari ilmu sampai aku masuk kubur.*” dan ucapan ‘ulama lainnya.<sup>175</sup>

Dilihat dari sisi matannya tidak ada i’llat atau syadz di dalamnya. Karena tidak bertentangan dengan Al-Qur’an maupun Hadits mutawatir, bahkan Hadits Maudhu ini pun sesuai

<sup>175</sup> Blog Iswati, *Long Life Education Dalam Perspektif Hadits (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Pranatal dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)*, diakses melalui situs, <http://myblog-h2ry.blogspot.com/2009/08/long-life-education.html?m=1> 27 Agustus 2023.

menganjurkan dengan konsep Al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat. Artinya Hadis Maudhu menganjurkan agar pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Selagi Hadis Maudhu ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits mutawatir, akal sehat, tujuan pokok ajaran Islam, serta sunnatullah maka hadist ini bisa dijadikan sebagai motivasi dalam mencari ilmu. Artinya konsep tersebut sejalan dengan konsep Al-Qur'an tentang kewajiban menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat.

Jadi dalam *Pupuh Pucung* bait ke-47 ini terdapat nilai akhlak mahmudah (akhlak baik) dalam mencari ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya saat mencari ilmu saja tetapi dalam segala hal yaitu dengan budi setia (tidak cepat puas).

Kemudian dalam bait ke-43 memberikan pelajaran pendidikan akhlak dari sikap memuntut ilmu bahwa harus di barengi dengan rasa kerelaan, kesabaran, dan keikhlasan menjadi bekal dalam mencari ilmu. Sementara yang tidak dibolehkan adalah menggunakan ilmu untuk kesombongan dan menganggap diri lebih pandai dari siapapun. Wahyu Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي  
عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’.” (At-Thaha [20] : 114).<sup>176</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya dan seluruh umat Islam untuk berdoa kepada Allah agar mendapatkan tambahan ilmu yang bermanfaat dan berdoa untuk mendapatkan ilmu yang lebih berguna dan bermanfaat sebagai bagian

<sup>176</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 320.

dari tahap kedua dalam mencari ilmu syari'at, di samping sesudah berniat dengan ikhlas, kemudian berusaha mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan selalu bersabar dalam pahitnya menuntut ilmu, diperkuat dengan pandangan Asy Syafi'i.

*“Dan barangsiapa yang belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau hanya sesaat, maka ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.”<sup>177</sup>*

Berikut nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Pupuh Pucung* bait ke-43 yaitu:

#### 1) Kesabaran dan Ketabahan

Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah SWT kepadanya atau kepada hamba-Nya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketabahan sangatlah penting dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik, apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai, jangan beralih kebidang lain sebelum bidang tersebut dikuasai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Az-Zarnuji:

*فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَثْبُتَ وَيَصْبِرَ عَلَى اسْتِزَادِ وَعَلَى كِتَابِ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَر*

Artinya: *“Maka sebaiknya penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar dalam berguru, dan dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dan dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari”.*<sup>178</sup>

Dari syair tersebut maka hendaknya penuntut ilmu selalu sabar dalam menggapai ilmu. Baik sabar dalam mempelajari ilmu ataupun terhadap perlakuan dan memperlakukan pendidik dengan

<sup>177</sup> Asy Syafi'i, Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris, *Diwan Asy Syafi'I*, (Damaskus: Darul Qalam, 1999), hlm. 92.

<sup>178</sup> Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim*, (Semarang: Nurul Iman, ), hlm. 13

adab yang baik. Karena yang seperti itu pada hakikatnya akan kembali untuk kebaikan sendiri.

## 2) Keikhlasan

Dalam konteks agama Islam, ikhlas ini adalah salah satu sifat terpuji atau akhlakul karimah yang mana seseorang semata mata hanya menjadikan Allah SWT sebagai satu satunya tujuan dalam berbuat, membersihkan dari pandangan dan penilaian manusia, utamanya dalam beribadah dan beramal shaleh.<sup>179</sup> Sifat ikhlas sangat penting karena menjadi salah satu syarat mutlak diterimanya amal ibadah manusia kepada Allah SWT. Ikhlas adalah ajaran para rasul, ikhlas adalah inti dakwah para rasul. Ikhlas tidak akan diperoleh kecuali seseorang menanggalkan segala kehendak dan keinginannya, serta tidak memperdulikan segala amalnya. Seseorang yang ikhlas akan merasa hina jika ia sedikit saja memperhitungkan amalnya.<sup>180</sup>

Salah satu dari amalan hati adalah ikhlas, bahkan ikhlas ada diurutan pertama dari amal-amal hati. Orang-orang tentu sering menjadikan ikhlas sebagai salah satu bahan pembicaraan, terlebih bagaimana hakikatnya serta jalan apa yang akan ditempuh untuk mendapatkannya. Ikhlas sangat erat kaitannya dengan niat. Niat adalah sifat ataupun keadaan yang muncul dari dalam hati manusia yang mendorong atau menggerakannya untuk melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu niat menjadi penting perannya dalam ibadah, maka ketika manusia terdorong niatnya untuk melakukan ibadah semata-mata hanya karna Allah SWT, maka perbuatan tersebut dilandasi oleh sifat ikhlas.<sup>181</sup>

Ikhlas begitu pentingnya di dalam kehidupan serta amalan-amalan yang dilakukan oleh manusia, berpegang kepada firman

<sup>179</sup> M. Shidiq, *Kamus Istilah Agama*, cet, II, (Jakarta: C.V. Sienttrama, 1988), hlm, 133

<sup>180</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ikhlas*, terj. Abad Badruzzaman *Ikhlas Memurnikan Niat dan Meraih Rahmat* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 63-64.

<sup>181</sup> Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: kalam mulia, 2005), hlm. 8.

Allah SWT dalam Qura'an surah Al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”. (Al-Bayyinah [98] : 5).<sup>182</sup>

### 3) Tawadhu

Pengertian tawadhu Secara etimologi yaitu berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata *ittadha'a* dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.<sup>183</sup>

Pengertian tawadhu secara istilah berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur.<sup>184</sup> Tawadhu' menurut Al-Ghozali dalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.<sup>185</sup> Kemudian diperkuat oleh Az-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* salah satu sikap tawadhu adalah:

وَيَتَّبِعُوا لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُذِلَّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ مَطْمَعٍ

Artinya: “Orang yang berilmu itu hendaklah jangan membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya.”<sup>186</sup>

وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا وَالتَّوَاضُعُ بَيْنَ التَّكْبُرِ وَالْمَدَلَّةِ وَالْعِقَّةُ كَذَلِكَ

<sup>182</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 598.

<sup>183</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 15

<sup>184</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 123.

<sup>185</sup> Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hlm. 343.

<sup>186</sup> Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim*..., hlm. 11.

Artinya: “Dan jadilah orang yang selalu rendah diri, rendah diri yang dimaksud adalah sebuah sifat antara sifat sombong dan menghinakan diri. Dan menjaga diri dari perkara haram juga seperti itu.”<sup>187</sup>

Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa seorang pelajar tidaklah bersikap sombong terhadap sesuatu yang tidak semestinya dan selalu bersikap rendah diri. Karena tawadhu merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki seorang pelajar. Allah SWT. Berfirman dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 215:

وَاحْفِظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”. (Asy-Syu'ara [26] : 215).<sup>188</sup>

#### 4. Gambuh

##### a. Nilai Pendidikan Akidah

Tabel 9 Pendidikan Akidah Pupuh Gambuh

No.	Pupuh Gambuh	Terjemah
62.	<i>Gagare ngunggar kayun, Tan kayungyun mring hayuning, Kayun Bangsa anggiti yen ginigit nora dadi, Marma den awas den emut, Mring pamurunging kalakon,</i>	Gugurnya jika menuruti kemauan jasad (nafsu) Tidak suka dengan indahnya kehendak rasa sejati, Jika merasakan keinginan yang tidak-tidak akan gagal. Maka awas dan ingat lah dengan yang membuat gagal tujuan
64.	<i>Sayekti luwih perlu, Ingaranan pupuntoning laku, Kalakuwan tumrap kang bangsaning batin, Sucine lan awas emut, Mring alame lama maot,</i>	Sungguh lebih penting, yang disebut sebagai ujung jalan spiritual, Tingkah laku olah batin, yakni menjaga kesucian dengan

<sup>187</sup> Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim*...., hlm. 12.

<sup>188</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*...., hlm. 376.

		awas dan selalu ingat akan alam nan abadi kelak.
70.	<i>Samengko ingsun tutur, Gantya sembah ingkang kaping catur, Sembah rasa karasa wosing dumadi, Dadine wis tanpa tuduh, Mung kalawan kasing batos,</i>	Nanti ingsun ajarkan, Beralih sembah yang ke empat. Sembah rasa terasalah hakekat kehidupan. Terjadinya sudah tanpa petunjuk, Hanya dengan kesentosaan batin
77.	<i>Endi manis endi madu, Yen wis bisa nuksmeng pasang semu, Pasamuwaning heh ingkang, Mahasuci, Kasikep ing tyas kacakup, Kasat mata lair batos.</i>	Mana manis mana madu, Apabila sudah bisa menghayati gambaran itu, Bagaimana pengertian sabda Tuhan, Hendaklah digenggam di dalam hati, Sudah jelas dipahami secara lahir dan batin.
78.	<i>Ing batin tan kaliru, Kedhap kilap liniling ing kalbu, Kang minangka colok celaking, Hyang Widhi, Widadaning budi sadu, Pandak panduking liru nggon.</i>	Dalam batin tak keliru, Segala cahaya indah dicermati dalam hati, Yang menjadi petunjuk dalam memahami hakekat Tuhan, Selamatnya karena budi (bebuden) yang jujur (hilang nafsu), Agar dapat merasuk beralih “tempat”.

Nilai pendidikan akidah dalam *Pupuh Gambuh* bait ke-62 yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dengan berpasrah diri sepenuh hati pada Allah SWT supaya manusia tidak tergoda dengan kenikmatan dunia yang bersifat fana (sementara). Pada baris *kedua* yang berbunyi: *tan kayungyun mring ayuning kayun* yang artinya “tidak tertarik dengan indahnya tujuan/kehendak”. Dengan mengajarkan manusia supaya tidak terlena dengan menuruti kesenangan dunia yang hanya bersifat sementara (fana). Insan yang taat dalam agamanya maka ia akan selalu mengutamakan kehidupan setelah kematian (akhirat) karena ia tau bahwa kehidupan di dunia ini hanya bersifat sementara (fana).

Meyakinkan bahwa manusia bergantung pada Tuhannya dan Tuhan adalah sumber keselamatan, oleh karena itu manusia harus dekat atau berserah diri dan mempercayakan diri secara mendalam kepada Tuhan. Sebagai makhluk mulia, manusia harus menyukai kesendirian, tawadhu, selalu rendah hati (tidak marah jika disebut bodoh), menahan hawa nafsu, bertawakal kepada Allah dengan ikhlas dan husnudzon, mengimani hari akhir, mempelajari hakikat kesedihan, menanggapi terhadap hawa nafsu dengan baik, peka, baik hati, senang bermeditasi atau i'tiqaf hingga mendapat wahyu Ilahi, meniru perilaku seperti dalam fiqh.

Nilai pendidikan akidah dalam *pupuh gambuh* bait ke-64 berisi perpaduan nilai beriman dan bertakwa. Sri Mangkunegara dalam bait 64 ini menjelaskan pentingnya *sembah jiwa* dalam rangka perjalanan mendekati diri kepada Tuhan. Mulai tahap ini, manusia harus bisa bertindak berdasarkan kebenaran dan bukan sekedar keinginannya saja (nafsu). Tersebut di atas terdapat pada baris *ketiga* yaitu: *Kalakuwan tumrap kang bangsaning batin* yang artinya “tindakan yang bersangkutan dengan batin”. Selain itu, Sri Mangkunegara IV juga mengingatkan umat manusia untuk selalu mengingat dan waspada bahwa dunia ini bukanlah akhir dari kehidupan melainkan kehidupan yang kekal dan abadi untuk semua makhluk ciptaan-Nya adalah di akhirat nanti. Hal ini disampaikan Mangkunegara IV pada baris *keempat* dan *kelima* yaitu: *sucine lan awas emut, mring alaming lama maot* yang artinya “Pembersihannya dengan awas dan selalu ingat, akan alam nan abadi kelak”.

Dikuatkan pendapat dari Simuh<sup>189</sup> bahwa *sembah jiwa* adalah sesuatu yang berhubungan dengan dunia batin, terdiri dari dua tahap, yaitu penyucian hati dari keterikatan duniawi (berpaling dari dunia) dan pencelupan hati dalam dzikir. Khusus memusatkan kesadaran dan

---

<sup>189</sup> Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik* (Yogyakarta :Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 165.

pikiran hanya kepada Allah (Tuhan), puncak konsentrasi dalam dzikir ini jika berhasil adalah melihat nur (cahaya) dari dalam misteri dan kematian.

Nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam *Pupuh Gambuh* pada bait ke-70 berisi perpaduan nilai iman dan takwa. Dalam bait tersebut dijelaskan bahwa langkah terakhir yang perlu dilakukan seseorang untuk mendekati diri kepada Tuhan ialah *sembah rasa*. Hal ini terdapat pada baris *ketiga* yaitu: *sembah rasa karasa wosing dumadi* yang artinya “Sembah rasa terasalah hakekat kehidupan”. Hamba pada tahap ini dapat menemukan makna dalam diciptakannya ia oleh Sang Pencipta alam semesta. Ia tidak lagi membutuhkan petunjuk dari luar karena seluruh jiwa dan raganya sudah berserah diri atau mendekati diri kepada Tuhan. Artinya manusia atau hamba hanya berserah hanya kepada Tuhan (Allah SWT) dalam beribadah (mendekatkan diri kepada Tuhannya) dengan rasa kebatinan yang mendalam.

Kemudian dikuatkan oleh Niels Mulder<sup>190</sup> dalam buku *Mistisisme Jawa*, mengartikan Rasa sebagai visi spiritual yang memberikan kemampuan menganalisis realitas dalam banyak tingkatan atau instrumen pribadi, menurut pengetahuan sejati yang merupakan hakikat diri manusia dan peran hakikat manusia Sang Hakikat (Tuhan). Istilah ini sering disamakan dengan *rahsa* atau *rahasya* yang artinya rahasia, tersembunyi.

Nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam *Pupuh Gambuh* pada bait ke-77 berisi kesatuan nilai keimanan dan ketakwaan. Bait ini menggambarkan keadaan seseorang yang telah mencapai tingkat ketakwaan spiritual *sembah jiwa*, dimana seolah-olah orang tersebut telah menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa, merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah hidupnya. Hal tersebut dijelaskan pada

---

<sup>190</sup> Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta :LKis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hlm. 127-128.

baris pertama *endi manis endi madu*, yang artinya kehidupan itu dianalogikan seperti madu dan manisnya, tidak dapat dipisahkan.

Nilai akidah dari bait ke-77 ini yang paling kuat yaitu terdapat pada *sembah jiwa*. *Sembah jiwa* merupakan ibadah khusus (sembah) kepada Hyang Sukma (Allah SWT) mengutamakan peran rohaniyah. *Sembah cipta* melakukan ibadah dengan peran kalbu (hati) atau mengutamakan peran hati, sedangkan *sembah jiwa* merupakan ibadah terhadap ruh akan lebih halus dan mendalam jika menggunakan jiwa atau *Al-Ruh*. *Sembah jiwa* harus dilakukan terus menerus, setiap hari dengan tekun dan berkesinambungan.

Nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam *Pupuh Gambuh* pada bait ke-78 berisi perpaduan nilai iman dan takwa. Nilai itu terdapat pada baris *ketiga*, yaitu: *kang minangka colok celaking Hyang Widhi* yang artinya “Yang menjadi petunjuk dalam memahami hakekat Tuhan”. Kata *Hyang Widhi* menggambarkan bahwa Sri Mangkunegara IV meyakini adanya Tuhan yang menciptakan dan menguasai alam semesta dan patut disembah manusia. Ketaatan serta keimanan seorang hamba kepada Tuhannya memperlihatkan takaran pengajaran sejauh mana nilai-nilai agama (akidah) yang diajarkan. Kutipan bait di atas menjelaskan bahwa ada keyakinan yang harus diterima sebagai kebenaran dan dimiliki oleh seorang hamba karena ilmu agamanya. Seseorang dikatakan sudah merasakan hadirnya Tuhan dalam dirinya atau percaya jika Tuhan ada dimana saja merupakan seseorang yang sudah menerima rahmat Tuhan berupa cahaya kolbu dalam bentuk budi yang luhur. Sebagai mana dikatakan Chodjim<sup>191</sup> bahwa seseorang dikatakan mempunyai pikiran yang murni atau budi yang luhur, dicapai dengan melakukan latihan jasmani dan rohani serta menerima segala sesuatu yang bersifat jasmani dan rohani juga.

---

<sup>191</sup> Achmad Chodjim, *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri*, (Tangerang: Penerbit BACA, 2016), hlm. 397.

## b. Nilai Pendidikan Ibadah

Tabel 10 Pendidikan Ibadah Pupuh Gambuh

No.	Pupuh Gambuh	Terjemah
48.	<i>Samengko ingsun tutur, Sembah catur supaya lumuntur, Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa kaki, Ing kono lamun tinemu, Tandha nugrahaning Manon,</i>	Kelak saya bertutur, Empat macam sembah supaya dilestarikan; Pertama; sembah raga, kedua; sembah cipta, ketiga; sembah jiwa, dan keempat; sembah rasa, anakku!, Di situlah akan bertemu dengan pertanda anugrah Tuhan.
49.	<i>Sembah raga punika, Pakartine wong amagang laku, Susucine asarana saking warih, Kang wus lumrah limang wektu, Wantu wataking wawaton,</i>	Sembah raga adalah, Perbuatan orang yang lagi magang “olah batin”, Menyucikan diri dengan sarana air, Yang sudah lumrah misalnya lima waktu, Sebagai rasa menghormati Waktu
54.	<i>Lire sarengat iku, Kena uga ingaran laku, Dhingin ajeg kapindone ataberi, Pakolehe putraningsun, Nyenyeger badan mrih kaot,</i>	Sesungguhnya sariat itu, Dapat disebut olah, yang bersifat ajeg dan tekun Anakku, hasil sariat adalah dapat menyegarkan badan agar lebih baik,
58.	<i>Samengko sembah kalbu, Yen lumintu uga dadi laku, Laku agung kang kagungan Narapati, Patitis tetesing kawruh, Meruhi marang kang momong,</i>	Nantinya, sembah kalbu itu, Jika berkesinambungan juga menjadi olah spiritual. Olah (spiritual) tingkat tinggi yang dimiliki Raja. Tujuan ajaran ilmu ini; untuk memahami yang mengasuh diri (guru sejati/pancer)

Nilai pendidikan ibadah dalam *Serat Wedhatama* pada *Pupuh Gambuh* pada bait ke-48 berisi ajaran agama yang disampaikan oleh Sri Mangkunegara IV. Ajaran tersebut memuat urutan kedekatan manusia

dengan Tuhan yang dibagi dalam empat indikator. Keempat indikator tersebut dilambangkan dalam *sembah catur*, yakni empat jenis ibadah yang harus dilalui manusia untuk menerima rahmat Tuhan. Penjelasan *Sembah Catur* tersebut disisipkan oleh Mangkunegara IV pada baris atau gatra *kedua sembah catur supaya lumuntur*’ dan *ketiga* yaitu: *dhihin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki*. Kedua baris tersebut menjelaskan tentang *sembah raga* (raga), *sembah cipta* (cipta atau hati), *sembah jiwa* (ruh), *sembah rasa* (inti ruh). Didukung pendapat Mujibatun<sup>192</sup> Terkait dengan konsep *sembah catur* (sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa) yang diajarkan Mangkunegara IV dalam *Serat Wedhatama pupuh gambuh*, jika dikaitkan dengan konsep Islam khususnya Syariat, tarekat, hakikat dan makrifat nampaknya mempunyai bentuk dan urutan yang sama yaitu sama terdapat hubungan timbal balik antara konsep *sembah* yang mengandung makna ibadah badaniyah dan lahiriyah dengan yang bersifat filosofis dan mistis.

Nilai pendidikan ibadah dalam *Pupuh Gambuh* bait ke-49 yaitu mengenai tentang *sembah raga* terdapat pada *pupuh gambuh* yang berisi perpaduan nilai beriman, bertakwa dan kebersihan. Sri Mangkunegara IV menjelaskan bahwa *sembah raga* merupakan langkah awal (salah satu jenis syariat) untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan menggunakan badan atau bagian tubuh. Kemudian pada baris *keempat* dan *kelima*, Sri Mangkunegara IV juga memberikan contoh perihal *sembah raga* yaitu shalat lima waktu yaitu pada bait: *Kang wus lumrah limang wektu, Wantu wataking wawaton* yang artinya “Yang sudah lumrah misalnya lima waktu, Sebagai rasa menghormati waktu”.

Kemudian sebelum melaksanakan salat lima waktu haruslah bersuci dengan berwudhu terlebih dahulu. Nilai kebersihan atau bersuci dapat dilihat dalam baris *ketiga* bait ke-49 yaitu: *Susucine asarana*

---

<sup>192</sup> Siti Mujibatun, Konsep Sembah dan Budi Luhur Dalam Ajaran Mangkunegara IV dan Relevansinya Dengan Hadis Nabi, (*Jurnal Al-Tahrir*, Vol 13, No. 1, 2013), hlm. 48.

*saking warih* yang artinya “Mensucikan diri dengan sarana air”. Hal ini menunjukkan bahwa sarana bersuci pada tahap ini adalah melalui air. Amalan menyucikan diri dengan air dapat dianggap sebagai nilai yang berhubungan dengan ibadah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

﴿ ١٦ ﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿ ١٤ ﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿ ١٥ ﴾ بَلْ تُؤْتُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿ ١٦ ﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿ ١٧ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal. (Al-A'la [87] : 14-17).*<sup>193</sup>

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-A'la di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang agar selalu membersihkan diri ketika akan melakukan ibadah. Dan hendaknya mementingkan kehidupan akhirat yang sifatnya kekal. Maka Allah SWT menggolongkan orang-orang tersebut ke dalam golongan yang beruntung.<sup>194</sup>

Beberapa riwayat juga menegaskan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Salah satu riwayatnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّؤُ الْمِيزَانِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلَّانِ أَوْ تَمَلَّأْ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسَهُ فَمُعْتَمِدُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan*

<sup>193</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 591.

<sup>194</sup> Anita Agustina, *Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan (Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 2021)*, hlm. 101.

kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, “*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya* (HR. Muslim nomor 328).<sup>195</sup>

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa kebersihan, kesucian, dan keindahan merupakan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT. Jika kita melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT, tentu mendapatkan nilai dihadapan-Nya, yakni berpahala. Dengan kata lain, kotor, jorok, sampah berserakan, lingkungan yang semrawut dan tidak indah itu tidak disukai oleh Allah SWT.<sup>196</sup>

Nilai pendidikan ibadah dalam *Pupuh Gambuh* bait ke-54 berisi perpaduan nilai beriman dan bertakwa yang berada pada bait: *Lire sarengat iku. Kena uga ingaran laku. Dhingin ajeg kapindone ataberi* yang artinya “Sesungguhnya sariat itu dapat disebut olah, yang bersifat ajeg dan tekun”. Sri Mangkunegara IV dalam bait ini mengajarkan kepada manusia mengenai nilai ibadah yang disertai dengan perbuatan. Ketika seseorang ingin mencapai tujuan dari memahami ilmu syari'at, maka ia harus mengamalkannya secara rutin dan tekun dalam kehidupan sehari-hari. Dari bait ini dapat ditunjukkan bahwa nilai ibadah di dalamnya yaitu untuk menambah iman dan takwa kita sebagai seorang hamba.

Nilai pendidikan ibadah dalam *Pupuh Gambuh* bait ke-58 berisi perpaduan nilai beriman dan bertakwa. Sri Mangkunegara IV dalam bait ini menjelaskan tahap kedua dalam mendekati diri kepada

<sup>195</sup> Anita Agustina, Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan, (*Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1 No. 2, 2021), hlm. 100.

<sup>196</sup> Rahmat AW, Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian dari Iman di IAIN Raden Fatah Palembang. (*Tadrib*, 2015), hlm. 173.

Tuhan, yakni melalui *sembah kalbu* atau *sembah cipta*. Hal ini dapat dilihat pada baris pertama, yaitu: *samengko sembah kalbu*. *Sembah cipta* atau *sembah kalbu* merupakan ilmu tingkat tinggi yang dapat diperoleh melalui ibadah secara teratur dan konsisten. Seperti pendapat Susetya<sup>197</sup>, *sembah cipta* ialah alam spiritual (rohaniyah), artinya pada tahap ini manusia tidak hanya membutuhkan kecerdasan pikirannya saja, tetapi juga kecerdasan emosi dan spiritual untuk menggunakan pikirannya dan mengendalikan nafsunya.

Pada *Pupuh Gambuh* bait ke-58 membicarakan tentang *sembah cipta* atau *sembah kalbu* yang sebenarnya dari pengertian di atas lebih masuk ke dalam pendidikan akidah seperti yang di jelaskan oleh Sri Mangkunegara IV di atas bahwa *sembah cipta* atau *sembah kalbu* merupakan tahap kedua dalam mendekati diri kepada Tuhan. Namun, *sembah cipta* atau *sembah kalbu* hanya dapat diperoleh dengan melakukan ibadah secara terus-menerus (continue) dan konsisten. Seperti dalam baris *pertama* dan *kedua* yaitu: *Samengko sembah kalbu Yen lumintu uga dadi laku* yang artinya “Nantinya, sembah kalbu itu jika berkesinambungan juga menjadi olah spiritual”. Jadi, terdapat relevansi antara ilmu akidah dengan nilai ibadah. Dan kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai ibadah dalam *pupuh gambuh* bait ke-58 ini yaitu dengan terus-menerus dan konsisten dalam beribadah seperti: mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat lima waktu, dzikir, berpuasa (wajib dan sunnah), membayar zakat, dan membaca Al-Qur’an.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Tabel 11 Pendidikan Akhlak Pupuh Gambuh

No.	Pupuh Gambuh	Terjemah
71.	<i>Kalamun durung lugu, Aja pisan wani ngaku aku,</i>	Apabila belum bisa membawa diri, Jangan sekali-kali berani

<sup>197</sup> Wawan Susetya, *Sembah Raga hingga Sembah Rasa: Menemukan Hakikat dalam Praktik Penghambaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana, 2010), hlm. 37.

	<i>Antuk siku kang mangkono iku kaki, Kena uga wenang muluk, Kalamun wus padha melok,</i>	mengaku-aku, mendapat laknat yang demikian itu anakku! Artinya, seseorang berhak berkata apabila sudah mengetahui dengan nyata.
73.	<i>Pamoting ujar iku, Kudu santosa ing budi teguh, sarta sabar tawekal legaweng ati, Trima lila ambeg sadu, Weruh wekasing dumados,</i>	Melaksanakan petuah itu, Harus kokoh budipekertinya, Teguh serta sabar tawakal lapang dada, Menerima dan ikhlas apa adanya sikapnya dapat dipercaya, Mengerti “sangkan paraning dumadi”.

Nilai pendidikan akhlak dalam *Pupuh Gambuh* bait ke-71 dalam baris *pertama* dan *kedua* yaitu: *kalamun durung lugu, aja pisan wani ngaku* yang artinya “Apabila belum bisa membawa diri, Jangan sekali-kali berani mengaku-aku”. Baris ini berisi perintah tersirat untuk selalu jujur terhadap ilmu yang dimiliki, jangan digunakan untuk menipu/membual. Karakter jujur harus ada pada diri seseorang yang beriman dan bertaqwa dalam hatinya. Sikap arogan dan angkuh terhadap ilmu yang dimiliki akan menjadi penghambat perjalanan spiritual menuju realisasinya dalam *sembah rasa*.

Kemudian dikuatkan kembali pada bait ke-73 baris *kedua*, yaitu: *kudu santosa ing budi teguh* yang artinya “Harus kokoh budipekertinya”. Baris tersebut mengajarkan manusia untuk selalu mempunyai kepribadian (budi pekerti) yang kuat. Baris *ketiga*, yaitu: *sarta sabar tawekal legaweng ati* yang artinya “Teguh serta sabar tawakal lapang dada”. Baris tersebut mengajarkan manusia untuk selalu memperbanyak sifat sabar, tawakal dan ikhlas. Baris *keempat*, yaitu: *trima lila ambeg sadu* yang artinya “Menerima dan ikhlas apa adanya sikapnya dapat dipercaya”. Baris tersebut mengajarkan manusia untuk

belajar bagaimana menerima dengan rasa ikhlas apapun yang Tuhan berikan dan takdirkan padanya.

Dapat disimpulkan berdasarkan *Pupuh Gambuh* pada bait ke-59 dan 73 terdapat nilai pendidikan akhlak :

### 1. Jujur

Jujur dan benar merupakan pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang munafik, sebagaimana pada ayat di atas. Memiliki sifat jujur dan benar merupakan salah satu kriteria orang yang bertakwa, sebagaimana Allah SWT ungkapkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 177 berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي  
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Al-Baqarah [2] : 177).<sup>198</sup>

Ayat di atas menyatakan sifat orang yang bertakwa adalah orang yang jujur dan benar, benar dalam arti sesuai dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya. Ia senantiasa melakukan kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari Kiamat, para Malaikat, Kitab Suci, para Nabi, bersedekah, menyantuni anak yatim, orang miskin, musafir dan para peminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji apabila ia berjanji, bersabar

<sup>198</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 27.

dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.<sup>199</sup> Amanah dan memenuhi janji dua hal yang tidak dapat dipisahkan.<sup>200</sup>

## 2. Tawakal

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha, Tawakal bukan berarti pasrah terhadap keadaan serta tidak mau berusaha lagi, tetapi Tawakal itu berarti kita telah melakukan usaha semaksimal mungkin. Adapun hasil yang akan kita peroleh, semuanya di pasrahkan kepada Allah SWT, karena Allah SWT lah yang mengatur semua rezki manusia.<sup>201</sup> Sebagaimana Allah ungkapkan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 159 berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Ali-Imran [3] : 159).*<sup>202</sup>

Tawakal adalah fitrah manusia. Semua manusia bertawakal kepada apa yang diyakini mampu menolongnya, oleh karena itu ada yang bertawakal kepada makhluk dan ini merupakan perbuatan syirik dengan menyekutukan Allah SWT, dan ada yang bertawakal kepada Allah SWT. Tawakal kepada Allah SWT adalah fardu'ain (wajib) di lakukan oleh seluruh Ummat Muslim. Kata tawakal juga dipahami suatu cara untuk melepaskan hati dari sesuatu hal yang menjadikan seseorang bergantung kepada selain Allah SWT dan

<sup>199</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lintera Hati, 2002), hlm. 390

<sup>200</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah*, INSANIA: *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2012, 17(1) ,hlm. 133

<sup>201</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2008), hlm. 45-46.

<sup>202</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,....., hlm. 71.

selalu menyerahkan segala keputusan kepada Allah SWT. Sikap pasrah ini harus diawali terlebih dahulu dengan usaha (ikhtiar) yang maksimal.

### 3. Ikhlas

Arti kata ikhlas secara bahasa berasal dari kata *khalasa* yang artinya murni, jernih, bersih, suci, tidak tercampur. Jika berdasarkan kata ikhlas, maka kata tersebut berarti pemurnian atau pembersihan. Dalam istilah ini keikhlasan berarti melakukan sesuatu dengan harapan semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah. Dalam bahasa Indonesia, kata ikhlas sering diartikan dengan melakukan suatu perbuatan tanpa mengharapkan imbalan atau syarat.<sup>203</sup>

## 5. Kinanthi

### a. Nilai Pendidikan Akidah

Tabel 12 Pendidikan Akidah Pupuh Kinanthi

No.	Pupuh Kinanthi	Terjemah
86.	<i>Dene awas tegesipun, Weruh warananing urip, Miwah wisesaning tunggal, Kang atunggil rina wengi, Kang mukitan ing sakarsa, Gumelar ngalam sakalir.</i>	Awas itu artinya, Tahu penghalang kehidupan, Serta kekuasaan yang tunggal, Yang bersatu siang malam, Yang mengabulkan segala kehendak, terhampar alam semesta.
97.	<i>Yeku ilapating wahyu, Yen yuwana ing salami, Marga wimbuh ing nugraha, Saking Heh Kang mahasuci, Cinancang pucuking cipta, Nora ucul-ucul kaki.</i>	Begitulah sarat turunnya wahyu, Bila teguh selamanya, dapat bertambah anugrahnya, dari sabda Tuhan Maha Suci, terikat di ujung cipta, tiada terlepas-lepas anakku.

*Pupuh Kinanthi* bait ke-86 baris ketiga yaitu: *Miwah wisesaning tunggal* yang artinya “Serta kekuasaan yang tunggal”. Dari baris tersebut terdapat nilai akidah yaitu menyampaikan mengenai

<sup>203</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: Stainpress, 2018), hlm. 23.

kepercayaan hanya kepada Allah SWT dan percaya hanya Allah lah yang menciptakan siang dan malam, Yang Maha Berkehendak, serta yang menciptakan alam semesta ini. Sebagaimana terdapat pada baris kelima sampai keenam yaitu: *Kang atunggil rina wengi, Kang mukitan ing sakarsa, Gumeler ngalam sakalir* yang artinya “Yang bersatu siang malam, Yang mengabulkan segala kehendak, terhampar alam semesta”. Jadi ketika seseorang mempunyai keimanan yang kuat dan teguh kepada Tuhan, maka ia mengamalkan nilai-nilai keimanan (akidah) mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya. Ketika jiwa dan diri seseorang dipenuhi dengan nilai-nilai keimanan (akidah), maka ia akan memiliki sikap keagamaan yang menyebabkan ia berperilaku dan bertindak sesuai dengan standar agama atau tingkat ketaatannya. Agama sangat penting dalam membentuk pribadi yang berwawasan luas dan berakhlak mulia.

*Pupuh Kinanthi* pada bait ke-97 ini mengandung nilai akidah yaitu mengandung terdapatnya tanda-tanda turunnya wahyu atau petunjuk yang datangnya dari Allah SWT. Petunjuk yang diberikan Allah sebagai petunjuk bagi umat Islam adalah kitab Al-Qur’an. Jika kita mau menaati Al-Qur’an, maka dipastikan kita akan mendapat keselamatan dari Allah SWT dan menambah pahala yang akan dijadikan bekal di akhirat kelak. Selain mendapat keselamatan dan pahala, dengan mengikuti Al-Quran kita akan mempunyai iman dan keyakinan yang kuat karena kita selalu dekat dengan Allah SWT.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Tabel 12 Pendidikan Akhlak Pupuh Kinanthi

No.	Pupuh Kinanthi	Terjemah
88.	<i>Sirnakna semanging kalbu, Den waspada ing pangeksi, Yeku dalaning kasidan, Sinuda saka sathithik, Pamothahing nafsu hawa, Linalantih mamrih titih.</i>	Sirnakna keraguan hati, waspadalah terhadap pandanganmu, Itulah caranya berhasil, Kurangilah sedikit demi

		sedikit godaan hawa nafsu, Latihlah agar terlatih.
89.	<i>Aywa mematuh nalutuh, Tanpa tuwas tanpa kasil, Kasalibuk ing srabeda, Marma dipun ngati-ati, Urip keh rencananira, Sambekala den kaliling.</i>	Jangan terbiasa berbuat aib, Tiada guna tiada hasil, terjerat oleh aral, Maka berhati-hatilah, Hidup ini banyak rintangan, Godaan harus dicermati.
91.	<i>Lumrah bae yen kadyeku, Atetamba yen wus bucik, Duweya kawruh sabodhag, Yen tan nartani ing kapti, Dadi kawruhe kinarya, Ngupaya kasil lan melik.</i>	Lumrahnya jika seperti itu, Berobat setelah terluka, Biarpun punya ilmu segudang, bila tak sesuai tujuannya, ilmunya hanya dipakai mencari nafkah dan pamrih

Pada *Pupuh Kinanthi* bait ke-88 terdapat nilai pendidikan akhlak yang diawali dengan perintah untuk menghilangkan segala keraguan atau kecurigaan yang ada di dalam hati yang terdapat pada baris *pertama* dan *kedua* yaitu: *Sirnakna semanging kalbu, Den waspada ing pangeksi* yang artinya “Sirnakanlah keraguan hati, waspadalah terhadap pandanganmu”. Jika timbul keraguan itu karena kita hanya melihat apa yang ada di hadapan kita, sedangkan kita tidak tahu kebenarannya. Kedepannya, jika seseorang bisa menghilangkan prasangka-prasangka buruk itu, maka ia akan berada pada jalan keselamatan jalan yang akan menuntunnya pada kedamaian dan kebahagiaan dalam hubungan dengan sesama manusia. Jadi, awalilah dengan mengurangi keraguan atau prasangka itu bisa dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit, karena jika terus memaksakan diri untuk tetap melakukannya adalah keinginan nafsu yang buruk. Agar nantinya terbiasa untuk tidak menimbulkan kecurigaan atau berprasangka buruk orang lain. Oleh karena itu, orang yang menjauhi prasangka buruk dan tidak mau terlibat di dalamnya karena tidak ingin merusak hubungan baik di antara mereka. Tindakan menghindari prasangka yang buruk disebut

husnuzan. Husnuzan adalah lawan kata dari suudzan yaitu tindakan berprasangka baik. Penjelasan mengenai sikap husnuzan dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al- Hujurat Ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Al-Hujurat [49] : 12).<sup>204</sup>

Pupuh Kinanthi pada bait ke-89 tersebut berisi nilai pendidikan akhlak mengenai nasihat untuk menghindari perilaku-perilaku yang buruk dan percuma khususnya dilingkungan sekitar. Terdapat dalam baris pertama dan kedua yaitu: *Aywa mematuh nalutuh, Tanpa tuwas tanpa kasil* yang artinya “Jangan terbiasa berbuat aib, Tiada guna tiada hasil”. Pada bait tersebut ditunjukkan konteksnya yaitu untuk tidak melakukan perbuatan buruk di lingkungan sekitar. Pada hakikatnya perbuatan yang mengarah pada keburukan adalah perbuatan yang dipengaruhi oleh nafsu. Oleh karena itu, kita harus mengetahui cara menempatkan diri pada lingkungan yang baik, karena hidup ini penuh dengan godaan dan rintangan yang selalu mengintai di sekitar kita. Jika dapat menempatkan diri dalam lingkungan yang baik, setidaknya kita bisa menekan rasa ingin berbuat hal-hal keburukan.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa bait ini mengandung nilai pendidikan akhlak untuk tidak berbuat buruk, perbuatan yang tidak perlu terhadap lingkungan di sekitar dan memperhatikan lingkungan sekitar kita, karena lingkungan mempunyai pengaruh penting terhadap

<sup>204</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 517.

kepribadian seseorang. Oleh karena itu, perlu memperhatikan kondisi lingkungan dan jangan sampai berbuat buruk.

Pada *Pupuh Kinanthi* bait ke-91 ini menjelaskan bahwa percuma saja apabila orang yang banyak ilmunya tetapi amalannya tidak sesuai dengan ilmu yang diperolehnya. Seseorang yang berilmu seharusnya menggunakan ilmunya untuk membantu orang lain, namun jika ilmunya hanya digunakan untuk mencari kekayaan dan keuntungan dengan menipu orang bodoh, maka ilmu yang diperoleh percuma karena ilmu tersebut tidak menjadi ilmu kebaikan. Oleh sebab itu, ilmu yang seperti itu tidak ada gunanya dan justru berujung pada kesalahan dan kesesatan.

Jadi, pada bait ini mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu nilai kejujuran, khususnya kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran ini termasuk dalam makna tersirat dari *pupuh* ini, karena tidak dapat dilihat secara langsung dari makna kata namun harus dipahami berdasarkan kandungannya. Kejujuran merupakan suatu perilaku kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Kejujuran harus dipunyai serta diterapkan semua orang apalagi orang yang memiliki ilmu, maka ilmunya tidak akan menjadi manfaat baginya. Seperti yang dijelaskan dalam bait di atas baris *ketiga* dan *keempat* yaitu: *Duweya kawruh sabodhag, Yen tan nartani ing kapti* yang artinya “Biarpun punya ilmu segudang, bila tak sesuai tujuannya”. Maknanya yaitu untuk apa mempunyai ilmu kalau tidak mampu menerapkan sifat jujur. Hanya menggunakan ilmu itu untuk mengelabui orang lain yang tidak tahu atau kurang ilmunya.

Jadi, dalam *Serat Wedhatama* inti dari ajarannya yaitu mengenai nilai *sembah catur* seperti yang peneliti jelaskan di atas, yaitu *sembah raga*, *sembah cipta (kalbu)*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Kemudian dari nilai-nilai ajaran dalam *serat wedhatama* tersebut Mangkunegara IV juga menjelaskan dampak dari seseorang yang tidak melaksanakan nilai-nilai/ajaran dari serat ini.

*Sembah rasa* (olah rasa/rohani) mengajarkan untuk mempertajam perasaan (*angulah lantiping ati*), kemudian dipraktekkan dengan menyingkirkan hawa nafsu agar menjadi manusia yang berbudi luhur (*bengkas kahardaning driya, supaya dadi utami*), dan jangan menjadi orang yang lemah budinya dan tumpul perasaannya (*tan mikani rasa*). Maka, akan menjadi manusia yang terpesona pada kehidupan rohani (*wus sengsem reh ngasamun*) yang sifatnya pemaaf dan penyabar. Sebaliknya, jika manusia tidak terpesona (kesengsem) dengan kehidupan rohani maka manusia akan bergerak keluar dengan mengejar materi yang sama sekali tidak akan memuaskan rasa haus akan kehidupan duniawi karena kehidupan duniawi (materi) itu tidak ada batasnya. Dan yang menjadi jembatan olah rasa adalah olah pikir.

Karena jalurnya olah rasa adalah ilmu. Segala kebaikan dan kebahagiaan jalurnya adalah ilmu. Jadi tempuhlah jalan ilmu supaya hidup tidak menjadi kacau dan berantakan. Jangan sampai hidup yang hanya sekali menjadi berantakan (*uripe sepisan rusak*) karena pikiran yang tidak berkembang dan kacau (*nora mulur nalare pating seluwir*) ibarat dalam gua yang gelap (*kadi ta guwa kang sirung*) dan picik pengetahuannya.

Karakter orang yang tidak berilmu (orang bodoh) yang mempunyai karakter yaitu: menuruti kemauan sendiri (*nggugu karsaning priyangga*), bila berbicara tanpa dipertimbangkan (*nora nganggo peparah lamun angling*), tetapi tidak mau dianggap bodoh (*lamuh ing ngaran balilu*), maunya dipuji-puji (*uger guru aleman*). Inilah alamat dari orang tidak berilmu/bodoh jadi setinggi apapun omongannya orang tersebut sebenarnya orang yang tidak berilmu, orangnya tidak tau apa yang harus di bicarakan dan yang tidak harus dibicarakan dan dianggap bodoh tidak mau namun inginnya dipuji terus serta menganggap dirinya selalu baik. Siapapun yang menganggap dirinya yang selalu baik maka orang tersebut adalah orang yang bodoh.

Dasar kebahagiaan manusia (munggah ugering ngaurip) ada tiga yaitu pangkat, harta, dan kepintaran (*wiryas harta tri winasis*). Jika manusia sudah lurus dengan ilmu yang mencahayai hidupnya maka manusia tersebut akan mendapatkan *wiryas* (kehormatan, keluhuran, kekuasaan), kemudian

mendapatkan *arta* (alat/sarana untuk mencapai tujuan), dan mendapatkan *winasis* (kepandaian). Jika seseorang tidak memiliki satupun diantara ketiganya, maka tidak akan ada artinya sebagai manusia, bahkan lebih berharga daun jati kering, sehingga ia menjadi peminta-minta atau gelandangan (*kalamun kongsi sepi saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, temah papa papariman, ngulandara*).

*Sembah Raga* sifatnya adalah fisik yaitu shalat lima waktu, kemudian wudhu dengan menggunakan air. Akan tetapi ini adalah langkah paling awal dalam beribadah. Yang dijelaskan dalam *serat wedhatama (sembah raga punika, pakartaning wong amagang laku)*. Karena langkah paling awal, maka tidak boleh merasa sudah selesai dengan shalat saja dan harus dikerjakan dengan tekun dan istiqomah. Karena apabila dikerjakan demikian itu, maka akan membuat sehat pada badan, urat, daging, tulang, sungsum dan sehatnya peredaran darah yang akan membuat ketenangan pada hati. Jadi, apabila seseorang sudah merasa cukup dengan shalat dan tidak istiqomah dalam beribadah maka orang tersebut tidak akan menikmati ketenangan hati dan kenikmatan pada hidup.

*Sembah Cipta* (kalbu) masih bersangkutan dengan *sembah raga*. Karena *sembah raga* merupakan ibadah bagian fisiknya/luarnya, sedangkan *sembah cipta* bagian batinnya/dalamnya. Caranya dengan membersihkan dari kungkungan hawa nafsu. Jadi, seseorang yang tidak mampu *sembah cipta* (kalbu) akibatnya shalatnya tidak bisa khusyuk dan sekedar olahraga saja tanpa merasakan hadirnya Allah pada shalatnya. Artinya, *sembah cipta* akan gagal apabila membiarkan kehendak yang tidak tertarik akan indahnya maksud (konsentrasinya buyar).

*Sembah jiwa* merupakan sembah yang dipersembahkan kepada Tuhan yaitu dengan jalan selalu memelihara kehidupan rohani, selalu waspada dalam perbuatan dan selalu ingat akan datangnya hari kemudian (akhirat). Sehingga tambah rasa berserah diri/pasrah kepada Tuhan. Orang yang dapat melaksanakan sembah yang ketiga ini, jiwanya senantiasa mampu mengendalikan raga, cipta atau kalbu dan hasrat atau karsanya. Namun orang

akan gagal apabila tidak mampu mengendalikan raga, kalbu dan hasratnya serta selalu merasa tidak pernah cukup apapun yang Tuhan kasih kepadanya.

## **B. Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Serat Wedhatama dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peranan penting dalam berlangsungnya proses pencapaian tujuan sistem. Komponen pendidikan adalah bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil tidaknya suatu proses pendidikan.<sup>205</sup>

Unsur-unsur (komponen) pembentuk sistem pendidikan Islam meliputi tujuan, pendidik (guru), peserta didik, materi/isi, metode, dan evaluasi. Guru merupakan salah satu unsur manusia yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Mereka berperan sebagai guru, pendidik, dan mentor yang membimbing dan memandu pembelajaran siswa.<sup>206</sup>

Relevansi nilai pendidikan Islam dalam ajaran *Serat Wedhatama* dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu komponen pendidikan Islam yaitu komponen materi/isi.

Materi/isi erat kaitannya dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan formal harus menyediakan isi dan materi yang biasa disebut kurikulum. Isi pendidikan relevan dengan tujuan pendidikan dan membentuk manusia yang ideal. Oleh karena itu, untuk mewujudkan gambaran ideal manusia yang tumbuh secara sosial, moral, dan pribadi, perlu dilakukan pengayaan materi pendidikan. Muatan pendidikan meliputi pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan estetika, pendidikan sosial, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan intelektual, pendidikan keterampilan, pendidikan jasmani, dan lain-lain.<sup>207</sup>

---

<sup>205</sup> Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 51.

<sup>206</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107.

<sup>207</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm.

Relevansi nilai pendidikan Islam dalam ajaran *Serat Wedhatama* dengan pembelajaran pendidikan agama Islam terletak pada kesamaan konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam nilai-nilai kehidupan di dalam *Serat Wedhatama* dengan pembelajaran pendidikan agama Islam seperti dalam mata pelajaran: Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam ajaran *Serat Wedhatama* terdapat ajaran utama yaitu ajaran *sembah catur*. Persamaan konsep *sembah catur* yang *pertama*, ialah *sembah raga*. *Sembah raga* terdapat nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan *ibadah*. Dijelaskan dalam *pupuh gambuh* bait ke- 49 yaitu: *Susucine asarana saking warih* yang artinya “Mensucikan diri dengan sarana air”. Bait tersebut mengenai konsep dari *sembah raga* yang menjelaskan akan pentingnya bersuci (wudhu) dan shalat lima waktu yaitu sebelum melaksanakan salat lima waktu haruslah bersuci (berwudhu) terlebih dahulu. Hal tersebut relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran *fikih* materi bersuci (*thaharah*) yang merupakan syarat sah dalam ibadah wajib bagi umat Islam yaitu shalat.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 6, dan surah An-Nisa ayat 103, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيَسِمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur” (Al-Maidah [5] : 6).<sup>208</sup>

<sup>208</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 108.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ  
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (An-Nisa [4] : 103).<sup>209</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa bersuci (*thaharah*) tidak hanya dengan menggunakan air saja. Allah SWT memberikan kemudahan bagi hamba-Nya dalam bersuci untuk beribadah. Dijelaskan dalam surah al-Maidah ayat 6 di atas, bahwa apabila seseorang dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan maka diperbolehkan menggunakan tanah yang baik (debu), begitu juga dengan shalat seperti yang di jelaskan dalam surah an-Nisa ayat 103 di atas bahwa apabila seseorang tidak mampu shalat dalam keadaan berdiri maka dengan duduk, apabila tidak mampu dalam keadaan duduk maka dengan berbaring.

Yang kedua adalah *sembah cipta (kalbu)*. *Sembah cipta* terdapat nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan *akidah*. Hal ini menjelaskan bagaimana cara meraih makrifat dari Tuhan melalui jalan wirid, mujahadah, menumbuhkan konsentrasi sedalam-dalamnya. Dijelaskan pada *Pupuh Gambuh* bait ke- 58. Cara ini mempunyai kemiripan dengan ajaran Islam, seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah An-Nazi’at ayat 40-41 dan Al-Qur’an surah Al-Ahzab ayat 41-43, yaitu:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (40), Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)”(41). (An-Nazi’at [79] : 40-41).<sup>210</sup>

<sup>209</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 95.

<sup>210</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 584.

ا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ؕ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (41), bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang (42), Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman” (43). (Al-Ahzab [33] : 41-43).<sup>211</sup>

Dari pengertian di atas, peneliti temukan adanya korelevan antara nilai pendidikan *akidah* dalam *serat wedhatama* yaitu konsep dari *sembah cipta* (*kalbu*) dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran *akidah* materi “mendekatkan diri kepada Allah SWT”.

Peneliti juga menemukan korelevan antara nilai pendidikan *akidah* dalam *serat wedhatama* yaitu konsep dari *sembah cipta* (*kalbu*) dengan nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam pembelajaran mata pelajaran fikih materi shalat, zakat, dan puasa. Kenapa relevan? Karena *sembah cipta* atau *sembah kalbu* hanya dapat diperoleh dengan melakukan ibadah secara terus-menerus (*continue*) dan konsisten. Seperti dalam baris *pertama* dan *kedua* pada *pupuh gambuh* bait ke-58 yaitu: *Samengko sembah kalbu Yen lumintu uga dadi laku* yang artinya “Nantinya, sembah kalbu itu jika berkesinambungan juga menjadi olah spiritual”. Jadi, terdapat relevansi antara ilmu *akidah* dengan nilai ibadah. Dan kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai ibadah dalam *pupuh gambuh* bait ke-58 ini yaitu dengan terus-menerus dan konsisten dalam beribadah seperti: mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat lima waktu, dzikir, berpuasa (wajib dan sunnah), membayar zakat, dan membaca Al-Qur’an.

Yang *ketiga* adalah *sembah jiwa*. *Sembah jiwa* terdapat nilai pendidikan Islam yaitu *akidah* yang di lakukan dengan membuka hati melalui laku batin dan menjaga kesucian yang artinya untuk selalu mengisi hati dengan dzikir. Konsep

<sup>211</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 423.

ini terkait dengan ajaran Islam yang ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 269, yaitu:

﴿ ٢٦٩ ﴾ يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Al-Baqarah [2] : 269).<sup>212</sup>

Dari penjelasan di atas terkait nilai pendidikan akidah dalam *serat wedhatama* yaitu konsep dari *sembah jiwa* peneliti temukan kerelevanan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam materi dzikir dan shalat dalam pembelajaran. *Sembah jiwa* merupakan ibadah terhadap ruh akan lebih halus dan mendalam jika menggunakan jiwa atau *Al-Ruh*. *Sembah jiwa* harus dilakukan terus menerus, setiap hari dengan tekun dan berkesinambungan. Jadi, apabila dzikir terus dilakukan secara istiqomah dan terus-menerus maka akan menjadikan seolah-olah orang tersebut telah menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa, merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah hidupnya. Hal tersebut dijelaskan pada baris pertama *endi manis endi madu*, yang artinya kehidupan itu dianalogikan seperti madu dan manisnya, tidak dapat dipisahkan.

Yang *keempat* adalah *Sembah Rasa*. *Sembah Rasa* terdapat nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan *akidah* yaitu ukuran tingkat makrifat di dalam paham tasawuf yang merupakan tingkat tasawuf yang tertinggi. Dalam gambaran *sembah rasa* atau makrifat, dimana hati merupakan mata batin yang utama untuk mencapai penghargaan makrifat terhadap Tuhan. Sembah ini dilakukan secara batiniyah semata-mata dengan penghayatan inti jiwa yang paling dalam. Sebagaimana pernyataan Ibn ‘Athailah ketika para sufi berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya seperti ungkapan berikut: *al-anwar mataya al-qulub wa al-asrar*. Maksudnya, cahaya-cahaya (dari Allah yang diletakkan di hati seorang biasanya dihasilkan melalui dzikir

<sup>212</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*,..., hlm. 45.

dan ibadah penjernihan hati) adalah kendaraan bagi hati (yang mengantarkannya sampai ke hadirat Tuhannya).<sup>213</sup> Jadi, dari penjelasan di atas, peneliti temukan adanya korelevansi antara nilai pendidikan akidah dalam *serat wedhatama* yaitu konsep dari *sembah rasa* dengan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak materi Tasawuf dalam Islam.

*Serat Wedhatama* juga memuat nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan *akhlak* yang terdapat di dalam semua *pupuh* yaitu *pangkur*, *sinom*, *pucung*, *gambuh*, dan *kinanthi*. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada *Pupuh Pangkur* sebagai berikut : akhlak mahmudah yaitu: tata krama, sopan santun, menghormati sesama, dan menghargai orang lain, serta akhlak mazmumah yaitu sombong. Pada *Pupuh Sinom* terdapat nilai akhlak mahmudah yaitu: qana'ah, syukur, toleransi, dan rendah hati. Pada *Pupuh Pucung* terdapat nilai akhlak mahmudah dalam mencari ilmu yaitu: niat yang baik, tawadhu (rendah hati), tidak cepat puas, kesabaran dan ketabahan, serta keikhlasan. Pada *Pupuh Gambuh* terdapat nilai akhlak yang harus dimiliki oleh orang yang memiliki ilmu yaitu: jujur, tidak sombong, budi pekerti luhur dan mempunyai sifat sabar, tawakal dan ikhlas. Pada *Pupuh Kinanthi* terdapat nilai akhlak yaitu menghilangkan prasangka buruk (suudzan) dan menjauhinya dengan berprasangka baik (husnudzan) kepada orang lain. Dari penjelasan di atas terkait nilai pendidikan akhlak dalam *serat wedhatama*, peneliti menemukan korelevansi tentunya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran akhlak dan akidah akhlak.

---

<sup>213</sup> Al-Sakandari, Ibn 'Athailah, *Al-Hikam*. terj. K. Mas Mahfudz. (Surabaya: Bintang Terang 99, 2004), hlm. 46.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah menganalisis dan mengkaji *Serat Wedhatama* karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Serat Wedhatama* termuat nilai sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akidah yang terdapat pada *pupuh Pangkur, Sinom, Pucung, Gambuh* dan *Kinanthi* yang intinya berupa: hubungan keimanan antara manusia dengan Tuhan yaitu Allah SWT dengan *sembah jiwa* dan *sembah rasa*.
2. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada *Pupuh Pangkur* sebagai berikut : akhlak mahmudah (akhlak terpuji) yaitu tata krama, sopan santun, menghormati sesama, dan menghargai orang lain, serta akhlak mazmumah (akhlak tercela) yaitu sombong. *Pupuh Sinom*, terdapat nilai akhlak mahmudah (akhlak terpuji) yaitu: qana'ah, syukur, toleransi, dan rendah hati. *Pupuh Pucung*, terdapat nilai akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dalam mencari ilmu yaitu: niat yang baik, tawadhu (rendah hati), tidak cepat puas, kesabaran dan ketabahan, dan keikhlasan. *Pupuh Gambuh*, yaitu nilai akhlak yang harus dimiliki oleh orang yang memiliki ilmu (jujur, tidak sombong, budi pekerti luhur dan mempunyai sifat sabar, tawakal dan ikhlas. *Pupuh Kinanthi*, terdapat nilai akhlak yaitu menghilangkan prasangka buruk (sudzhan) dan menjauhinya (husnudzan) kepada orang lain.
3. Nilai pendidikan ibadah yang terdapat pada *pupuh gambuh* yaitu yang berupa : wudhu, shalat, dzikir, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an.

Relevansi nilai pendidikan Islam dalam ajaran *Serat Wedhatama* dengan pembelajaran pendidikan agama Islam terletak pada kesamaan konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam nilai-nilai kehidupan di dalam *Serat Wedhatama* (*sembah raga, cipta, jiwa & rasa*) dengan pembelajaran PAI, seperti dalam materi: Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, dan fikih.

## B. Saran

Sesuai dengan tujuan penelitian skripsi ini, peneliti sangat berharap agar semua pihak dapat memperoleh manfaat atau pembelajaran dari penelitian yang dijelaskan oleh penulis dalam skripsi ini. Setelah melakukan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Serat Wedhatama* karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV, peneliti memberikan beberapa saran:

1. Kepada pendidik, isi *Serat Wedhatama* dapat menjadi rujukan dan khasanah keilmuan untuk pendidik guna menggali ajaran budaya Jawa yang berkontribusi terhadap pendidikan Islam. *Serat Wedhatama* juga dapat dijadikan sebagai sumber wacana atau inspirasi untuk memberikan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal, tradisional, dan kedaerahan di tengah semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi di seluruh dunia saat ini.
2. Kepada peserta didik, kandungan *Serat Wedhatama* terdapat nilai piwilang luhur yaitu dalam *pupuh pangkur*, *pupuh sinom*, *pupuh pucung*, *pupuh gambuh*, dan *pupuh kinanthi* yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual peserta didik khususnya dalam pendidikan Islam untuk bisa berkompetisi dengan berlandaskan kedalaman spiritual, keagungan akhlak (moral), keluasan pengetahuan dan profesionalisme.
3. Kepada peneliti berikutnya, peneliti sadar bahwa skripsi ini sangat sederhana dan tentunya masih banyak kekurangannya, oleh karena itu peneliti berharap adanya kritik dan saran yang membangun bagi yang membaca tentunya para pembaca yang arif. Penelitian yang penulis lakukan terhadap *Serat Wedhatama* sebagai karya sastra yang bernilai tinggi masih banyak nilai-nilai yang menarik yang dapat digali lebih dalam lagi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dari *Serat Wedhatama* diperlukan untuk memahami lebih jauh tentang kandungannya. Penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan khasanah pendidikan

agama Islam yang berbasis kearifan lokal budaya Jawa dan menimbulkan ketertarikan pada penelitian berikutnya.

### C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan “Alhamdulillahirobbil’alamin” puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Serat Wedhatama* Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV. Tidak lupa sholawat dan salam kita curahkan kepada tauladan kita Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua tergolong sebagai umat-Nya yang mendapatkan pertolongan-Nya di hari akhir nanti, aamiin.

Peneliti sadar bahwa skripsi ini sangat sederhana dan tentunya masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti berharap bagi yang membacanya mendapatkan kemanfaatan dari isi skripsi ini, terkhusus untuk peneliti sendiri dan umumnya untuk para mahasiswa. Semoga selalu mendapatkan kemanfaatan skripsi ini dan tentunya selalu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Aamiinn.

Peneliti mohon maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Peneliti sangat menantikan masukan-masukan yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dan yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada kita.

Aamiin Ya Rabbal ‘alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agustina, Anita. 2021. Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*.
- Aida, L. A. N. 2022. *Relevansi Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV Pupuh Kinanthi Dalam Pendidikan Karakter Bagi Remaja Muslim Gen-Z* (Doctoral dissertation: IAIN Kudus).
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2018. *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i & Aposi.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2006. *Ikhlas*, terj. Abad Badruzzaman *Ikhlas Memurnikan Niat dan Meraih Rahmat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Sakandari, Ibn 'Athaillah. 2004. *Al-Hikam*. terj. K. Mas Mahfudz. Surabaya: Bintang Terang 99.
- Ali, Mohammad Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mohammad Daud. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Yunasril. 2005. *Pilar-Pilar Tasawuf*. Jakarta: kalam mulia.
- Al-Maliki, Assayid Bakri. 2002. *Merambah Jalan Shufi Menuju Surga Ilahi*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Amarodin. 2021. Tela'ah Tafsir QS. An-Nahl Ayat 78 dan Analisisnya. *Perspektive: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Anwar, Rosihon. 2014. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Any, Anjar. 1986. *Menyingkap Serat Wedotomo*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi positif: Pendekatan statistik menuju kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Asy Syafi'i, Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris. 1999. *Diwan Asy Syafi'I*. Damaskus: Darul Qalam.
- AW, Rahmat. 2015. Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian dari Iman di IAIN Raden Fatah Palembang. *Tadrib*.
- Blog Iswati. *Long Life Education Dalam Perspektif Hadits (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Prnatal dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat)*, diakses melalui situs, [http:// myblog-h2ry.blogspot.com/2009/08/long-life-education.html?m=1](http://myblog-h2ry.blogspot.com/2009/08/long-life-education.html?m=1), 27 Agustus 2023.
- Chodjim, Achmad. 2016. *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri*. Tangerang: Penerbit BACA.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daradjat, Zakiyah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Faisal, Jusuf Amir. 1995. *Reoritas Pendidikan Islam*. Jakarta: Germa Insani Press.
- Faizin, Moh dkk. 2023. "Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Barat Analisis Tantangan dan Harapan Perspektif Muhammad Iqbal." (*Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.7, No.1.
- Fauzi, Fathul dkk. 2023. Konsep Peace Education Dalam Serat Wedhatama Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. Vol. 10, No. 1.
- Fithriyya, dkk. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Animasi Riko The Series: Nilai-nilai Pendidikan Aqidah, Ibadah, Akhlak pada animasi Riko The Series". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ghozali, Imam. 1995. *Ihya Ulumudin jilid III* terj. Muh Zuhri. Semarang: CV. As-Syifa.

- Hajjad, Muhammad Fauki. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhri Ghazali. Jakarta: Amzah.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hasan al-Banna,. 1980. *Aqidah Islam* terjemahan. M. Hasan Baidaei. Bandung: Al-Ma'arif.
- Hasanah Niswatun. 2022. *Nilai-nilai spiritual dalam serat Wedhatama perspektif psikologi sufistik*. Undergraduate (S1) thesis: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Hasbullah. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Heriwati, S. Hesti. "Kajian Pragmatik: Implikatur dalam Tembang Macapat" *Seminar Nasional Prasasti II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"*.
- Hidayat, Enang. 2019. *Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.  
<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-181-tata-krama>, diakses pada 16 Juni 2023.  
<https://kumparan.com/berita-update/hadist-tentang-akhlak-beserta-penjelasan-lengkapnya-1usc0nfQtp0/4>, diakses pada 6 Oktober 2023.
- Ibnopita,. 2023. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Permainan Alu Di Desa Ceruk Kabupaten Natuna Kepulauan Riau*. PhD Thesis. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ilyas Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar.
- Ismawati, E. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Istiasih. 2007. *Himpunan Pitutur Luhur*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Jatmiko, Adityo. 2012. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

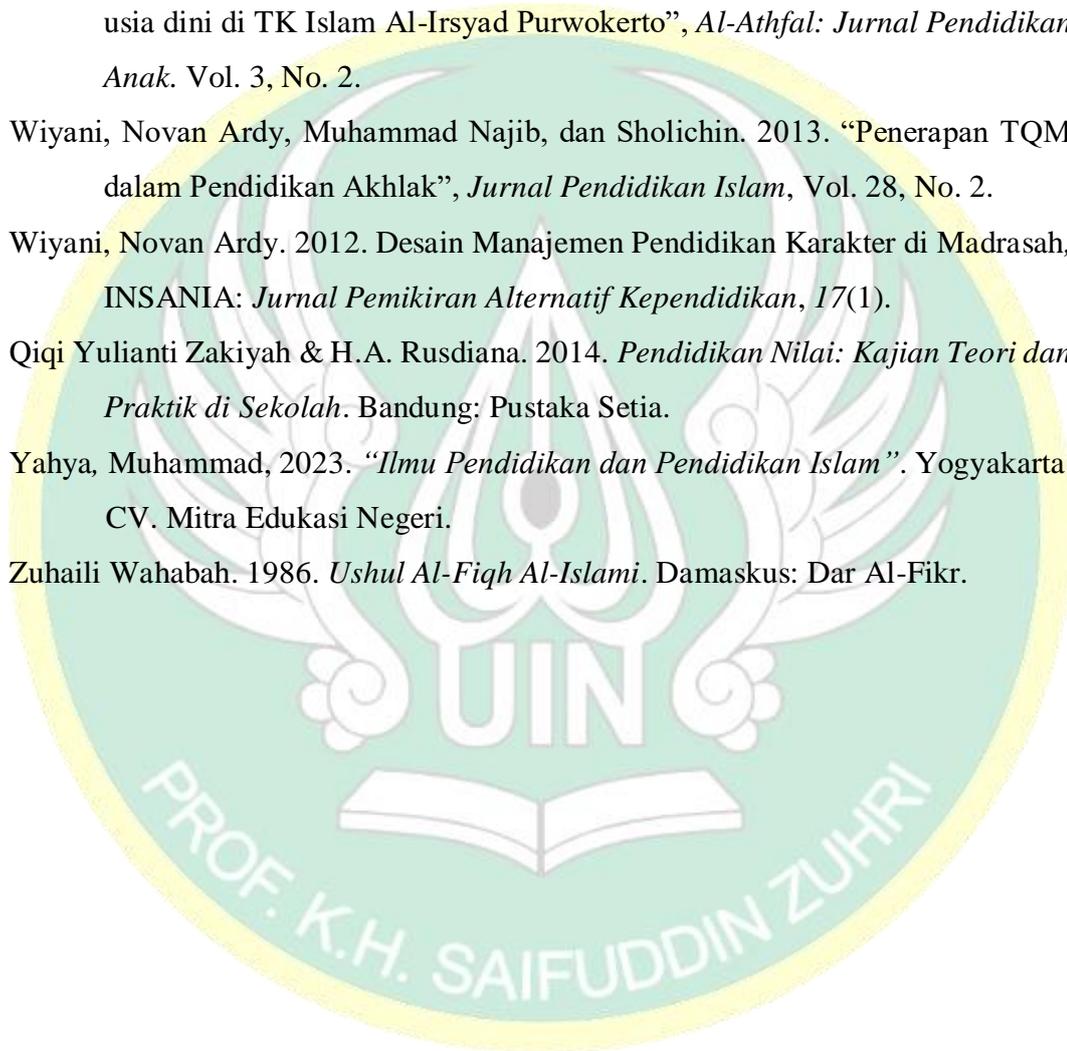
- Kemenag RI. 2015. *Al-Qur'an Dan Terjemah Dilengkapi Tajwid*. Jakarta: Dharma Art.
- Kementrian Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Khasanatunnisa, Muthia. 2022. "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tembang Kinanthi Serat Wedhatama Dengan Media Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar". Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Kitab *Shahih Muslim, Bab Dzikir, Taubat, Doa dan Istigfar*, No. 2699.
- Lubis, Zulfahmi. *Kewajiban Belajar. Medan: Ihya' Al'Arabiyyah*. Vol.6 No.2.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Maya, dkk. 2023. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 5.1.
- Milyasari dan Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA". Vol. 6, No. 1.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Muannif Ridwan, dkk. 2021. Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'). Borneo: *Journal of Islamic Studies*. Vol.1, No.2.
- Muhmidayeli. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mujibatun, Siti. 2013. Konsep Sembah dan Budi Luhur Dalam Ajaran Mangkunagara IV dan Relevansinya Dengan Hadis Nabi. *Jurnal Al-Tahrir*, Vol 13, No. 1.
- Mulder, Niels. 2007. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta :LKis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Mulyono. 2009. *Kedudukan Ilmu Dan Belajar Dalam Islam*. Malang: Tadrîs. Vol.4 No.2

- Munandar, Siswyo Aris dan Atika Afifah. 2020. "Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya KGPAAsri Mangkunegara IV". *Jurnal Kaca, Jurnal Ushuludin STAI AL-FITRAH*.
- Murobitoh, Shofi. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wedhatama". Iain Salatiga.
- Musyaffa, dkk. 2022. "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali.". *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*. Vol. 9, No. 1.
- Nurfuadi. 2020. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Nuryantika, dkk. 2021. *Strategi Penerapan Akhlak Islami "Sadar Sampah" di Sekolah Islam Terpadu*. Indramayu: Adab.
- Pambudi, Setyo. 2022. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Surakarta". Doctoral dissertation: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pasya, Ahmad Fuad. 2004. *Dimensi Sains Alquran: Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-quran*. Solo: Tiga Serangkai.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Putro, Rudi Permono, dkk. 2021. "Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh". *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*.
- R. & Sariyatun Pujiartati. 2017. "Dekonstruksi Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam Serat Wedhatama sebagai Media Pembelajaran Sejarah. Paper dipresentasikan dalam Seminar Pendidikan Nasional: Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone" Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rahmi, Hidayatun. 2019. *Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ramayulis & Samsul Nizar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Putaka Pelajar.

- Riadi, Dayun dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS.
- Roqib, Moh. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press.
- Rusdi. 2013. *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rustam, dkk. 2018. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sabdacarakatama. 2010. *Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Narasi, Cetakan Pertama.
- Safira Syifa, dkk. 2023. "Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi". *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*. Vol. 2.
- Salamah, Mar'atus. 2020. Pemahaman Menyayangi Binatang Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Raudhah*, Vol. 8 No. 2.
- Shihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraisy. 1997. *Wawasan al Quran: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan*. Bandung: Mizan.
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Siswokratono, Soetomo. 2006. *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Soekimin. 1988. Sabdatama K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Dalam Karya Sastra Jawa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Cakrawala Pendidikan*.
- Solikhul, Hadi. 2011. *Fiqh Muamalah*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Sudarsono. 2005. *Etika Islam : Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo Edy Tri. 2015. "The Implicature Of Tembang Gambuh In Serat Wedhatama And Its Significance For The Society," *Jurnal Humaniora*. Vol. 27, No. 1.
- Sunardi, dkk. 2022. "Integrasi Budaya Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pernikahan Di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang." *International Journal of Islamic Studies*. Vol 2, No 2.

- Supanta. 2008. *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkoenagara IV serta sumbangannya terhadap pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukatif)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sastra Jawa.
- Susetya, Wawan. 2010. *Sembah Raga hingga Sembah Rasa: Menemukan Hakikat dalam Praktik Penghambaan*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Syaefudin, Achmad. 2022. "Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55." Darajat: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5, No.1.
- Syekh Az-Zarnūjī. *Ta'lim Muta'alim*. Semarang: Nurul Iman.
- Syukur, Amin. 2012. *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. PT Remaja Rosda Karya.
- Turmuzi, Muhamad. 2021. "Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 19, No. 2.
- Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun. 2005. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar Bukhari. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1.
- V. Sujarweni, Wiratna. (2023). *Metodologi Penelitian (lengkap, praktis, dan mudah dipahami)*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Widiyono, Yuli. 2010. "Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV". Tesis: Universitas Sebelas Maret.
- Wisudaningsih, Endah Tri. 2021. Filosofi Komponen Pendidikan Islam. *MEDIA NUSANTARA*. Vol. 2, No. 2.
- Wiyani, Novan Ardy. 2022. "Manajemen Pembelajaran Paud Berbasis Kearifan Lokal Dalam Perspektif Filosofi Merdeka Belajar." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, Vol. 8, No.2.

- Wiyani , Novan Ardy. 2022. “Merdeka belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal berbasis nilai Pancasila pada lembaga paud”. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, Vol. 1, No. 2.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*. Purwokerto: Stainpress.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. “Perencanaan Strategik pembentukan karakter anak usia dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto”, *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3, No. 2.
- Wiyani, Novan Ardy, Muhammad Najib, dan Sholichin. 2013. “Penerapan TQM dalam Pendidikan Akhlak”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, No. 2.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(1).
- Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yahya, Muhammad, 2023. “*Ilmu Pendidikan dan Pendidikan Islam*”. Yogyakarta: CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Zuhaili Wahabah. 1986. *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*. Damaskus: Dar Al-Fikr.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### **BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI** **JURUSAN/PRODI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM / PAI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- |                       |                          |
|-----------------------|--------------------------|
| 1. Nama               | : ADIE SETIAWAN          |
| 2. NIM                | : 1917402046             |
| 3. Program Studi      | : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM |
| 4. Semester           | : 7 (TUJUH)              |
| 5. Penasehat Akademik | : Dr. SUBUR, M.Ag        |
| 6. IPK (sementara)    | : 3,75                   |

Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi :

**“SERAT WEDHATAMA SABDO PALON DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”**

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :

1. Kholid Mawardi, S.Ag.,M.Hum
2. M. Ajib Hermawan, M.S.I

Mengetahui:  
Penasehat Akademik

Dr. Subur, M.Ag  
NIP. 196703071993031005

Purwokerto, 15 November 2022

Yang mengajukan,

Adie Setiawan  
NIM. 1917402046

## Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Adie Setiawan  
No. Induk : 1917402046  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : H. Rahman Afandi, S.Ag, M.S.I.  
Nama Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunegara IV

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 4 Juli 2023	1. Revisi Judul Penelitian 2. Revisi Definisi Konseptual 3. Revisi Tujuan dan Manfaat Penelitian 4. Revisi Sumber Data Penelitian		
2.	Selasa, 11 Juli 2023	1. Revisi Penulisan pada Tujuan Penelitian 2. Revisi Penulisan pada Metode Pengumpulan Data		
3.	Rabu, 12 Juli 2023	ACC Proposal Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal: 12 Juli 2023  
Dosen Pembimbing

H. Rahman Afandi, S.Ag, M.S.I.  
NIP. 196808032005011001

### Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### REKOMENDASI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Adie Setiawan  
NIM : 1917402046  
Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2022/2023  
Judul Proposal Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunegara IV

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Koordinator Prodi PAI

H. Rahman Afandi, S.Ag. M.S.I

Purwokerto, 12 Juli 2023

Dosen Pembimbing,

H. Rahman Afandi, S.Ag. M.S.I

## Lampiran 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624  
Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.e.2134/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERAT WEDHATAMA KARYA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA (K.G.P.A.A.) MANGKUNEGARA IV**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Adie Setiawan  
NIM : 1917402046  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 28 Juli 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 9 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PAI



*Rahman Affandi, S.Ag., M.Si.*  
196808032005011001

## Lampiran 5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

### **SURAT KETERANGAN**

**No. B-3051/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/10/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Adie Setiawan  
NIM : 1917402046  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Oktober 2023  
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 11 Oktober 2023  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.  
NIP. 19730717 199903 1 001

## Lampiran 6



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-4181/Un.19/K.Pus/PP.08.1/10/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ADIE SETIAWAN  
NIM : 1917402046  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 5 Oktober 2023

Kepala,



Aris Nurohman

## Lampiran 7



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13738/05/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : ADIE SETIAWAN  
**NIM** : 1917402046

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	91
# Tartil	:	90
# Imla`	:	100
# Praktek	:	100
# Nilai Tahfidz	:	95



Purwokerto, 27 Mei 2022



ValidationCode

## Lampiran 8

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/8069/VI/2021

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**ADIE SETIAWAN**  
NIM: 1917402046

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 29 Mei 2001

### MATERI PENILAIAN

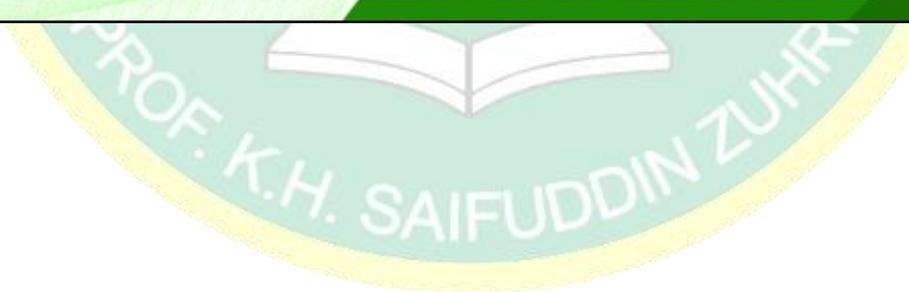
MATERI	NILAI
Microsoft Word	82 / A-
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	90 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 17 Juni 2021  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003



## Lampiran 9



### وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠. بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.ainpurwokerto.ac.id

## الشهادة

الرقم: ان.١٧. /UPT.Bhs /PP.٠٠٩ /١٤١١٣/٢٠١٩

منحت الى	: أدي ستياوان
الاسم	: بتشيلاتشاب، ٢٩ مايو ٢٠٠١
المولود	الذي حصل على
	فهم المسموع : ٥٢
	فهم العبارات والتراكيب : ٤٣
	فهم المقروء : ٤٩
	النتيجة : ٤٧٨



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤  
ديسمبر ٢٠١٩

بوروكرتو، ٣٠ نوفمبر ٢٠١٩  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

## Lampiran 10



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

# CERTIFICATE

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/14113/2020*

This is to certify that :

Name : **ADIE SETIAWAN**  
Date of Birth : **CILACAP, May 29th, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 2nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 51
2. Structure and Written Expression	: 47
3. Reading Comprehension	: 50

---

**Obtained Score** : **494**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, January 7th, 2020  
Head of Language Development Unit,

**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001

## Lampiran 11



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1100/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ADIE SETIAWAN**  
NIM : **1917402046**  
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.



Certificate Validation

Lampiran 12



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

# Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023

Diberikan Kepada :

**ADIE SETIAWAN**  
**1917402046**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

**A**

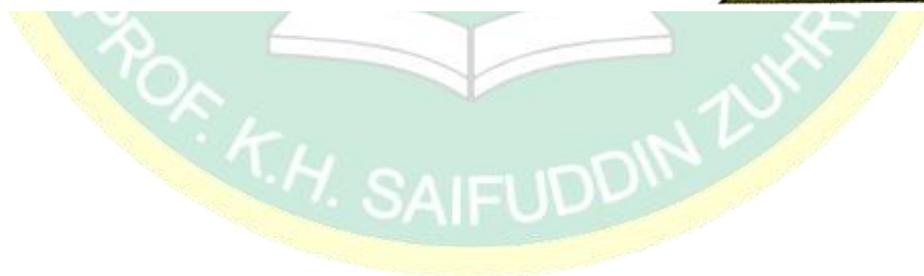
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023  
Laboratorium FTIK  
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.  
NIP. 19711021 200604 1 002



## Lampiran 13



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836553  
 www.uinsaizu.ac.id

### BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Adie Setiawan  
 No. Induk : 1917402046  
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing : Rahman Afandi, S.Ag., M.Si.  
 Nama Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunegara IV.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Selasa, 12 Sep 2023	Bab 1,2 dan 3 : Motto, Daftar Isi, Kesimpulan Peneliti, Redaksi Penomoran dan abjad masih banyak yang keliru, dan Banyak yang belum pakai fotnoote.		
2	Kamis, 28 Sep 2023	Bab 1,2, 3 dan 4 : Tidak ada fotnoote di dalam teks Arab dan spasi yang terlalu lebar antara tulisan Arab dengan terjemahannya.		
3	Jumat, 6 Okt 2023	Bab 1,2 dan 3 : Motto masih salah, dan Nomor halaman tidak urut.		
4	Kamis, 12 Okt 2023	Bab 1,2 dan 3 : Kekeliruan nomor halaman di Daftar Isi, dan Lanjutkan ke Bab 4 dan 5.		
5	Rabu, 18 Okt 2023	Bab 4 dan 5 : Pedoman penomoran yang masih salah		
6	Senin, 13 Nov 2023	Bab 5 : Kesimpulan masih terlalu panjang dan perlu diringkas kembali		
7	Kamis, 23 Nov 2023	Menggabungkan dan melengkapi Bab 1 sampai dengan Bab 5 dan Merevisi ulang Kata Pengantar dan menambahkan lampiran-lampiran sesuai daftar lampiran.		
8	Kamis, 30 Nov 2023	Nota Dinas Pembimbing dan Persembahan		
9	Jumat, 1 Des 2023	ACC Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal: 1 Desember 2023  
 Dosen Pembimbing  
  
 Rahman Afandi, S.Ag., M.Si.  
 NIP.196808032005011001



## Lampiran 14

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Adie Setiawan
2. NIM : 1917402046
3. Agama : Islam
4. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 29 Mei 2001
5. Alamat : Jl. Nusakrinjing RT.17/04, Jeparu Kulon, Binangun, Cilacap
6. Nama Ayah : Sawir Ahmad Azhari
7. Nama Ibu : Kosiyah
8. Nama Kaka : Koharudin
9. Nama Adik : Ahmad Rafa Azka Putra
10. Nomor HP : 0858-7753-8693
11. E-mail : adiesetiawan0529@gmail.com

#### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Jeparu Kulon 03 Lulus Tahun 2013
  - b. SMP N 2 Binangun Lulus Tahun 2016
  - c. MAN 3 CILACAP Lulus Tahun 2019
  - d. UIN SAIZU PURWOKERTO Lulus Tahun 2024
2. Pendidikan Non Formal
  - a. PP. Roudlotul 'Ulum Tahun 2019 s/d 2022
  - b. PP. Sains Al Quran Nusantara Tahun 2022 s/d Sekarang

#### C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS SMP Tahun 2015
2. Ketua PMR SMP Tahun 2015
3. Ketua Dewan Ambalan MAN Tahun 2018
4. KMD Penegak 2022 Tahun 2022

Purwokerto, 1 Desember 2023

Yang menyatakan,



Adie Setiawan

NIM. 1917402046